



**HUBUNGAN PARADOKS POLITIK DENGAN
GEO-MITOLOGI PADA FOLKLOR JAWA BARAT
(Studi Interdisipliner Sastra terhadap Cerita Rakyat
Kerajaan Pulau Majeti)**

Tesis

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2
Magister Ilmu Sastra
Sastra Indonesia

Rizka Amalia
13010218410002

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2022**

**HUBUNGAN PARADOKS POLITIK DENGAN GEO-MITOLOGI PADA
FOLKLOR JAWA BARAT**
(Studi Interdisipliner Sastra terhadap Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*)

disusun oleh:

Rizka Amalia
13010218410002

Telah disetujui oleh
Tim Pembimbing Penulisan Tesis
Pada tanggal 17 Juni 2022

Pembimbing Utama



Prof. Mudjahirin Thohir, M.A

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra



Dr. M. Suryadi, M.Hum

TESIS

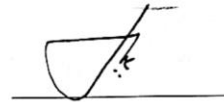
**HUBUNGAN PARADOKS POLITIK DENGAN GEO-MITOLOGI
PADA FOLKLOR JAWA BARAT**
(Studi Interdisipliner Sastra terhadap Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*)

disusun oleh:

Rizka Amalia
1301021040002

Telah Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 22 Juli 2022

Ketua Penguji
Dr. M. Suryadi, M.Hum



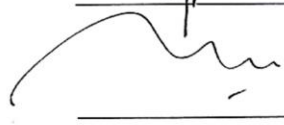
Penguji I
Dr. Redyanto Noor, M.Hum



Penguji II
Dr. Muh. Abdullah, M.Hum



Penguji III
Prof. Mudjahirin Thohir, M.A



Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juli 2022

Rizka Amalia

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis berjudul “Hubungan Paradoks Politik dengan Geo-Mitologi Pada Folklor Jawa Barat (Studi Interdisipliner Sastra terhadap Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*)”. Dalam penyusunan tesis ini penulis mendapat bantuan dan saran dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. M. Suryadi, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A., selaku pembimbing utama yang telah berkenan meluangkan waktu di sela kesibukan yang padat untuk memberikan kritik dan saran yang membangun.
4. Seluruh dosen pengampu di Program Studi Ilmu Susastra Undip, terima kasih atas semua ilmu bermanfaat yang telah diberikan.
5. Dr. Aprinus Salam, M.Hum dari UGM selaku dosen mata kuliah Sosiologi Sastra di Undip, terima kasih telah mengenalkan teori Sosiologi Sastra model Jacques Ranciere.
6. Younky Wira Putra, suamiku yang selalu percaya, mendukung, dan menyemangati peneliti untuk menyelesaikan studi S2.

7. Mama Lucky, Papa Heru, Dede, Aya, Mama Vivi, Papa Wahyono, Mbak Indri, Mas Angga, dan Elgio yang telah mendoakan dan memberi semangat kepada peneliti.
8. Diah, Mba Sapi, Mas Bayu, Intan, Windy, dan Dea serta para sahabat lainnya yang selalu memberi *support* peneliti.
9. Ruruh, Hendrike, Bayu, Mas Ari, Tya, Olis, Hasan, selaku teman-teman dari Magister Susastra Undip, terima kasih atas bantuan dan semangat kalian.
10. Mas Indra Pujiyanto dan Mba Windi S Ningrum, terima kasih atas bukannya.

Peneliti berdoa dan berharap semoga budi baik mereka dibalas oleh Allah SWT, meskipun tesis ini terbilang masih ada kelemahan dan kekurangan, maka dari itu peneliti berharap agar karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 22 Juli 2022

Peneliti

Rizka Amalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Landasan Teori	7
1.7 Metode dan Langkah Kerja Penelitian	8
1.7.1 Pengumpulan Data	9
1.7.2 Pengolahan Data	8
1.7.3 Penyajian Hasil Analisis Data	10
1.8 Sistematika Penulisan	10

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Strukturalisme Morfologi Cerita Rakyat Model Vladimir Propp	16
2.2.2 Folklor	19
2.2.3 Sosiologi Sastra Model Jacques Ranciere	23
2.2.4 Ekokritik Sastra	28
2.5 Likuefaksi	31
BAB 3. ANALISIS HUBUNGAN PARADOKS POLITIK DENGAN GEO- MITOLOGI CERITA RAKYAT <i>KERAJAAN PULAU MAJETI</i>	33
.....	33
3.1 Strukturalisme Morfologi Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	34
3.1.1 Lingkaran Pertama: Pengenalan	34
3.1.2 Lingkaran Kedua: Isi Cerita	43
3.1.3 Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor	47
3.1.4 Lingkaran Keempat: Kembalinya Sang Pahlawan	52
3.2 Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	61
3.2.1 <i>Distribution of Sensible (the police), Politics</i> , dan Subjektivasi Politik Ki Selang Kuning dalam Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	61
3.2.2 Paradoks Politik Ki Selang Kuning dalam Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	73
3.2.3 Unsur Sejarah dalam Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	77
3.2.4 Raja sebagai Pemusatan Kekuatan Kosmis	80
3.3 Ekokritik Sastra	84
3.3.1 Konsep-konsep Ekokritik Model Kajian Greg Garrard pada Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	84
3.3.2 Karakteristik Ekokritik Model Kajian Lingkungan pada Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	87
3.3.3 Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i> sebagai Wawasan Geo-Mitologi Berbasis Kearifan Lokal	94

3.4	Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i> dari Perspektif Kebudayaan	99
BAB 4. SIMPULAN		108
DAFTAR PUSTAKA		110

DAFTAR GAMBAR

NOMOR GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
1	Wilayah Sekitar Pulo Majeti	95
2	Wilayah Sekitar Pulo Majeti	96
3	<i>Chat</i> Kerentanan Tanah	98
4	<i>Chat</i> Kerentanan Tanah	98
5	Cagar Budaya Pulo Majeti	103
6	Tempat Sesajen	103
7	Hajat Pulo Majeti	105

DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR GAMBAR	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Sampul Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	a
2	Halaman Judul Cerita Rakyat <i>Kerajaan Pulau Majeti</i>	a
3	Digitalisasi Sampul Naskah <i>Dedongengan Jilid II</i> Karya Wirapremana (1932)	b
4	Digitalisasi Halaman Judul Naskah <i>Dedongengan Jilid II</i> Karya Wirapremana (1932)	b
5	Digitalisasi Teks “Wana Ing Siluman” dalam Naskah <i>Dedongengan Jilid II</i> Karya Wirapremana (1932)	c
6	Transliterasi Teks “Wana Ing Siluman” dalam Naskah <i>Dedongengan Jilid II</i> Karya Wirapremana (1932)	d
7	Terjemahan Teks “Wana Ing Siluman” dalam Naskah <i>Dedongengan Jilid II</i> Karya Wirapremana (1932)	f

ABSTRAK

Amalia, Rizka. Hubungan Paradoks Politik dengan Geo-Mitologi pada Folklor Jawa Barat (Studi Interdisipliner Sastra terhadap Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*). Tesis (S-2). Jurusan Magister Ilmu Susastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.
Pembimbing: Prof. Mudjahirin, Thohir, M.A.

Penelitian ini berjudul “Hubungan Paradoks Politik dengan Geo-Mitologi pada Cerita Rakyat Jawa Barat (Studi Interdisipliner Sastra terhadap Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*)”. Latar belakang penelitian ini didasari oleh ketertarikan peneliti untuk meneliti cerita rakyat menggunakan studi interdisipliner sastra, karena selama ini cerita rakyat cenderung diteliti secara antropologis maupun hanya strukturnya saja. Pada penelitian ini, peneliti memilih cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* yang berasal dari Desa Siluman, Banjar, Jawa Barat sebagai objek material. Sedangkan, objek formal dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan. Objek material dan Formal tersebut diperoleh melalui studi pustaka.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan struktur morfologi cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*; (2) mengkaji proses subjektivasi politik yang digambarkan lewat tokoh utama pada cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*; (3) menganalisis hubungan paradoks politik dengan geo-mitologi pada cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*; dan (4) mengungkapkan pesan tersirat dalam cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*. Demi mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu intrinsik, ekstrinsik, pragmatik, dan objektif. Untuk itu dibutuhkan beberapa teori pendekatan, yakni: (1) strukturalisme morfologi cerita rakyat model Vladimir Propp; (2) sosiologi sastra model Jacques Ranciere; (3) ekokritik model Greg Garrard dan Sony Sukmawan; dan (4) folklor. Hasil dari penelitian ini mengungkap pesan tersirat dari analisis hubungan politik dari subjektivasi politik yang dilakukan oleh tokoh utama, yakni Ki Selang Kuning seorang pemuda biasa dari desa yang ingin meraih kesetaraan sosial dengan geo-mitologi yang berujung pada kehancuran dalam cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengaplikasikan teori sosiologi sastra model Jacques Ranciere pada cerita rakyat yang berlatar belakang kerajaan.

Kata Kunci: ekokritik, geo-mitologi, Kerajaan Pulau Majeti, paradoks politik, subjektivasi.

ABSTRACT

Amalia, Rizka. The Relationship of Political Paradox with Geo-Mythology in West Java Folklore (Interdisciplinary Literature Study of Kerajaan Pulau Majeti Folklore). Thesis (S-2). Department of Masters in Literature. Faculty of Cultural Studies. Diponegoro University. Semarang.

Adviser: Prof. Mudjahirin, Thohir, M.A.

This research is entitled "The Relationship of Political Paradox with Geo-Mythology in West Java Folklore (Interdisciplinary Literature Study of Kerajaan Pulau Majeti Folklore)". This research is motivated by researchers to study folklore using interdisciplinary studies, because so far the folk discipline must be studied anthropologically or only structurally. In this study, the researcher chose the folklore of the Kerajaan Pulau Majeti from Siluman Village, Banjar, West Java as the material object. While the formal objects in this research are related theories. Formal materials and objects were obtained through literature study.

The aims of this study are: (1) to describe the morphological structure of the folklore of the Kerajaan Pulau Majeti; (2) examine the process of political subjectivity depicted through the main character in the folklore of the Kerajaan Pulau Majeti; (3) analyzing the relationship between political paradox and geom mythology in the folklore of the Kerajaan Pulau Majeti; and (4) revealing the implied message in the folklore of the Kerajaan Pulau Majeti. To achieve this goal, this study uses several approaches, namely intrinsic, extrinsic, pragmatic, and objective. For this reason, several theoretical approaches are needed, namely: (1) morphological structuralism of the Vladimir Propp model of folklore; (2) the sociology of literature modeled by Jacques Ranciere; (3) ecocriticism of Greg Garrard and Sony Sukmawan models; and (4) folklore. The results of this study reveal the implied message of the analysis of political relations from political subjectivity carried out by the main character, namely Ki Selang Kuning, an ordinary youth from a village who wants to achieve social equality with geom mythology that leads to destruction. in the folklore of the Kerajaan Pulau Majeti. In addition, this research is the first research to apply the sociology of literature theory modeled by Jacques Ranciere to folklore with a royal background.

Keywords: *ecocriticism, geo-mythology, Kerajaan Pulau Majeti, political paradox, subjectivity.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di antara dua benua dan samudera. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia memiliki beragam kearifan lingkungan. Sony Sukmawan (2016: 17), menyebutkan bahwa kearifan lingkungan merupakan istilah awal yang terlebih dahulu dikenal sebelum munculnya istilah kearifan lokal. Dengan pertimbangan bahwa kearifan lingkungan merupakan sikap dan perilaku khas masyarakat lokal, maka konsep yang populer dikenal selanjutnya adalah kearifan lokal. salah satu dari wujud kearifan lokal terdapat pada cerita rakyat.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 50), cerita rakyat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau; (2) legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib, tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal ini, karena pada waktu terjadinya belum terlalu lampau; dan (3) dongeng (*folktale*)

adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita, dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu cerita rakyat yang berasal dari Desa Siluman, Purwaharja, Banjar, Jawa Barat, yaitu *Kerajaan Pulau Majeti*. Cerita tersebut merupakan edisi bahasa Indonesia dari buku *Kerajaan Pulo Majeti* yang ditulis dalam bahasa Sunda (lihat Fikri, 1990: 3). Cerita tersebut ditranslasi oleh Luki Mufti Fikri ke dalam bahasa Indonesia dan didokumentasikan (diterbitkan) oleh CV. Pustaka Buana (1990). Pemilihan edisi bahasa Indonesia cerita tersebut dikarenakan peneliti tidak menemukan naskah asli *Kerajaan Pulo Majeti* yang berbahasa Sunda. Selain itu, pemilihan edisi bahasa Indonesia ini dapat mempermudah peneliti dan pembaca untuk memahami isi teks, sebab tidak semua orang memahami bahasa Sunda.

Cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* mengisahkan perjalanan seorang tokoh utama, bernama Ki Selang Kuning. Ia seorang pemuda biasa, berasal dari Jonggol ingin mengabdikan dirinya di Kerajaan Galuh yang dipimpin seorang raja bernama Prabu Raksabuana. Perlahan tapi pasti, dengan kemampuan bela diri dan kecerdasan, Ia berhasil mendapatkan jabatan di kerajaan tersebut. Dari seorang pemuda biasa, menjadi gulang-gulang (prajurit), kemudian kepala prajurit, lalu diangkat menjadi patih bergelar 'Ki', dan wakil raja, hingga suatu waktu Ia mengangkat dirinya sendiri sebagai seorang raja di Pulau Majeti yang masih menjadi wilayah Kerajaan Galuh.

Pada akhir cerita, karena pihak Kerajaan Galuh mengetahui bahwa Ki Selang Kuning sudah tidak pernah mengirim upeti lagi ke Kerajaan Galuh dan telah

mendeklarasikan dirinya sebagai raja di Pulau Majeti, maka Prabu Reksabuana dan beberapa prajuritnya berniat mengunjungi Ki Selang Kuning ke Pulau Majeti. Ketika Ki Selang Kuning mengetahui bahwa Prabu Reksabuana datang untuk mengunjunginya, terjadi kesalahpahaman. Ia mengira akan diserang oleh Kerajaan Galuh. Pada akhir cerita, dikisahkan Ki Selang Kuning menghindari Prabu Raksabuana dengan cara pergi ke sebuah kamar khusus untuk mengadakan pemujaan dan persemedian. Setelah itu, Ia keluar dari istana dengan kerisnya menggariskan tanda silang dan mengiring doa. Tiba-tiba, terjadilah angin ribut, hujan lebat, dan gempa bumi yang kemudian meluluhlantahkan Kerajaan Pulau Majeti. Dari peristiwa itu, Ki Selang Kuning dan seluruh rakyat Pulau Majeti masuk ke dalam tanah dan kembali ke asal (tetap hidup) yang kemudian dipercaya menjelma menjadi makhluk halus penghuni Pulau Majeti.

Berdasarkan ringkasan tersebut, cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* dapat digolongkan sebagai legenda dan mitos. Dikategorikan sebagai legenda karena memuat cerita asal-usul suatu tempat dan mitos karena ditokohi manusia yang memiliki kekautan seperti dewa. Selain itu, cerita ini juga dapat dikategorisasikan sebagai folklor politik, sebab tokoh utama (Ki Selang Kuning) berusaha memperoleh kesetaraan melalui tindakan politiknya. Persoalan politik, sebenarnya merupakan wilayah penelitian sosiologi sastra (lihat Endraswara, 2008: 187).

Maka pada penelitian ini, cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* sebagai kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai artefak budaya yang hanya dikaji secara antroposentris atau sosial-budayanya saja, tetapi juga akan dikaji secara ekologis dengan bantuan ilmu sains. Terlepas apakah cerita ini adalah sebuah

legenda yang pernah terjadi secara empiris atau hanya realitas-fiksi, kehadirannya dapat digunakan sebagai pijakan untuk memahami suatu peristiwa seperti fenomena alam dari perspektif kearifan lokal.

Sebagai karya sastra, cerita *Kerajaan Pulau Majeti* memiliki fungsi *dulce et utile*, yakni hiburan dan manfaat. Dari sudut inilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pesan tersirat apa yang ada dalam cerita tersebut menggunakan beberapa pendekatan, yaitu intrinsik, ekstrinsik, pragmatik, dan objektif. Maka diperlukan teori interdisipliner sastra, yakni: folklor politik, strukturalisme, sosiologi sastra, dan ekokritik sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terhadap *Kerajaan Pulau Majeti* merupakan cerita rakyat yang berisi pengetahuan masyarakat di masa lampau dan masih relevan hingga saat ini. Pengetahuan sebagaimana yang terdapat dalam cerita tersebut tentu penting untuk dikaji. Untuk itu diajukan sejumlah pertanyaan berikut

- 1) Bagaimana struktur morfologi cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*?
- 2) Bagaimana proses subjektivasi politik pada lewat tokoh utama dalam cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*?
- 3) Apa hubungan dari paradoks politik dengan geo-mitologi dalam cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*?
- 4) Apa pesan tersirat dalam cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian di atas, maka tujuan dalam ini adalah:

- 5) Mendeskripsikan struktur morfologi cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*.
- 6) Mengkaji proses subjektivasi politik yang digambarkan lewat tokoh utama pada cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*.
- 7) Menganalisis hubungan dari paradoks politik dengan geo-mitologi dalam cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*.
- 8) Mengungkapkan pesan tersirat dalam cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu sastra, folklor, maupun disiplin ilmu yang lain dalam mengkaji cerita rakyat, khususnya mengenai struktur, paradoks subjektivasi politik, dan pesan tersirat dari geo-mitologi cerita *Kerajaan Pulau Majeti*. Dari hasil kajian ini, diharapkan juga dapat digunakan sebagai pembanding cerita rakyat lainnya yang belum diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya kajian tentang cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*, maka manfaat praktis yang diperoleh adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian sejenis dan bermanfaat sebagai referensi telaah kearifan lokal berbasis geo-mitologi untuk mitigasi bencana alam.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sutrisno Hadi (1990) dalam “Jurnal Iqra’ Vol. 08, No. 01” oleh Nursapia Harahap, disebut penelitian karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya.

Penelitian pustaka ini berkaitan dengan objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* oleh Luki Mufti Fikri (1990). Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan studi ini, yakni: strukturalisme cerita rakyat, folklor, sosiologi sastra mengenai subjektivasi politik, dan geo-mitologi. Bahan dan data ini diperoleh berasal dari sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, berita, dan sebagainya. Meskipun ada data pendukung yang berasal dari hasil wawancara melalui *chat whatsapp*, namun data yang diberikan narasumber dalam wawancara tersebut berdasarkan hasil dari studi pustaka.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai penelitian, ruang lingkup penelitian ini lebih difokuskan pada analisis mengenai hubungan paradoks politik dari proses subjektivasi politik yang dilakukan oleh tokoh utama (Ki Selang Kuning) dengan geo-mitologi dalam cerita. Maka, tahapan analisisnya meliputi: (1) analisis struktur morfologi cerita rakyat; (2) analisis sosiologi sastra; (3) analisis ekokritik; dan (4) folklor.

1.6 Landasan Teori

Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, sebab tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta (Koentjaraningrat, 1997: 19). Teori dapat digunakan sebagai jalan keluar untuk mendekati, memahami, dan menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Jika permasalahan yang dijadikan perhatian dalam studi ini adalah politik yang dilakukan oleh tokoh utama dan hubungannya dengan geo-mitologi dalam cerita *Kerajaan Pulau Majeti*, maka teori yang digunakan adalah interdisipliner sastra, yakni menggunakan berbagai ilmu bantu seperti: strukturalisme, sosiologi sastra, ekokritik, dan folklor. Berbagai ilmu bantu tersebut merupakan objek formal dari penelitian ini.

Strukturalisme yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *Morfologi Cerita Rakyat* yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi pelaku yang membangun cerita, menentukan tokoh utama dan wataknya. Kemudian, teori sosiologi sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *Dissensus* yang dikembangkan oleh Jacques Rancire. Teori ini digunakan untuk menganalisis polis (*the police*), politik (*politics*), subjektivasi politik, dan paradoks politik pada tokoh utama. Penggunaan kedua teori tersebut untuk melihat tindakan-tindakan politik yang dilakukan oleh tokoh utama demi mencapai tujuannya, yaitu kesetaraan (menjadi raja/kekuasaan). Sebagai folklor (legenda) politik, cerita ini pun memuat unsur sejarah. Maka, peneliti pun mencari dan mengungkapkan unsur sejarahnya.

Lanjut, teori ekokritik yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep-konsep ekokritik model kajian Greg Garrard dan karakteristik ekokritik model

kajian lingkungan oleh Sony Sukmawan. Teori ini digunakan untuk membahas pesan tersirat, yaitu geo-mitologi yang ada di cerita tersebut. Kemudian, penganalisisan dilanjutkan dengan teori folklor untuk melihat perspektif budaya (fungsi folklor) pada cerita *Kerajaan Pulau Majeti*.

Oleh sebab itu, maka cerita *Kerajaan Pulau Majeti* menarik dikaji karena selain sebagai folklor politik tidak hanya membahas mengenai kekuasaan, tetapi juga pesan tersirat melalui geo-mitologinya yang kemudian menghasilkan perwujudan salah satu unsur kebudayaan berupa suatu tradisi, yaitu Hajat Bumi Pulo Majeti. Tradisi yang dilaksanakan tiap setahun sekali itu menghasilkan pesan atau amanat pada fungsi folklornya. Teori-teori tersebut dibahas lebih lanjut pada BAB 2.

1.7 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan intelektual seperti mengumpulkan data maupun informasi yang relevan untuk dianalisis guna menemukan jawaban terhadap masalah kajian yang diajukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik, ekstrinsik, pragmatik, dan objektif.

Pendekatan intrinsik digunakan untuk menentukan struktur cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*. Pendekatan ekstrinsik digunakan untuk mengungkap hal-hal yang mempengaruhi isi karya sastra, dalam penelitian ini memuat aspek sosial (politik), sains, dan budaya. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengungkap manfaat yang disarikan dari pesan tersirat dalam cerita rakyat ini. Sedangkan,

pendekatan objektif digunakan untuk pesan yang disampaikan melalui analisis ekstrinsik sesuai dengan struktur atau unsur intrinsik cerita tersebut.

1.7.1 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Maka, data yang digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik (struktur) cerita *Kerajaan Pulau Majeti*, datanya bersumber pada sumber pustaka yang terdapat pada buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Sedangkan untuk mengkaji pesan tersirat dari isi cerita rakyat tersebut bersumber pada sumber pustaka juga yang terdapat pada buku, artikel jurnal, arsip, dokumen yang ada di internet, perpustakaan, ataupun perorangan. Pada sumber perorangan ini, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara yang datanya pun bersumber dari studi pustaka oleh narasumber.

1.7.2 Pengolahan Data

Langkah pertama yang dilakukan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah membaca objek material dan objek formal secara menyeluruh. Langkah kedua yang dilakukan yakni menginventarisasi dan mengklasifikasi data-data yang sesuai dengan rumusan masalah. Klasifikasi data pertama ini memaparkan rumusan masalah pertama yakni mendeskripsikan struktur cerita *Kerajaan Pulau Majeti*. Peran tokoh utama sangat penting dalam penelitian ini, karena fokus pada penelitian ini yakni mendeskripsikan subjektivasi politik pada tokoh utama dan kaitannya dengan geo-mitologi pada cerita rakyat tersebut. Kemudian analisis dilanjutkan dengan hubungan cerita *Kerajaan Pulau Majeti* dan kebudayaan pada masa kini di daerah setempat. Langkah ketiga yang dilakukan adalah

mengungkapkan pesan maupun makna dari *Kerajaan Pulau Majeti* dan tradisi yang dilahirkan dari cerita tersebut.

1.7.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini disajikan secara deskripsi, yaitu berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca (Keraf, 1995: 16). Selanjutnya adalah mendeskripsikan isi dan mengungkapkan pesan pada cerita *Kerajaan Pulau Majeti* secara jelas berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data. Setelah itu, dapat ditarik simpulan yang terdiri atas hasil analisis data.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyajian hasil dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan hasil analisis objek dengan sebenarnya, dengan sistematika berikut:

- BAB 1 Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode dan langkah kerja penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Berisi mengenai penelitian sebelumnya yang menjadi acuan analisis dalam penelitian ini, serta ulasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti: teori strukturalisme morfologi cerita rakyat; sosiologi sastra; ekokritik sastra; dan likuefaksi.
- BAB 3 Analisis Hubungan Paradoks Politik dengan Geo-Mitologi terhadap Cerita Rakyat Jawa Barat *Kerajaan Pulau Majeti*.

BAB 4 Simpulan. Bab ini merupakan bab akhir yang menutup laporan penelitian ini yang berisikan simpulan dari hasil analisis dari hubungan folklor politik, yaitu subjektivasi politik tokoh utama dengan geomitologi cerita rakyat Jawa Barat *Kerajaan Pulau Majeti*. Lalu, pada bagian akhir dari laporan penelitian ini akan dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau sebelumnya merupakan bahan pertimbangan yang digunakan peneliti untuk menunjukkan pembaruan penelitian yang dilakukan dari penelitian sebelumnya. Sepengetahuan peneliti, penelitian terhadap cerita *Kerajaan Pulau Majeti* terhitung masih sedikit. Peneliti menemukan dua laporan yang menganalisis cerita serupa berupa makalah, yaitu

Pertama, makalah diunggah di laman *blog* pribadi *Kumpulan Makalah Sejarah* berjudul ‘Makalah Situs Kerajaan Rawa Onom’ oleh Arrief Fatriansyah (2013). Dalam penelitian makalah tersebut memaparkan: (1) deskripsi cerita asal-usul Kerajaan Rawa Onom yang bersumber dari wawancara dengan warga setempat; (2) tanggapan (resepsi) masyarakat setempat mengenai cerita dan situs Rawa Onom; dan (3) tradisi perayaan apa pun yang dihadiri oleh bangsa onom dan ziarah di Pulo Majeti. Relevansinya dengan penelitian ini adalah adanya kemiripan pada jalan cerita yang dideskripsikan dengan objek material peneliti dan tradisi kebudayaan yang berasal dari cerita tersebut. Kedua, makalah penelitian yang diunggah oleh Gadis Saktika (2016) di *Academia.edu* berjudul ‘Kisah Perjalanan Nabi Sulaiman Bertemu dengan Ratu Gandawati dalam Legenda Pulo Majeti’. Hasil penelitaian tersebut memaparkan deskripsi alur, struktur, fungsi, dan makna cerita. Kemiripannya dengan penelitian ini adalah pada objek material peneliti dan analisis struktur cerita. Dari hasil dua penelitian tersebut, jelas adanya perbedaan

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan mengembangkan analisis yang lebih luas.

Selain penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemiripan objek material, peneliti pun menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemiripan objek formal (teori). Penelitian terdahulu atau sebelumnya mengenai objek formal dibutuhkan sebagai pijakan kajian lebih lanjut, seperti:

Artikel ‘Penerapan Teori Vladimir Propp Pada Cerita Rakyat *Ikan Lompa*’ oleh Nita Handayani Hasan (2016) menghasilkan laporan deskripsi dan analisis struktur cerita rakyat *Ikan Lompa*. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan teori strukturalisme cerita rakyat Vladimir Propp, yang membagi 31 fungsi menjadi empat lingkaran.

Kemudian, tesis ‘Subjek Politik dalam Kumpulan Cerita Pendek *Mati Baik-baik, Kawan Karya Martin Aleida*’ oleh Ari Prastyo Nugroho (2020), menghasilkan analisis *distribution of the sensible* dalam konteks Indonesia tahun 1960-an yang dipaparkan melalui tokoh-tokohnya, pengarang cerita mengekspresikan perasaan dendam dan ketidakberdayaannya terhadap rezim Orde Baru. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori Jacques Ranciere yang berkaitan dengan *distribution of sensible (the police/polis), politics* (politik), dan subjektivasi tokoh, serta metode analisis subjektivasi melalui kesetaraan. Disamping adanya persamaan, adapun perbedaannya yakni penggunaan teori sosiologi sastra Jacques Ranciere yang diaplikasikan pada cerita rakyat berlatarbelakang kerajaan. Dapat dikatakan, bahwa penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menggunakan teori kesetaraan Jacques Ranciere pada objek folklor.

Lalu, artikel ‘Folklor Lapindo sebagai Wawasan *Geo-Culture* dan *Geo-Mythology* Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)’ oleh Bayu Dwi Wicaksono (2013) menghasilkan analisis wawasan *Geo-Culture* berbasis kearifan lokal mengenai catatan sejarah-sastra Kerajaan Jenggala yang tenggelam karena banjir dan wawasan *Geo-Mythology* berbasis kearifan lokal keterkaitan cerita rakyat *Timun Emaas* dengan semburan Lumpur Lapindo, serta memaparkan wawasan *Geo-Culture* dan *Geo-Mythology* dalam pembelajaran BIPA. Persamaannya dengan penelitian ini adalah analisis wawasan Geo-Mitologi berbasis kearifan lokal mengenai keterkaitan cerita rakyat dengan fenomena alam.

Lanjut, artikel ‘Kearifan Lokal *Smong* Masyarakat Simeulue dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pasca Tsunami’ oleh Rasli Hasan Sari, Taqwaddin Husin, dan Syamsiddik (2016) menghasilkan penyajian laporan penelitian mengenai masyarakat Simeulue yang masih menghayati kearifan lokal *Smong* pasca tsunami dengan menggunakan kombinasi pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi tsunami, yaitu kesiapsiagaan secara tradisional dan kontemporer, dengan cara masyarakat setempat masih melestarikan nilai budaya *nandong* dan *nafi-nafi* melalui upaya-upaya edukasi dan internalisasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah kearifan lokal yang berkaitan dengan fenomena alam sebagai mitigasi bencana alam dan masyarakat Banjar masih melakukan tradisi yang berkaitan dengan cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* dengan ritual adat-istiadat seperti ziarah dan Hajat Bumi Pulo Majeti.

Adapun artikel ‘Identifikasi Potensi Likuifaksi Akibat Gempa Bumi di Daerah Sumatera, Jawa dan Bali’ oleh Eko Soebowo, Adrin Tohari, Dwi Sarah, dan Khori Suganti (2014) yang menghasilkan laporan zonasi potensi bahaya likuifaksi dan penurunan tanah di beberapa lokasi perlu mendapatkan perhatian dalam upaya mitigasi bahaya likuifaksi dan bermanfaat sebagai acuan penyusunan regulasi dan rencana tata ruang wilayah pesisir. Relevansinya dengan penelitian ini adalah keterkaitan Geo-Mitologi dalam cerita *Kerajaan Pulau Majeti* dengan hipotesis terjadinya likuifaksi di lokasi cerita, yakni Pulo Majeti, Banjar, Jawa Barat.

Dan skripsi ‘Cerita Rakyat Batu Keramat (Studi tentang Resepsi Masyarakat Desa Lahar Tlogowungu Pati terhadap Keberadaan Punden Mbah Kopek)’ oleh Rizka Amalia (2016), menghasilkan deskripsi dan analisis resepsi sastra masyarakat Desa Lahar terhadap cerita rakyat *Batu Keramat*, cara hidup resiprositas dari tradisi Sedekah Bumi oleh masyarakat Desa Lahar, serta fungsi (pesan tersirat) folklor mitos *Batu Keramat* bagi masyarakat Desa Lahar. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada laporan cara hidup resiprositas dari tradisi ziarah dan Hajat Bumi Pulo Majeti oleh masyarakat Banjar dan fungsi (pesan tersirat) folklor bagi masyarakat setempat. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini tak hanya membahas mengenai folklor dari budayanya saja, namun juga dari segi politik dan adanya unsur sejarah pada cerita.

2.2 Landasan Teori

Seperti yang sudah dijelaskan pada BAB 1 mengenai landasan teori, bahwa teori dapat digunakan sebagai jalan keluar untuk mendekati, memahami, dan menjawab

permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian terhadap cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* yang berfokus pada permasalahan hubungan paradoks subjektivasi tokoh utama dengan geo-mitologinya, maka teori yang diperlukan adalah sebagai berikut:

2.2.1 Strukturalisme Morfologi Cerita Rakyat Model Vladimir Propp

Teori struktural yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Menurut Propp dalam buku *Morphology of the Folktale* (1968), bahwa kata ‘morfologi’ berarti ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk. Fungsi dipahami sebagai suatu tindakan karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikansinya untuk jalannya tindakan. Ciri-ciri cerita rakyat dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) fungsi karakter (watak) berfungsi sebagai elemen yang stabil dan konstan dalam sebuah cerita, terlepas dari bagaimana dan oleh siapa mereka dipenuhi; (2) jumlah fungsi yang diketahui dalam dongeng (cerita rakyat) terbatas; (3) barisan fungsi selalu identik (sama); dan (4) semua dongeng (cerita rakyat) memiliki satu jenis dalam strukturnya.

Propp menyajikan sebuah morfologi berkenaan cerita rakyat, artinya Ia menggambarkan cerita rakyat Rusia menurut bagian-bagiannya, bagaimana bagian-bagian itu saling bergantung secara keseluruhan. Propp membuktikan bahwa seluruh cerita rakyat yang dikajinya memiliki tipe yang sama menurut strukturnya. Dalam sebuah cerita rakyat, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan perannya tetap sama. Peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan yang berbeda dapat memiliki arti atau perbuatan yang sama. Propp menyebut perbuatan tersebut sebagai fungsi (bandingkan Sukadaryanto, 2010:82).

Analisis struktur naratif Propp (1968: 25) berdasarkan fungsi-fungsi pelaku, yakni setiap fungsi diberikan: (1) ringkasan esensinya; (2) definisi singkat dalam satu kata; dan (3) lambang (tanda) konvensionalnya (pengenalan lambang nantinya akan memungkinkan perbandingan sistematis dari struktur berbagai cerita). Sebuah cerita biasanya dimulai dengan semacam situasi awal. Anggota keluarga disebutkan, atau pahlawan masa depan (misalnya, seorang prajurit) hanya diperkenalkan dengan menyebutkan nama atau statusnya. Meskipun situasi ini bukan fungsi, namun merupakan elemen morfologi yang penting. Jenis awal cerita hanya dapat diuji di akhir karya.

Propp (1968: 26) menyebutkan, bahwa struktur cerita rakyat memiliki 31 fungsi pelaku yang mendasari klasifikasi cerita rakyat. Meskipun begitu, bukan berarti bahwa 31 fungsi tersebut dapat ditemukan dalam setiap cerita rakyat. Hal tersebut berarti ketiadaan beberapa fungsi tidak mengubah urutan yang ada. Jadi, dapat dikatakan bahwa struktur cerita rakyat merupakan kumpulan dari kerangka-kerangka cerita rakyat yang sama serta terdiri dari motif-motif yang tersusun dari fungsi pelaku (Sukadaryanto, 2010: 83-84).

Tiga puluh satu fungsi cerita yang dikemukakan oleh Propp kemudian dikelompokkan menjadi ke dalam empat 'lingkaran' (*sphere*) satuan petualangan selanjutnya (Taum, 2011: 126-132). Berikut ke-31 fungsi cerita rakyat beserta pengelompokannya:

2.2.1.1 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Fungsi satu sampai tujuh mempersiapkan adegan-adegan untuk petualangan selanjutnya, sebagai berikut:

- (f.I) seorang anggota keluarga meninggalkan rumah;
- (f.II) wira (pahlawan) diperingatkan dengan suatu larangan tertentu;
- (f.III) larangan itu dilanggar;
- (f.IV) tokoh jahat berusaha untuk berkenalan;
- (f.V) tokoh jahat mendapat informasi mengenai korbannya;
- (f.VI) tokoh jahat berusaha dan mencoba menipu korbannya; dan
- (f.VII) korban menyerah pada tipuan tokoh jahat atau terpengaruh muslihat dari tokoh jahat.

2.2.1.2 Lingkaran Kedua: Isi Cerita

Pokok cerita dimulai pada fase lingkaran cerita ini, kemudian dilanjutkan dengan keberangkatan sang pahlawan, berikut fungsinya:

- (f.VIII) tokoh jahat melukai atau menculik salah satu anggota keluarganya. Anggota keluarga memerlukan pertolongan;
- (f.IX) malapetaka atau kekurangan itu dinyatakan; wira (pahlawan) dihadapkan kepada suatu permintaan atau perintah; Ia dibiarkan pergi atau disuruh;
- (f.X) mencari senjata setuju atau memutuskan suatu tindakan balas tertentu;
- (f.XI) wira meninggalkan rumah.

2.2.1.3 Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

Pada lingkaran ini, pahlawan mencari cara untuk memecahkan masalah, mendapatkan bantuan berupa hal-hal magis dari donor. Berikut fungsinya:

- (f.XII) wira (pahlawan) mengalami percobaan. Ia diserang dan mendapatkan bantuan dari makhluk atau kekuatan supranatural;
- (f.XIII) wira (pahlawan) bertindak balas kepada tindakan-tindakan bakal pemberi;
- (f.XIV) wira (pahlawan) memperoleh agen sakti;
- (f.XV) wira (pahlawan) dibawa ke tempat benda yang dicarinya;
- f.XVI) wira (pahlawan) dan tokoh jahat terlibat pertempuran;
- (f.XVII) wira (pahlawan) ditandai;
- (f.XVIII) tokoh jahat dikalahkan; dan
- (f.XIX) kecelakaan atau kekurangan awal diatasi.

2.2.1.4 Lingkaran Keempat: Kembalinya Sang Pahlawan

Pada tahap akhir (final) ini bersifat opsional dari rangkaian penceritaan. Pahlawan berharap tidak ada insiden lagi, akan tetapi hal semacam itu tidak harus terjadi demikian. Berikut fungsinya:

- (f.XX) wira kembali ke rumah (dalam perjalanan);
- (f.XXI) wira dikejar;
- (f.XXII) wira selamat dari pengejaran;
- (f.XXIII) wira sampai di rumah, di suatu daerah, atau di negara lain tanpa dikenali oleh siapapun;
- (f.XXIV) orang yang menyamar sebagai wira mengajukan tuntutan yang tidak berdasar;
- (f.XXV) wira kembali dihadapkan pada tugas yang sukar;
- (f.XXVI) tugas itu dapat diselesaikan;
- (f.XXVII) wira dikenali;
- (f.XXVIII) kedok orang yang menyamar sebagai wira terbuka;
- (f.XXIX) wira diberi penampilan baru;
- (f.XXX) tokoh jahat dihukum; dan
- (f.XXXI) wira menikah atau menaiki tahta kerajaan.

2.2.2 Folklor

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1997:

1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Jika *folk* adalah mengingat, *lore* adalah tradisinya. Folklor mempunyai beberapa ciri pengenal utama yang membedakan dengan kebudayaan lainnya.

Folklor adalah kajian sebagian kebudayaan (kehidupan sosial) suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat bantu pengingat (lihat Thohir, 2009: 1).

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1997, 3-4) adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh disertai gerak isyarat, dan alat bantu pengingat) dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, dan juga di antarakolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara pembacanya menyampaikan cerita dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaan hanya terletak pada bagian karyanya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lain.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat biasanya selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari”, untuk menggambarkan seorang gadis, “seperti ular berbelit-belit”, untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata “sahibu hikayat”... dan “mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya” atau “menurut empunya cerita”... “demikian konon”.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik atau pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakhibatkan oleh penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia paling jujur manifestasinya.

Menurut Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (2004) menggolongkan folklor menjadi tiga tipe, yaitu (1) folklore lisan, seperti: ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, wasita adi), nyanyian rakyat, bahasa rakyat (dialek, julukan, sindirian, titel-titel, wadanan, bahasa rahasia, dan lain-lain); teka-teki, dan cerita

rakyat (dongeng dongeng suci atau mite, legenda, sage, cerita jenaka, cerita cabul, dan lain-lain); (2) folklore sebagian tulisan, seperti: drama rakyat (ketoprak, ludruk, lenong, wayang kulit, dan lain-lain), tari serimpi, kuda lumping, kupu-kupu, dan lain-lain, kepercayaan dan takhayul (gugon tuhon), upacara-upacara (ulang tahun, kematian, perkawinan, sunatan, dan lain-lain), permainan rakyat dan hiburan rakyat (macanan, gobag sodor, sundamanda, dan lain-lain), adat kebiasaan (gotong royong, batas umur pengkhitanan anak, dan lain-lain), pesta-pesta rakyat (wetonan, sekaten, dan lain-lain); dan (3) folklore bukan lisan yang dibagi menjadi dua, yakni: berupa material (mainan, makanan dan minuman, peralatan dan senjata, alat-alat musik, pakaian dan perhiasan, obat-obatan, seni kerajinan tangan, dan arsitektur rakyat (bentuk rumah), dan bukan material (musik gamelan dan bahasa isyarat).

William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986, 19-20) mengemukakan beberapa fungsi folklor, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidik anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.2.2.1 Folklor Politik

Endraswara (2008: 188) menuturkan bahwa dalam program Antropologi di Indonesia, sengaja atau tidak, sering ada tesis maupun disertasi tentang politik dalam folklor atau sebaliknya. Kajian yang banyak dilakukan oleh para antropolog tentu saja cenderung ke arah *folklife*, yaitu kajian ke bidang budaya atau humanistik.

Adapun di bidang sastra, biasanya juga ada karya folklor yang memaparkan aspek-aspek politik dalam sastra.

Menurut Westerman (Danandjaja, 2003: 49-50), penelitian mengenai kekuasaan dan kreativitas pada dasarnya dapat dibagi menjadi tujuh rubrik pembicaraan yang berbeda, namun tetap saling berkaitan dengan penelitian folklor dan *folklife*. Ketika seorang folkloris menggunakan istilah politik dan folklor, Ia mengartikannya dalam hubungan antara kehidupan politik dan ungkapan *folk* dengan cara-cara sebagai berikut: (1) folklor dari politik, yang berarti folklor yang timbul dari proses dan konflik politik; (2) politik dari folklor, yang berarti pengaruh pada kehidupan dan kesejahteraan rakyat, sebagai akibat kebudayaan *folk* mereka, serta penciptaan dan penyebaran kebudayaan tersebut; (3) politik dari ilmu folkloristik, yakni implikasi yang terjadi akibat mempelajari folklor; (4) peraturan-peraturan politik dari kebijaksanaan folklor terapan, yang berarti berbagai implikasi dari aturan-aturan pemerintah., korporasi, dan non-pemerintah terhadap implementasi dari program folklor dan kebudayaan; (5) interpretasi-interpretasi politik mengenai folklor oleh para akademisi; (6) organisasi politik dari *folk* dan lembaga-lembaga sosial alternatif, yang berarti bagaimana caranya hubungan kekuasaan di antara individu-individu dan kelas-kelas sosial diungkapkan dan dinegosiasikan secara informal dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok kecil, dan bagaimana kelompok-kelompok kecil berhubungan dengan kelompok masyarakat yang lebih besar; dan (7) kepercayaan politik sebagai folklor, yakni apa yang disebut sebagai kajian ideologi dari suatu perspektif yang berpusat pada kepercayaan.

2.2.2.2 Folklor Sejarah

Endraswara (2008: 190-191) menyatakan bahwa sejarah itu sendiri kadang-kadang fiktif. Sejarah penuh rekayasa. Oleh karena sejarah sebenarnya mirip kisah. Kisah boleh dibuat-buat. Begitu pula sejarah dalam folklor. Folklor dengan sendirinya sudah bersifat imajinatif. Tentu saja dalam folklor penuh serentetan peristiwa yang imajinatif pula, meskipun bersangkutan-paut dengan sejarah. Folklor diciptakan tidak lepas dari sejarah lingkungan sosial budaya. Oleh sebab itu, mengungkap folklor sama halnya juga menangkap aspek sejarah.

2.2.3 Sosiologi Sastra Model Jacques Ranciere

Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku (Faruk, 2014: 46). Maka sebagai produk sastra dan sosial, cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* menggunakan teori sosiologi sastra Jacques Ranciere. Ia memaparkan pemikiran tentang bagaimana orang-orang yang disingkirkan, dilupakan, tidak dihitung, tidak didengar, atau tidak terlihat dapat menjadi suplemen yang mentransformasi tatanan sosial dominan melalui gerakan individu-individu yang teremansipasi tanpa mendasarkan gerakannya pada identitas-identitas antropologis. Maka penelitian ini berfokus pada *distribution of sensible (the police)*, *politics*, dan subjektivasi untuk mengungkapkan maksud subjek (tokoh utama). Berikut penjelasan mengenai teori tersebut:

2.2.3.1 *Distribution of Sensible (The Police)*

Sri Indiyastutuik dalam bukunya *Disensus: Demokrasi sebagai Perselisihan Menurut Jacques Ranciere* (2019) menyatakan bahwa istilah ini (*distribution of sensible*) kadang-kadang diterjemahkan sebagai partisi (distribusi) indrawi, *le partage du sensible*, merujuk pada tatanan indrawi dan pemerintahan hukum yang implisit yang mengelompokkan tempat-tempat dan bentuk-bentuk partisipasi dalam kehidupan bersama di masyarakat melalui pertama-pertama membuat model-model persepsi di dalamnya aneka model dan bentuk partisipasi diatur.

Distribusi indrawi membuat sebuah sistem pembuktian fakta-fakta oleh dirinya sendiri berdasakan persepsi tentang jangkauan pandang dan modalitas tentang apa yang dapat dilihat dan dapat didengar, juga tentang apa yang dapat dikatakan, dipikirkan, dibuat, atau telah dikerjakan. Ringkasnya, “distribusi/pembagian” dengan demikian merujuk pada bentuk-bentuk inklusi dan bentuk-bentuk eksklusi. “Yang indrawi”, tentu saja, bukan merujuk pada apa yang dirasa baik atau penilaian, melainkan tentang apakah *aistheton* atau kemampuan indra untuk memencarkan. Sedangkan, kata *sensible* menurut Ranciere memiliki makna sepadan dengan *comodity* menurut Marx.

Di dalam ruang lingkup estetika, Ranciere telah mengkaji tiga pembagian indrawi, yaitu rezim etika wajah, rezim representatif seni, dan rezim estetika seni. Di dalam domain politis, dia telah mempelajari hubungan antara tatanan sosial, totalisasi jumlah populasi, dan politik, gangguan terhadap pembagian tatanan sosial indrawi oleh subjektivasi dari bagian-bagian yang tidak punya bagian.

2.2.3.2 Politics (Politik atau *La Politique*)

Apabila politik tidak memiliki tempat yang pasti atau subjek-subjek yang telah ditentukan sebelumnya, menurut Ranciere, ini tidak berarti bahwa semua hal adalah politik. Dalam pengertian yang ketat, politik hanya eksis dalam tindakan-tindakan sesaat tanpa ada prinsip atau hukum yang mendasari eksistensinya, dan ciri umumnya adalah tidak adanya operator/pengendali: *dissensus*. Esensi politik terletak pada tindakan-tindakan subjektivasi yang memperkarakan tatanan alamiah bagian-bagian masyarakat tersebut atas nama kesetaraan dan perselisihan yang menata ulang tatanan sosial indrawi. Politik adalah proses anarkis dari emansipasi yang mempertentangkan logika ketidaksepakatan dengan logika tatanan sosial (*police*) (Indiyastutik, 2019: 214). Dengan kata lain, pertentangan antara logika politik dan tatanan sosial dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

2.2.3.3 Subjektivasi Politik (*La Subjectivation*)

Terjemahan alternatifnya adalah “*subjectification*” atau “*subjectivation*”; *la subjectivation* adalah proses di mana subjek politik mengekstraksi dirinya dari kategori-kategori dominan dari identifikasi dan klasifikasi. Dengan mengelola “yang salah” dan usaha menguji kesetaraan, subjektivasi politik membuat perselisihan terhadap bagian-bagian masyarakat yang telah eksis. Dalam hal ini, Ranciere menyebut “yang salah” sama dengan *demos* atau *people*. *Demos* adalah bagian yang tidak punya bagian dalam tatanan sosial; di mana tatanan sosial tersebut tidak identik dengan negara (lihat Indiyastutik, 2019: 191).

Namun, tindakan identifikasi subjek-subjek politik tersebut haruslah bukan identifikasi bagian yang sudah ada. Artinya, nama-namanya adalah anonim yang

tidak dikenal di dalam tatanan sosial. Logika subjektivasi adalah berdasarkan pada indentifikasi subjek-subjek politik, yang dapat dikatakan sebagai subjek yang tetap tidak teridentifikasi di dalam tatanan sosial dan merupakan bentuk pernyataan identitas yang “tidak terdengar”, yang contohnya seperti: “Kita semua adalah Yahudi Jerman!” (Indiyastutik, 2019: 215).

2.2.3.4 Politik adalah Tindakan yang Paradoksal

Sri Indiyastutik (bandingkan 2019: 20-133) menerangkan bahwa demokrasi (yang dilakukan oleh demos atau “yang salah”) adalah paradoks antara tatanan pemerintahan dan kehidupan sosial dan politik. Menurut KBBI V, paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.

Model para-politik ditampilkan oleh pemikiran Aristoteles. Para-politik adalah hasil dari upaya Aristoteles untuk mengintegrasikan anarki egalitarian dari *demos* ke dalam tatanan konstitusional *police*. Model ini merupakan aspek identitas tatanan sosial sebagai politik. Menurut Ranciere, Aristoteles memberi ruang dan kesempatan yang setara bagi orang-orang yang memiliki kelayakan untuk memimpin (ningrat, pakar, kaya) maupun orang-orang kebanyakan,

“Demos – yang merupakan alasan khusus bagi munculnya politik – menjadi salah satu bagian dari konflik politis yang diidentifikasi sebagai konflik untuk menduduki jabatan pemerintah, merupakan komandan (arkhai) di sebuah kota.”

Pemberian ruang dan kesempatan tersebut – menurut Ranciere – tampak seperti alamiah dan baik bagi mereka yang menjadi bagian, tetapi tidak punya bagian. Namun, setelah pemikiran tersebut ditelaah tidaklah demikian. Menurut Ranciere, Aristoteles menarik filsafat politik ke pusat arena kelembagaan

kekuasaan di mana di dalamnya ada praktik kekuasaan yang dilakukan oleh kalangan dominan, yaitu mereka yang dianggap lebih berpengetahuan terhadap mereka yang lemah pengetahuannya. Istilah kekuasaan tersebut belum digunakan pada masa Aristoteles, tetapi Ranciere berusaha mencari padanan istilah yang lazim digunakan pada era saat ini. Menurut Ranciere, padanan istilah menjalankan kekuasaan pada pemikiran Aristoteles adalah *kurion*. *Kurion* adalah seseorang yang mampu mendominasi atau menguasai orang-orang lain. Dia dapat menjalankan kekuasaannya karena dia memiliki kualitas seperti tuan atau raja. Oleh karena itu, dia dapat menjalankan roda pemerintahan (penjelasan ini ditafsir dari pemikiran Ranciere di dalam *Dissagreement*, 72-73).

“Inilah mengapa Aristoteles menarik ‘filsafat politik ke pusat yang kemudian tampak sangat alamiah walaupun sebenarnya tidak demikian. Pusa tersebut adalah aparat kelembagaan, struktur pelebagaan jabatan-jabatan penguasa, dan hubungan-hubungan penguasaan di dalamnya, apa yang ada dalam masa modern akan disebut sebagai kekuasaan dan bagi Aristoteles tidak ada kata bendanya, hanya ada kata sifat - *kurion*, suatu elemen dominan, di mana seseorang, dengan melaksanakan dominasi terhadap yang lain, memberi komunitas karakteristik dominannya, gayanya sendiri. Para-politik pertama-tama adalah pemusatan pemikiran politik pada soal tempat dan alokasi penguasa di mana rezim menentukan dirinya untuk melaksanakan *kurion* tertentu.”

Dengan kata lain, menurut Ranciere, Aristoteles mengganti politik yang merupakan pengujian terhadap logika ketidaksetaraan dengan politik sebagai sebuah kelembagaan tunggal. Konflik antara dua logika menjadi konflik antara dua pihak (*demos* dan mereka yang berada dalam tatanan sosial dominan) yang saling berupaya untuk menduduki kekuasaan untuk memerintah sebuah kota. Ranciere menyebutnya sebagai “paradoks praksis tentang politik, yaitu pertemuan antarbagian yang tidak dapat diperbandingkan, menjadi paradoks praksis yang dilakukan oleh pemerintah”.

Lanjut, Ranciere berpendapat bahwa demokrasi konsensus “membersihkan dunia dari surplus identitas. [...] sebuah dunia yang melampaui demos, sebuah dunia yang dibangun oleh individu-individu dan kelompok-kelompok yang menunjukkan kemanusiaan sebagai sesuatu yang berlaku umum. Menurutnya, berakhirnya subjektivasi politik yang dilakukan oleh “yang salah” bukan ditandai oleh berakhirnya korban universal (*universal victim*) yang telah menerima hak yang diberikan sebagai bagian dari tatanan masyarakat keseluruhan. Berakhirnya subjektivasi justru ditandai oleh adanya korban universal tersebut. Contohnya pada Perang Teluk, perang ini adalah sebuah refleksi kejadian yang menyajikan paradoks, yaitu menyelamatkan dan melindungi hidup manusia dengan menghilangkan kehidupan manusia lain.

2.2.4 Ekokritik Sastra

Sony Sukmawan dalam bukunya *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia* (2016), mengatakan bahwa ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Kodrat multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatupaduan berbagai teori yang relevan dan konsern terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi). Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide atau gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Ekokritik sastra adalah studi mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Sedangkan Greg Garrard dalam bukunya yang berjudul *Ecocriticism: the New Critical Idiom* (2004: i), menjelaskan bahwa

ekokritik mengeksplorasi cara-cara di mana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan di semua bidang produksi budaya, mulai dari Wordsworth dan Thoreau hingga dokumenter alam Disney dan BBC. Hal itu menginspirasi tetapi juga kritis dengan gerakan lingkungan modern. Kemudian, Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (i) pencemaran (*pollution*); (ii) hutan belantara (*wilderness*); (iii) bencana (*apocalypse*); (iv) tempat tinggal (*dwelling*); (v) binatang (*animals*); dan (vi) bumi (*earth*).

Teks ekokritik memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah mengandung ciri pastoral dan berisi narasi apokaliptik. Secara spesifik, pastoral adalah tradisi sastra yang berisi tentang pelarian dari kota ke desa yang awalnya terdapat di Alexandria Kuno dan menjadi bentuk kunci puitika Eropa selama masa Renaissance. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota (Gifford, 1999: 2). Sastra pastoral memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (i) adanya karakter Bucolic ‘penggembala’; (ii) berkonstruksi Arcadia (adanya *Idylis*, nostalgia, dan *Georgic*), dan (iii) mewacanakan *Retreat* dan *Returns* (Sukmawan, 2015: 10). Dalam sastra pastoral, *retreat* direpresentasikan melalui penggunaan alam sebagai lokasi pelarian manusia (bandingkan dengan Garrard, 2004: 35). Namun demikian, perantauan bukanlah sebuah pelarian. Dalam wacana *retreat*, perantauan adalah tahapan penting dalam proses pencarian diri, penemuan diri, dan kembali ke

alam, tanah kelahiran. *Return* didapati seseorang melalui jalan pulang ke kampung halaman dan memperoleh kehidupan baru, harapan baru (Sukmawan, 2016: 58).

Sedangkan narasi apokaliptik berbentuk sebuah wahyu tentang akhir sejarah. Tema dasar apokaliptik biasanya sebuah perjuangan antara yang baik dan jahat. Apokaliptisme digambarkan sebagai genre yang lahir dari sebuah krisis, yang dirancang untuk memperkuat tekad dari komunitas yang terpinggirkan dengan memberikan harapan dan visi kebebasan dari keterbelengguannya. Sastra apokaliptik merupakan sastra bawah tanah, hiburan bagi yang teraniaya (Thompson, 1997: 13-14).

Lalu, ada beberapa karakteristik yang umum dalam sastra apokaliptik, yaitu (i) penulis cenderung memilih beberapa orang besar di masa lalu dan membuatnya menjadi pahlawan dalam cerita; (ii) pahlawan sering mengalami suatu perjalanan, disertai pemandu surgawi yang menunjukkan padanya pemandangan yang menarik dan memberikan komentarnya; (iii) informasi sering dikomunikasikan melalui visi; (iv) visi sering menggunakan simbolisme yang aneh, bahkan penuh teka-teki; (v) visi sering bersifat pesimis sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini; (vi) visi biasanya berakhir dengan Tuhan yang membawa ke kehancuran dahsyat akhir dan membangun situasi yang lebih baik; (vii) penulis apokaliptik sering menggunakan nama samaran, mengklaim bahwa dia menulis demi pahlawan yang dipilihnya; (viii) penulis sering menggunakan sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah itu ramalan; dan (ix) fokus apokaliptik adalah menghibur dan mempertahankan “sang pembela kebenaran” (Morris dan Carter, 2007: 4).

Dongeng (cerita rakyat) dianggap sebagai wacana ekologi karena menggagas, menstimuli, bahkan menggerakkan nilai-nilai keseimbangan hidup antara manusia dan alam. Kajian yang cermat dan sistematis tentang potensi-potensi dongeng nusantara yang berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai media pendidikan dapat berkontribusi membentuk mentalitas peka terhadap upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup. Di samping membentuk mentalitas yang peka lingkungan, pendidikan bermediakan dongeng diharapkan dapat membangun kesadaran akan potensi bencana besar yang akan ditimbulkan oleh lingkungan sebagai konsekuensi ketidakpedulian terhadapnya. Dongeng-dongeng *geo-culture* atau *geo-mythology* akan dikaji berdasarkan orientasi ekokritik. Secara khusus, orientasi ekokritik difokuskan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan dimensi apokaliptik yang terdiri atas: (i) lingkungan apokaliptik; (ii) karakter hero; dan (iii) visi atau ramalan dalam dongeng nusantara sebagai *geo-mythology* (lihat Sukmawan, 2016: 93). *Geo-Mythology* adalah studi yang berkembang dalam disiplin ilmu geologi dan geografi, yang diterapkan atau diaplikasikan pada mitos. Mitos adalah cerita yang diciptakan untuk menjelaskan hal-hal dalam masyarakat kuno pra-ilmiah (bandingkan Bates, 2018).

2.2.5 Likuefaksi

Menurut KBBI V, likuefaksi merupakan bentuk baku dari likuifaksi. Dengan kata lain likuifaksi juga dapat disebut pembuburan tanah. Novita Theresia Manik (2018) menjelaskan likuifaksi merupakan fenomena hilangnya kekuatan lapisan tanah akibat getaran. Getaran dapat berupa gempa bumi atau dari pembebanan cepat lainnya. Tanah yang sedang mengalami getaran tersebut akan merubah sifat lapisan

tanah menjadi seperti cairan sehingga tak mampu menopang beban yang ada di atas tanah itu sendiri. Likuifaksi ini terjadi pada tanah yang jenuh air, di mana rongga-rongga dari tanah tersebut dipenuhi oleh air. Getaran yang terjadi menyebabkan air akan memberikan tekanan di partikel-partikel tanah sehingga mempengaruhi kepadatan dari tanah itu sendiri.

Lapisan tanah yang rentan atau peka terhadap kejadian likuifaksi umumnya dibentuk dalam lingkungan geologi Kuartar (Seed dan Idris, 1971, Youd dan Perkins, 1978, Youd , 1991). Secara spesifik umumnya berhubungan dengan endapan sedimen Kuartar seperti aliran sungai, lembah daratan Kuartar, sejarah pasang surut daratan, rawa, payau, delta, estuari, pantai, endapan danau, dan endapan gumuk pasir lepas (lihat Soebowo dkk, 2014: 49).

BAB 3

**ANALISIS HUBUNGAN PARADOKS POLITIK DENGAN GEO-
MITOLOGI PADA CERITA RAKYAT JAWA BARAT
*KERAJAAN PULAU MAJETI***

Pada bab ini, peneliti memaparkan analisis folklor politik dan geo-mitologi pada cerita rakyat Jawa Barat *Kerajaan Pulau Majeti*. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka hal pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan struktur cerita tersebut menggunakan strukturalisme morfologi cerita rakyat model Vladimir Propp. Kedua, mengkaji cerita ini sebagai folklor politik dengan bantuan teori sosiologi oleh Jacques Ranciere. Teori ini digunakan untuk mengkaji isi dan maksud dari tokoh utama mengapa Ia melakukan subjektivasi politik dari seorang pemuda biasa hingga menjadi seorang raja.

Selain itu, sebagai folklor politik, cerita ini pun memuat unsur sejarah di dalamnya. Maka hal tersebut pun musti diungkapkan sebagai data dan analisis tambahan. Ketiga, mengungkapkan pesan tersirat yang berkaitan dengan geo-mitologi pada cerita tersebut. Keempat, menyajikan hasil analisis hubungan folklor politik yang berkaitan melalui kekuasaan tokoh utama dengan geo-mitologi, yang melahirkan tradisi dan fungsinya sebagai folklor. pada cerita rakyat tersebut. Berikut analisis cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*:

3.1 Strukturalisme Morfologi Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*

Pada tahap ini, peneliti akan menggolongkan fungsi-fungsi pelaku pada tokoh utama (Ki Selang Kuning) dalam cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* dalam beberapa lingkaran, sesuai model yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Berikut analisis tersebut:

3.1.1 Lingkaran Pertama: Pengenalan

Lingkaran ini merupakan pengenalan tokoh utama dalam cerita. Maka, ditentukan tokoh utama dalam cerita *Kerajaan Pulau Majeti* adalah Ki Selang Kuning. Pengenalan tokoh utama tersebut dimulai dari fungsi pertama dan dilanjutkan ke fungsi berikutnya.

(f.I) Seorang Anggota Keluarga Meninggalkan Rumah

Matahari sedang terik ketika seorang pemuda baru saja tiba di depan pintu gerbang Keraton Kerajaan Galuh yang berada di Tanah Sunda. [...] (Fikri, 1990: 5).

“Tentu saja, Gusti Prabu. Nama hamba ialah Selang. Hamba dari Desa Jonggol. Dan bapak hamba namanya Sembrana. Tapi orang-orang memanggilnya Ki Sentrana” (Fikri, 1990: 6).

Mendengar penuturan pemuda dihapannya, Raja Raksabuana sejenak jadi tercenung. Ternyata masih ada pemuda yang mau membaktikan dirinya di kerajaan yang dipimpinnya. Padahal pemuda yang bernama Selang bukan penduduk atau warga asli dari Kerajaan Galuh (Fikri, 1990: 6)

“Hamba menghadap Gusti Prabu... tiada lain karena ingin mengabdikan diri di Kerajaan Galuh. Mudah-mudahan saja hamba dapat bekerja” (Fikri, 1990: 7).

Kutipan cerita *Kerajaan Pulau Majeti* tersebut, menandakan bahwa tokoh utama (Selang atau Ki Selang Kuning) pergi dari rumahnya yang berada di Desa

Jonggol menuju Keraton Kerajaan Galuh dengan tujuan mengabdikan diri (bekerja) di sana.

(f.II) Wira Diperingatkan dengan Suatu Larangan Tertentu

“Apakah Gusti Prabu Galuh tidak akan murka? Kemudian bagaimana pula bila mereka memerangi kita? Tentu kita semua akan musnah. Rasanya prajurit kita tidak sebanyak prajurit Galuh” (Fikri, 1990: 66).

Ketika Ki Selang Kuning sedang keras berpikir, ayahnya segera ikut bicara lagi, “Daripada kira-kira merusak masyarakat atau rakyat kita sendiri, lebih baik pikiranmu kembali seperti semula saja, Nak. Engkau jangan membelakangi kebaikan Gusti Prabu Raksabuana” (Fikri, 1990: 66).

“Ki Putra,” sela ayah Ki Selang Kuning. “Hal itu tidak dapat dijadikan pegangan. Bila Galuh yang waktu itu dipegang oleh Gusti Prabu Wretikandayun ingin memisahkan diri, hal itu masih layak. Kedua-duanya masih putranya. Sedangkan kita tidak ada hubungan pemerintahan secara garis darah langsung dengan Galuh. Oleh karena itu, rencana Ki Putra bisa dianggap tidak layak,” ujar ayahnya (Fikri, 1990: 67).

Pada kutipan-kutipan di atas, tokoh utama (Ki Selang Kuning) telah diperingatkan oleh Ki Kalindu dan ayah Ki Selang Kuning untuk tidak melanjutkan keinginannya melepaskan diri dan menjadi Raja di Pulau Majeti dengan membelakangi kebaikan Raja Raksabuana.

Lanjut, saat Ki Selang Kuning mendeklarasikan dirinya sebagai seorang raja, Ia diberi amanat oleh Resi Geger Gunung. Berikut isi amanat (yang juga dapat diartikan sebagai larangan) tersebut:

Bila engkau telah menjadi raja, jangan lupa diri. Tanamkan dalam dirimu sifat sabar. Dan sebaliknya jangan bersifat rakus. Harus merasa puas dan bersyukur selalu atas segala anugerah yang diberikan oleh Hyang Widi Wasa. Menjadi seorang raja, tidaklah mudah. Raja harus pandai dan mempunyai tiga ilmu, yakni raja harus dapat *mapak mega*. Artinya, raja harus dapat melindungi semua rakyat, bukan sebaliknya hanya menindas rakyat. Selanjutnya seorang raja harus dapat *napak sancang*. Artinya, raja harus dapat berdiri di lapisan masyarakat dan golongan. Terakhir, seorang raja harus *nerus bumi*. Artinya, raja harus dapat menyelami kesusahan dan

penderitaan rakyatnya. Seorang raja harus bijaksana dalam menjalankan pemerintahannya. Dengan demikian, seluruh rakyat biasa merasakan keadilan dan kemakmuran negerinya.

“Tiga hal di atas dapat dilaksanakan, bila engkau telah dapat menguasai hal-hal sebagai berikut. Dirimu sendiri harus dapat menaklukkan nafsu yang mengajak kepada hal-hal yang bakal terjadi bentrokan. Pada akhirnya bentrokan itu akan mengambil *rajapati*. Atau saling membunuh. Jauhilah dalam dirimu sifat-sifat serakah dan mau menang sendiri. Jangan merasa puas karena engkau menang, tetapi pihak lain sakit atau kalah. Dan jauhilah mengumpulkan harta kekayaan untuk dirimu sendiri dari segala penderitaan orang lain. Itu semua hanya berpangkal pada kejujuran. Sebab itu, hendaknya engkau menjahi segala kebohongan. Apabila ada seseorang telah melekat sifat bohong, maka apa pun akan terjadi untuk menutup kebohongannya. Apabila engkau telah menjadi raja. Hidarilah tuduhan dari rakyat bahwa engkau seorang raja yang bohong,” demikianlah nasihat dari Resi Geger Gunung.

Dalam suratnya yang terakhir, resi yang telah terkenal bijaksana dan berpesan kepada Ki Selang Kuning, “Jangan mendekati minuman yang memabukkan. Alangkah nistanya seseorang yang telah menjadi seorang pemabuk. Apalagi bila mabuk itu dilakukan oleh seorang raja. Bagaimana ia dapat mengendalikan kendali pemerintahan, sedangkan dirinya selalu mabuk. Sekali lagi hindarilah minuman-minuman atau makanan yang kiranya akan membawa engkau menjadi mabuk.

Demikian amanatan singkat yang disampaikan Resi Geger Gunung melalui suratnya. [...] (Fikri, 1990: 69-72).

(f.III) Larangan itu Dilanggar

“Bagaimanapun hal ini harus dipertanggungjawabkan oleh Tuan Paduka,” seru Jagat Ampar. “Kami hanya menunggu dan melaksanakan perintah. Nah, bertindaklah sebelum terlambat!”

Seakan kehabisan akal dan pikiran lagi, Raja Selang Kuning segera menghunus keris pusaknya.

“Semua tunggu di istana!” perintah Raja Selang Kuning.

Pada waktu itu juga ia segera beranjak dari tempat duduknya. Semua mengira akan keluar istana untuk menghadapi langsung Raja Raksabuana. Tetapi ternyata, Raja Selang Kuning pergi ke sebuah kamar yang khusus untuk mengadakan pemujaan dari persemedian.

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusakanya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusakanya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiring doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju asal. Ternyata Pulau Majeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta pengikutnya. Semua penghuni Kerajaan Pulau Majeti, tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa (Fikri, 1990: 85-86).

Pada kutipan cerita tersebut, tokoh utama (Selang Kuning) melanggar larangan yang telah diamanatkan oleh Resi Geger Gunung, yakni menjadi raja yang tidak bijaksana, tidak dapat menaklukan nafsu, dan berbohong. Hal tersebut dapat dilihat ketika Prabu Raksabuana berkunjung ke Pulau Majeti tetapi Selang Kuning tidak berani untuk menghadapi Raja Galuh tersebut, dan lebih memilih melarikan diri dengan bersemedi dan ‘menghilang’ untuk tetap menjadi raja di Pulau Majeti dalam bentuk makhluk ghaib bersama para rakyatnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa. Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. *Onom* artinya makhluk halus (Fikri, 1990: 86).

(f.IV) Tokoh Jahat Berusaha untuk Berkenalan

Selang, seorang pemuda desa biasa dari Jonggol berusaha untuk berkenalan dengan Prabu Raksabuana, yakni seorang raja dari Kerajaan Galuh. Berikut kutipannya:

Ketika dirasa perasaannya sudah lega, segera ia menghampiri penjaga pintu gerbang keraton. Tidak lupa, tata krama yang ia miliki diperlihatkan kepada dua penjaga pintu di situ. Lalu ia berbicara sebentar. Dan akhirnya diberikan diberikan izin masuk lalu seorang penjaga segera mengantar pemuda itu ke hadapan raja.

Raja yang sedang duduk di singgasana segera menerima penghormatan tamunya yang diantar penjaga gerbang keraton. Ada perasaan bangga di hati raja ketika pemuda itu memberi hormat dengan takzim. “Hamba haturkan sembah sujud ke hadapan Gusti Prabu”, ucapnya dengan penuh sopan santun (Fikri, 1990: 5-6).

(f.V) Tokoh Jahat Mendapat Informasi Mengenai Korbannya

Ki Selang Kuning mendapatkan informasi mengenai segala sesuatu yang ada di Kerajaan Galuh karena Ia menjadi orang kepercayaan Prabu Raksabuana untuk mengontrol wilayah kerajaannya. Berikut potongan kutipannya:

Ternyata lingkungan kerajaan benar-benar telah menempa dirinya. Selain menjadi warha terhormat di Kerajaan Galuh, Selang mendapat kepercayaan lebih besar lagi dari Raja Raksabuana. Dan kini ia telah diangkat menjadi kepala gulang-gulang. Bahkan ia dipercaya pula mengontrol daerah-daerah atau wilayah kerajaan (Fikri, 1990: 12).

Lanjut, karena Ki Selang Kuning menjadi orang kepercayaan Raja Raksabuana untuk mengontrol wilayah kerajaan, maka Ia pun mendapat informasi langsung dari Raja untuk memperluas wilayah kerajaan. Hal tersebut dapat menjadi ‘jalan’ Ki Selang Kuning untuk mempermudah keinginannya memimpin sebuah kerajaan sendiri ke depannya. Berikut bukti kutipan Raja Raksabuana memberikan informasinya:

“Tidak, tidak. Tidak ada yang salah. Semuanya kami lihat beres-beres saja. Tapi, yang jelas kami ingin memperluas wilayah.”

“Memperluas wilayah?” tanya Ki Selang Kuning seperti keheranan. Bukankah, Tuanku Padua tadi berujar bahwa wilayah kerajaan kita cukup luas, subur, dan rakyat pun tak kekurangan bahan pangan?”

“Itu betul,” jawab Prabu Raksabuana. “Maksud kami yaitu ingin memperluas wilayah agar terus produktif. Tiap jengkal tanah di wilayah ini kalau bisa harus menghasilkan. Dan yang paling utama, di tempat ini harus selalu berpenghuni, sehingga keamanan dapat terjamin.” (Fikri, 1990: 47).

(f.VI) Tokoh Jahat Berusaha dan Mencoba Menipu Korbannya

Pada fungsi pelaku ini, karena Ki Selang Kuning menjadi orang kepercayaan kerajaan dan mendapat informasi bahwa Prabu Raksabuana ingin memperluas wilayah agar terus produktif, maka ini adalah kesempatannya untuk memberi saran wilayah yang akan diurus olehnya kepada raja. Informasi dan saran tersebut merupakan sebuah ‘jembatan’ keinginannya menjadi raja dengan menjadikan wilayah tersebut sebagai wilayah kerajaannya kelak. Berikut kutipannya:

“Kalau hal itu yang menjadi pikiran Tuanku Prabu, malah hamba sudah memiliki saran. Tapi, itu pun jika Tuan Prabu berkenan,” kata Patih Selang.

“Coba katakanlah, Patih! Kami ingin segera mengetahui saranmu itu.”

“Baiklah, Tuanku Prabu. Sebelumnya hamba mohon ampun bila ada kata-kata yang tidak berkenan. Begini, menurut pengamatan kami. Ternyata yang Tuanku Prabu pikirkan tak berlebihan. Bagaimana kalau wilayah Pulau Majeti ditata. Siapa tahu Pulau Majeti yang selama ini tidak diperhatikan itu dapat menghasilkan” (Fikri, 1990: 47).

Prabu Raksabuana cukup gembira mendengar saran dari Ki Selang Kuning, namun disisi lain ia pun ragu dengan saran tersebut. Berikut kutipannya:

“Tepat sekali, Patih. Apa yang kukatakan sependapat dengan pikiran kami,” sahut raja. “Tapi, bukan hanya sampai di situ saja persoalannya. Masih ada yang harus kita pikirkan. Misalnya tenaga kerja untuk membuka daerah Pulau Majeti. Siapa yang akan mengurus daerah itu. Padahal wilayah Pulau

Majeti hanya bertanah rawa-rawa. Tumbuh-tumbuhan rasa-nya tak ada yang mau tumbuh di sana.”

[...]

“Kami percaya, Ki Patih. Untuk membuka wilayah itu butuh banyak tenaga kerja. Tapi untuk menghuni Pulau Majeti rasanya siapa orangnya yang mau. Pulau itu jauh dari keramaian. Tempat itu terpencil dari berbagai kegiatan manusia.” (Fikri, 1990: 48).

Mendengar keraguan Prabu Raksabuana, Ki Selang Kuning segera meyakinkan rajanya jika Ia sanggup dan mampu untuk mengurus wilayah Pulau Majeti. Berikut kutipannya:

“Apabila hal itu yang jadi pikiran Tuanku Prabu selama ini, menurut hamba tak usah berkecil hati. Hamba sanggup menanggulangi hal itu” (Fikri, 1990: 48).

“Baiklah, Tuanku Prabu,” Ki Selang Kuning setengah memotong kata-kata Prabu Raksabuana. “Persoalan itu janganlah jadi pikiran. Hamba pribadi bersedia membuka wilayah Pulau Majeti. Hamba pun bersedia jadi penghuni pulau tersebut. Hamba yakni bahwa suatu ketika Pulau Majeti akan ramai dihuni penduduk” (Fikri, 1990: 48).

Ki Selang Kuning tak hanya berjanji pada Raja Raksabuana untuk mengurus Pulau Majeti, Ia pun berjanji untuk mengirimkan upeti ke Kerajaan Galuh jika berhasil membuka wilayah tersebut. Berikut kutipannya:

“Baiklah, Tuanku Prabu,” jawab Ki Selang Kuning dengan tenang. “Kalau dapat restu, hamba dan para pegawai akan berangkat beberapa hari lagi. Besok dan lusa akan hamba pergunakan untuk mempersiapkan perlngkapannya. Dan apabila berhasil, tentu saja kami akan kirimkan hasil-hasil dari Pulau Majeti” (Fikri, 1990: 48-49).

Akan tetapi, setelah Pulau Majeti berhasil menjadi wilayah yang subur dan menjadi daerah pemukiman yang layak, Ki Selang Kuning menghasut keluarga dan pengikutnya untuk tidak mengirim upeti lagi ke Kerajaan Galuh dengan menjelek-jelekan Prabu Raksabuana, dan Ia ingin mengajukan diri menjadi raja di Pulau Majeti. Bahkan Ia merasa bahwa kemakmuran dan kemajuan Pulau Majeti

merupakan rencana dan cita-citanya, bukan rencana Prabu Raksabuana. Berikut kutipannya:

“Begini,” kata Ki Selang Kuning memulai lagi. “Seperti kita rasakan bersama, betapa enakya hidup dan tinggal di Pulau Majeti ini. Sudah berahun-tahun kita menjadi penduduk di sini. Mungkin tempat ini sudah menjadi milik kita bersama. Padahal sepuluh tahun ke belakang, daerah ini dapat dikatakan wilayah liar. Artinya, tida diperhatikan. Baru setelah saya mengajukan pilihan untuk meluaskan wilayah Galuh, teringat bahwa ada wilayah yang bila telah dikelola akan menghasilkan. Pulau Majeti inilah yang menjadi pusat perhatian kita. Setelah mendapat doa restu Prabu, kita mulai membangun dan menghuni pulau ini. Selanjutnya kini kemajuan Pulau Majeti sudah jauh berbeda dibanding sebelumnya.”

[...]

“Maaf, Ama,” Ki Selang Kuning menukas. “Itu bukan cita-cita dan rencana Prabu Raksabuana. Tetapi itu semua rencana dan cita-cita saya sendiri.”

[...]

“Prabu Raksabuana tidak punya cita-cita dan rencana seperti saya. Beliau hanya memberi izin. Kita yang bersusah payah dari hari ke hari, dan minggu ke minggu, akhirnya dari tahun ke tahun. Tapi, saya kini merasa iri. Kita akhirnya hanya menjadi sapi perah. Prabu Raksabuana. Beliau enak-enak. Ia hanya mau menerima hasil jerih payah kita melulu. Berkunjung ke sini pun tidak. Kini terasa, mana kebijaksanaan seorang raja?” demikian pernyataan Ki Selang Kuning seperti bernafsu (Fikri, 1990: 58-59).

“Aku harus jadi raja, Gandawati,” jawab Ki Selang Kuning singkat. “Ya aku harus meniti sampai menjadi pucuk pimpinan” (Fikri, 1990: 60).

“Tidak perlu kupaparkan dari awal mengenai susah payah kita membuka dan membangun daerah ini. Kini kita semua telah mengenyam kenikmatannya. Tetapi, kupikir lebih dalam, sebenarnya yang paling enak adalah Raja Raksabuana. Tanpa susah payah, ia menerima upeti dari kita...” Sebelum Ki Selang Kuning menerusan pembicaraannya, Ki Kalindu mendahului memotong. “Bukankah sudah lima tahun ini, kita tidak mengirimkan upeti kepada beliau?”

“Itu pun benar, Ki Kalindu. Dan itu memang atas perintahku sendiri. Selain untuk mencukupi masyarakat Pulau Majeti sendiri, juga ada perasaan tidak puas atas tindakan yang pernah kita laksanakan. Terutama pemberian upeti itu sendiri. Sudah kukatakan, sekarang sudah tidak wajar lagi kita meberikan sumbangan terhadap pemerintah pusat Kerajaan Galuh. Sudah belasan

tahun kita mendiami wilayah ini, tetapi tidak ada timbal balik dari pemerintah pusat. Mereka tak perlu menyumbang kepada kita, tetapi mengapa kita dibiarkan begitu saja oleh pihak mereka? Seakan-akan kita hidup dalam buangan” (Fikri, 1990: 62).

Padahal, pada kenyataannya Prabu Raksabuana tidak pernah mengharuskan Ki Selang Kuning untuk mengirimkan upeti tiap tahunnya dan masih berpikiran positif terhadap Ki Selang Kuning. Selain itu, Permaisuri Kerajaan Galuh memberi alasan mengapa pihak Kerajaan Galuh tidak pernah datang ke Pulau Majeti karena Ki Selang Kuning tak pernah memberikan kabar apapun. Berikut kutipannya:

“Aku tidak begitu mempedulikan hal upeti itu. Sebab, dulu juga aku tidak pernah mengharuskan ia mengirim upeti tiap tahun. Hal ini dapat juga kujawab sendiri, mungkin beberapa tahun ini di sana sedang dalam keadaan musim paceklik,” jawab Prabu Raksabuana. “Sehingga baan pangan paceklik,” jawab Prabu Raksabuana. “Sehingga bahan pangan dan hasil Pulau Majeti hanya untuk mencukupi masyarakatnya sendiri. Mungkin engkau juga tahu bahwa daerah yang baru dibuka itu dapat subur hanya beberapa tahun saja. Tahun-tahun selanjutnya kesuburan sudah berkurang. Kecuali kita tahu dan terampil memngembalikan kesuburan tanah tersebut.”

“Maksud saya pun bukan masalah upetinya saja,” jawab permaisuri yang seakan-akan tidak mau dituduh mengharap upeti. “Tapi, Ki Selang Kuning adalah seorang yang beradab. Ia tahu sopan santun. Ia seorang yang tahu tata krama dan pandai di segala bidang. Tetapi, yang memuakkan perasaan saya, ia tidak memberi kabar apa-apa. Sebaiknya ia memberi laporan. Andaikata ada sesuatu kekurangan, tentu kita pun tidak akan tinggal diam. Kita berkewajiban untuk membantunya.” (Fikri, 1990: 76).

(f.VII) Korban Menyerah pada Tipuan Tokoh Jahat atau Terpengaruhi

Muslihat dari Tokoh Jahat

Pada fungsi ini, Raja Raksabuana terpengaruh oleh muslihat Selang Kuning saat Ia mengutarakan keinginannya untuk memperluas wilayah Kerajaan Galuh. Selang Kuning memberi saran untuk mengurus daerah Pulau Majeti. Selain itu, Raja

Raksabuana mempercayai dan mengangkat Selang Kuning menjadi wakil raja di wilayah Pulau Majeti. Berikut kutipannya:

Mendengar kesediaan Ki Selang Kuning, Patih Galuh yang berprestasi ini, Prabu Raksabuana benar-benar sangat bahagia. Dia benar-benar menghargai tekad serta semangat patihnya yang setia. Ki Selang Kuning memang berwatak pantang menyerah sebelum melaksanakan niatnya (Fikri, 1990: 48).

Selain terpengaruh muslihat, Prabu Raksabuana pun masih baik sangka terhadap Selang Kuning yang beberapa tahun sudah tidak pernah mengirim Kerajaan Galuh upeti lagi. Berikut kutipannya:

“[...] Hal ini dapat juga kujawab sendiri, mungkin beberapa tahun ini di sana sedang dalam keadaan musim paceklik,” jawab Prabu Raksabuana. “Sehingga bahan pangan dari hasil Pulau Majeti hanya untuk mencukupi masyarakatnya sendiri. Mungkin engkau juga tahu bahwa daerah yang baru dibuka itu dapat subur hanya beberapa tahun saja. Tahun-tahun selanjutnya kesuburan sudah berkurang. Kecuali bila kita tahu dan terampil mengembalikan kesuburan tanah tersebut” (Fikri, 1990: 76).

“Kami menghargai kesediaanmu membuka pulau itu, Ki Patih. Kami hanya bisa berdoa. Semoga kau berhasil. Dan mulai saat ini kau diangkat sebagai wakilku di wilayah Pulau Majeti” (Fikri, 1990: 49).

3.1.2 Lingkaran Kedua: Isi Cerita

Lingkaran ini memuat proses dan motif tokoh utama (Ki Selang Kuning) dari seorang pahlawan menjadi tokoh jahat. Berikut adalah fungsi-fungsi yang termasuk dalam lingkaran kedua:

**(f.IX) Malapetaka atau Kekurangan itu Dinyatakan; Wira (Pahlawan)
Dihadapkan Kepada Suatu Permintaan atau Perintah; Ia Dibiarkan
Pergi atau Disuruh**

Pada fungsi ini, Prabu Raksabuana memberi titah kepada Ki Selang Kuning untuk memperluas wilayah Kerajaan Galuh agar tetap produktif. Setelah itu, Ki Selang Kuning memberikan saran untuk membuka lahan di wilayah Pulau Majeti. Prabu Raksabuana pun setuju atas saran Ki Selang Kuning. Kemudian berangkatlah Ki Selang Kuning bersama rombongannya menuju Pulau Majeti:

[...] “Kalau dapat restu, hamba dan para pegawai akan berangkat beberapa hari lagi. Besok dan lusa akan hamba pergunakan untuk mempersiapkan perlengkapannya. Dan apabila berhasil tentu saja kami akan kirimkan hasil-hasil dari Pulau Majeti” (Fikri, 1990: 48-49).

Matahari pagi baru saja keluar dari sela-sela gunung. Hari benar-benar tampak cerah. Embun-embun pagi masih bergelayutan di daun-dan. Kelap-kelip embun itu bagaikan manik-manik indah.

Saat itu rombongan rakyat Galuh dedang bergerak menyusuri jalanan desa. Rombongan itu langsung dipimpin oleh Patih Kerajaan Galuh sendiri yang bernama Ki Selang Kuning (Fikri, 1990: 49).

**(f.X) Pencari Senjata Setuju atau Memutuskan Suatu Tindakan Balas
Tertentu**

Pada fungsi pelaku ini, Ki Selang Kuning menginginkan menjadi raja di Pulau Majeti yang masih menjadi wilayah Kerajaan Galuh karena Ia ingin membalaskan dendamnya. Sebab, menurutnya Ia masih layak untuk menjadi raja karena semasa pemerintahan Kerajaan Tarumanegara, pernah dibagi menjadi dua kerajaan yang mandiri, yaitu Kerajaan Sunda Sembawa dan Galuh, dan Ia menyatakan bahwa Ia masih satu garis keturunan dari Kerajaan Sunda Sambawa, yakni Eyang Prabu

Linggawarman. Namun, karena ayahnya keturunan dari pihak wanita maka ayahnya memutuskan menjadi petani. Dan Ia membalaskan dendamnya kepada Kerajaan Galuh, karena menurutnya Kerajaan Galuh lah yang mulai ingin memisahkan diri saat Kerajaan Tarumanegara masih dipegang oleh Eyang Buyut (Prabu Linggawarman). Berikut kutipannya:

Mendapat peringatan seperti itu, Ki Selang Kuning menjawab lagi, “Saya rasa Gusti Prabu Raksabuana harus lebih dahulu menyadari bahwa Pulau Majeti dapat memisahkan diri dan berpemerintahan sendiri. Itu berarti balasan kepada dia. Karena dahulu ketika Tarumanegara dipegang oleh Eyang Buyut, Kerajaan Galuhlah yang mulai ingin memisahkan diri” (Fikri, 1990: 66).

(f.XI) Wira Meninggalkan Rumah

Ki Selang Kuning pergi mengembara dari Kerajaan Galuh menuju Kerajaan Parakancagak. Ia mengikuti sayembara untuk menyembuhkan penyakit yang diderita Putri Citraasih, anak seorang Raja Parakancagak. Setelah berhasil menyembuhkan Putri Citraasih, Ia menolak hadiah menikahi putri dan akan menjadi penerus kerajaan tersebut. Ia malah jatuh cinta pada emban istana, yakni Gandawati. Berikut kutipannya:

Baru beberapa hari sayembara itu diberitakan kepada seluruh rakyat Kerajaan Parakancagak, maka tiba-tiba saja seorang pemuda berpenampilan sederhana muncul di tempat keramaian. Dia memberanikan diri turut serta dalam sayembara tersebut. [...] (Fikri, 1990: 15).

Kini Raja Parakancagak mengerti, mengapa pemuda yang baik hati itu menolak segala hadiah yang dijanjikan oleh kerajaan. Tapi, atas kebajikannya itu, raja benar-benar merasa berhutang budi. Untuk itu raja mengharap kepada pemuda yang baik hati tersebut agar mau mengingap dulu beberapa lama di lingkungan Kerajaan Parakancagak.

Dengan maksud tidak ingin menyakiti hati, maka pemuda itu akhirnya mengabulkan permintaan raja. Dan hari itu ia bermalam di Keraton Kerajaan

Parakancagak sambil berpikir untuk meneruskan pengembaraan selanjutnya (Fikri, 1990: 17).

Oleh karena sering bertemu, baik berpapasan ataupun sengaja mendapat pelayanan, maka jelaslah dua hati itu pun rasanya jadi berbunga-bunga. Masing-masing memberikan harapan. Emuda itu memang semat berkenalan dengan pealayan istana yang selama ini mengurus segala keperluan Putri Citraasih. Memang, dialah emban istana yang mengurus pula segala keperluan pemuda desa selama berada di lingkungan Kerajaan Parakancagak (Fikri, 1990: 17).

“Oh... rupanya aku bermimpi,” katanya berbicara sendiri. Pemuda desa yang sederhana itu tidak lain adalah Ki Selang yang kini telah menjadi salah seorang pembesar Kerajaan Galuh (Fikri, 1990: 19).

Kemudian, Ki Selang Kuning pergi ke rumah orang tua angkatnya di Kampung Salajambe untuk meminta restu meminang Gandawati. Karena rumah orang tuanya jauh di Jonggol, maka Ia mengirim surat ke orang tua kandungnya dari Salajambe berdasarkan saran orang tua angkatnya. Berikut kutipannya:

Hari hampir senja ketika seseorang memacu kudanya pelan-pelan memasuki Kampung Salajambe. Laki-laki muda berakaidan prajurit kerajaan itu berhenti di depan sebuah rumah sederhana. [...] (Fikri, 1990: 19).

“Begini saja, Jang Selang. Karena hari perkawinan makin mendesak, maka sebaiknya Ujang kirim saja kurir untuk menyampaikan berita gembira ini. Jangan lupa dalam surat itu Ujang minta doa restu dari kedua orang tua dan sekaligus mohon permintaan maaf. Bapak kira mereka yang di Jonggol bisa maklum,” demikian pikiran Pak Saca secara garis besarnya.

[...]

Ki Selang sangat berterima kasih atas pendapat kedua orang tua angkatnya yang bijaksana itu. Kini ia merasakan ketenangan dalam kalbunya. Semoga saja ayah dan ibunya di Jonggol memakluminya, begitulah kata hati Ki Selang seakan-akan berdoa (Fikri, 1990: 22).

3.1.3 Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor

Pada lingkaran ini, wira mencari cara untuk memecahkan masalah dengan mendapatkan bantuan dari donor (penderma), biasanya berupa hal-hal magis.

(f.XII) Wira Mengalami Percobaan. Ia Diserang dan Mendapatkan Bantuan

Dari Makhluk atau Kekuatan Supranatural

Pada fungsi pelaku ini, sebelum benar-benar diterima menjadi gulang-gulang Kerajaan Galuh, Ia diberi syarat oleh Raja Raksabuana untuk memperlihatkan kemahirannya dalam bela diri. Ia mendapat lawan bela diri yang cukup kuat, kemudian Ia menggunakan jurus sapu jagat. Berikut kutipannya:

Walaupun raja sudah menyatakan pemuda itu diterima jadi gulang-gulang kerajaan, tapi hal itu bukan berarti lepas dari ujian. Pemuda desa bernama Selang itu harus mampu pula menundukkan satu-dua bahkan beberapa penguji keterampilan beal diri. Baik dengan tangan kosong ataupun menggunakan perangkat perang sebagaimana prajurit kerajaan biasa menggunakannya (Fikri, 1990: 8).

Lawan mengaduh dan senjata tajam itu terlepas dari pegangannya. Dan langsung saja Selang menyerang lawan dengan jurus kombinasi sapu jagat. [...] (Fikri, 1990: 11).

(f.XIII) Wira Bertindak Balas Kepada Tindakan-tindakan Bakal Pemberi

Fungsi ini berupa tindakan Ki Selang Kuning menyelamatkan dirinya dari kunjungan Prabu Raksabuana ke Pulau Majeti, karena Ia diam-diam telah mengangkat dirinya menjadi seorang raja di Pulau Majeti. Berikut kutipannya:

Pada waktu itu juga ia segera beranjak dari tempat duduknya. Semua mengira akan keluar istana untuk menghadapi langsung Raja Raksabuana. Tetapi ternyata, Raja Selang Kuning pergi ke sebuah kamar yang khusus untuk mengadakan pemujaan dari persemedian.

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit

seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusakanya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusakanya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiring doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju asal. Ternyata Pulau Majeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta pengikutnya. Semua penghuni Kerajaan Pulau Majeti, tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut, anggapan orang, mereka tetap mendiirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. [...] (Fikri, 1990: 85-86).

(f.XIV) Wira Memperoleh Agen Sakti

Agen sakti pada fungsi pelaku ini adalah saat Ki Selang Kuning bersemedi untuk menjadikan dirinya beserta rakyatnya menjadi makhluk halus. Berikut kutipannya:

[...] Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa. Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. Onom artinya makhluk halus. Kini Pulau Majeti telah kembali menjadi hutan belantara. Tanaman alang-alang pun tumbuh seperti sediakala. [...] (Fikri, 1990: 86).

(f.XV) Wira Dibawa ke Tempat Benda yang Dicarinya

Peristiwa dalam fungsi pelaku ini adalah kelanjutan dari fungsi sebelumnya, yaitu peristiwa setelah Ki Selang Kuning bersemedi untuk menghindari Prabu

Raksabuana. Ia pergi ke dimensi atau ruang lain dengan membawa seluruh rakyat Pulau Majeti. Berikut kutipannya:

[...] Ternyata Pulau Majeti kembali ke sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta pengikutnya. Semua penghuni Kerajaan Pulau Majeti, tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut, anggapan orang, mereka tetap mendiirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa.

Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. *Onom* artinya makhluk halus.

Kini Pulau Majeti telah kembali menjadi hutan belantara. Tanaman alang-alang pun tumbuh seperti sediakala. [...] (Fikri, 1990: 86).

(f.XVI) Wira dan Tokoh Jahat Terlibat Pertempuran

Pada fungsi pelaku ini, Ki Selang Kuning menjebak perampok yang telah lama meresahkan masyarakat Kerajaan Galuh, dengan cara menyamar menjadi seorang perampok yang bernama Ki Silung. Ia berusaha menjebak perampok lain, yaitu Ki Dugal dan Ki Jogol beserta para anak buahnya dengan bantuan mantan perampok yang sudah insyaf, yaitu Ki Darpan dan Ki Darta. Sebelumnya, Ia merupakan korban dari kedua perampok itu, namun berkat keahlian bela dirinya, Ia pun memenangkan pertarungan dan membuat kedua perampok itu insyaf. Berikut kutipannya:

Akan tetapi, perbuatan mereka telah diketahui oleh para prajurit Kerajaan Galuh yang dibantu oleh masyarakat setempat. Segera saja prajurit Kerajaan Galuh beserta masyarakat mengepung Ki Dugal dan anak buahnya.

[...]

Dan beberapa waktu sebelumnya, Ki Jogol beserta anak buahnya pun sudah tertangkap lebih dulu oleh para prajurit kerajaan yang dibantu oleh masyarakat setempat. Itu adalah berkat pancingan Ki Silung sebelumnya.

Sebenarnya Ki Silung sendiri pernah pula digarong di sebuah tempat yang sunyi oleh Ki Darpan dan Ki Darta beserta anak buahnya. Karena Ki Silung lebih pandai bermain silat dan berbagai ilmu bela diri, maka kawanannya garong itu tak berhasil melumpuhkan dirinya. Bahkan kawanannya garong itu dapat ditaklukan oleh Ki Silung (Fikri, 1990: 36-37).

(F.XVIII) Tokoh Jahat Dikalahkan

Peristiwa dalam fungsi pelaku ini adalah kelanjutan dari fungsi sebelumnya, yaitu saat Ki Silung (Ki Selang Kuning) terlibat pertempuran dengan para perampok. Ia pun memenangkan pertempuran tersebut dengan bela dirinya dan taktik. Berikut kutipannya:

Hanya dalam beberapa saat saja Ki Dugal dan keempat anak buahnya menyerah kepada prajurit-prajurit Kerajaan Galuh beserta masyarakat. Ereka segera diborgol dan digiring kepada pihak yang berwajib.

Dan beberapa waktu sebelumnya, Ki Jogol beserta anak buahnya pun sudah tertangkap lebih dulu oleh para prajurit kerajaan yang dibantu oleh masyarakat setempat. Itu adalah berkat pancingan Ki Silung sebelumnya.

Sebenarnya Ki Silung sendiri pernah pula digarong di sebuah tempat yang sunyi oleh Ki Darpan dan Ki Darta beserta anak buahnya. Karena Ki Silung lebih pandai bermain silat dan berbagai ilmu bela diri, maka kawanannya garong itu tak berhasil melumpuhkan dirinya. Bahkan kawanannya garong itu dapat ditaklukan oleh Ki Silung (Fikri, 1990: 36-37).

Kemudian keberhasilan itu diketahui sebagai taktik dari Ki Silung yang sebenarnya tiada lain adalah Ki Selang, pimpinan prajurit Kerajaan Galuh. Jadi, untuk menaklukkan kawanannya garong tersebut, Ki Selang harus menyamar diri sebagai garong dengan nama samaran Ki Silung. Dengan demikian, masyarakat Kerajaan Galuh sekarang benar-benar merasa aman dan tenteram dari berbagai ancaman garong yang selama ini pernah merajalela (Fikri, 1990: 38).

(f.XIX) Kecelakaan atau Kekurangan Awal Diatasi

Di sini Ki Selang Kuning menggunakan cara yang menurutnya sama seperti yang dilakukan oleh Kerajaan Galuh, yaitu melepaskan diri dari Tarumanegara. Maka dari itu, Ia pun juga melakukan cara itu untuk melepaskan diri dari Kerajaan Galuh dengan mendirikan Kerajaan Pulau Majeti. Berikut kutipannya:

[...] “Saya rasa Gusti Prabu Raksabuana harus lebih dahulu menyadari bahwa Pulau Majeti dapat memisahkan diri dan berpemerintahan sendiri. Itu berarti balasan kepada dia. Karena dahulu ketika Tarumanegara dipegang oleh Eyang Buyut, Kerajaan Galulah yang mulai ingin memisahkan diri” (Fikri, 1990: 66).

Kemudian, saat ketahuan oleh Kerajaan Galuh jika Ia telah mendirikan kerajaan Pulau Majeti, Ia pun masih berusaha melepaskan (melarikan) diri dari Prabu Raksabuana dengan cara bersemedi untuk menghilang bersama rakyatnya dan tetap mendirikan Kerajaan Pulau Majeti namun dalam dimensi ruang yang berbeda, yakni menjadi makhluk halus. Berikut kutipannya:

[...] Ternyata Pulau Majeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta para pengikutnya. Semua penghuni Kerajaan Pulau Majeti tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa.

Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. Onom artinya makhluk halus. [...] (Fikri, 1990: 86).

3.1.4 Lingkaran Keempat: Kembalinya Sang Pahlawan

Tahap ini merupakan akhir dari penceritaan *Kerajaan Pulau Majeti*. Wira (Ki Selang Kuning) kembali ke rumah berharap tidak ada insiden lagi dan disambut dengan baik. Meski begitu, hal tersebut tidak selalu terjadi demikian.

(F.XXI) Wira Dikejar

Pengejaran ini dilakukan oleh Prabu Raksabuana dan beberapa prajuritnya untuk menemui Ki Selang Kuning yang telah mengangkat dirinya sebagai raja dan melepaskan diri dari Kerajaan Galuh, menjadi Kerajaan Pulau Majeti. Berikut kutipannya:

“Kalian boleh mengumumkan kepada pegawai istana atau kepada rakyat Galuh, bila mau mengiring kepergianku, aku memperkenankan mereka turut serta. Bagiku, kunjungan unu hanya sebagai meronda saja. Tapi, persiapan perang hendaknya dipersiapkan. Hal itu untuk menjaga diri kalau-kalau Raja Selang Kuning mengadakan tindakan di luar dugaan kita,” jawab Prabu Raksabuana. Kemudian ia mengatakan lagi, “Ingat, kunjungan ini merupakan kunjungan raja kepada seorang raja lainnya. Jadi, kalian tidak boleh menganggap Ki Selang Kuning sebagai seorang patih. Tapi, seorang raja.” (Fikri, 1990: 81).

Patih Kalindu Unara Jagat telah menerima laporan dari prajuritnya bahwa di luar batas kerajaan ada rombongan Kerajaan Galuh. Hal itu segera disampaikan lagi ke istana.

Prabu Selang Kuning saat itu sedang berbincang-bincang dengan anggota keluarga istana, anatara lain Ratu Gandawati, penasihat negara, dan penasihat keagamaan yang merangkap pemangku adat. Mereka agak terheran-heran melihat sikap Patih Kalindu Unara Jagat yang datang seperti tergesa-gesa (Fikri, 1990: 84).

(f.XXII) Wira Selamat dari Pengejaran

Ki Selang Kuning melarikan diri dari pengejaran (kunjungan) Prabu Raksabuana, sebab Ia mengira akan diperangi oleh Kerajaan Galuh karena telah mengkhianati

Prabu Raksabuana. Ia melarikan diri dengan cara bersemedi, kemudian menghilang bersama masyarakat Pulau Majeti dan berubah menjadi makhluk halus. Berikut kutipannya:

Pada waktu itu juga ia segera beranjak dari tempat duduknya. Semua mengira akan keluar istana untuk menghadapi langsung Raja Raksabuana. Tetapi ternyata, Raja Selang Kuning pergi ke sebuah kamar yang khusus untuk mengadakan pemujaan dari persemedian.

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusaknya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusaknya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiringi doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju asal. Ternyata Pulau Majeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta para pengikutnya. Semua penghuni Kerajaan Pulau Majeti tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa. Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. *Onom* artinya makhluk halus (Fikri, 85-86).

(f.XXIV) Orang yang Menyamar sebagai Wira Mengajukan Tuntutan yang Tidak Berdasar

Ki Selang Kuning yang selama ini berjasa bagi Kerajaan Galuh, ternyata memiliki tujuan utama, yakni menuntut untuk menjadi raja di Pulau Majeti dan melepaskan diri dari Kerajaan Galuh diam-diam. Hal ini didasari oleh perasaan iri sekaligus dendam karena Kerajaan Galuh melepaskan dari Tarumanegara. Meskipun Ia juga keturunan dari Tarumanegara meski keturunan dari pihak wanita, tapi Ia tidak berhak membalasnya pada Kerajaan Galuh karena Ia bukan keturunan dari Kerajaan Galuh, melainkan Kerajaan Sunda Sembawa. Berikut kutipannya:

Mendapat peringatan seperti itu, Ki Selang Kuning menjawab lagi, “Saya rasa Gusti Prabu Raksabuana harus lebih dahulu menyadari bahwa Pulau Majeti dapat memisahkan diri dan berpemerintahan sendiri. Itu berarti balasan kepada dia. Karena dahulu ketika Tarumanegara dipegang oleh Eyang Buyut, Kerajaan Galulah yang mulai ingin memisahkan diri.”

“Ki Putra,” sela ayah Ki Selang Kuning. “Hal itu tidak dapat dijadikan pegangan. Bila Galuh yan waktu itu dipegang oleh Gusti Prabu Wretikandayun ingin memisahkan diri, hal itu masih layak. Kedua-duanya masih putranya. Sedangkan kita, tidak ada hubungan pemerintahan secara garis darah langsung dengan Galuh. oleh karena itu, rencana Ki Putra bisa dianggap tidak layak.”

Ki Selang Kuning semakin panas hatinya. Tapi, tekadnya telah bulat. Ia harus tetap menjadi raja. Nasihat dari kedua orang tuanya sudah tidak dapat melumpuhkan semangatnya. Akhirnya ia menegaskan kepada yang hadir di sana.

“Apapun yang akan terjadi dengan Kerajaan Pulau Majeti nanti biar saya yang bertanggung jawab,” demikian akhir kata Ki Selang Kuning (Fikri, 1990: 66-67).

(f.XXV) Wira Kembali Dihadapkan Pada Tugas yang Sukar

Tugas yang sukar (sulit) diberikan kepada Selang Kuning, seperti uji kemampuan, sayembara, memberantas perampok (garong), dan memperluas wilayah Kerajaan Galuh dengan membuka lahan Pulau Majeti.

a) Uji Kemampuan untuk Menjadi Gulang-gulang

Walaupun raja sudah menyatakan pemuda itu diterima jadi gulang-gulang kerajaan, tapi hal itu bukan berarti lepas dari ujian. Pemuda desa bernama Selang itu harus mampu pula menundukkan satu-dua atau bahkan beberapa penguji keterampilan bela diri. Baik dengan tangan kosong ataupun menggunakan perangkat perang sebagaimana prajurit kerajaan biasa menggunakannya (Fikri, 1990: 8).

b) Sayembara Menyembuhkan Putri Citraasih

Akhirnya pihak kerajaan mengadakan sayembara. Sayembara tersebut isinya menyatakan bahwa siapa sajayang dapat menyembuhkan Putri Citraasih, maka akan mendapat hadiah istimewa. Bahkan jika yang menyembuhkan itu seorang laki-laki, maka ia akan diangkat sebagai menantu raja. Dan apanila yang menyembuhkan penyakit putri itu adalah perempuan, maka ia akan diangkat anak oleh raja.

Baru beberapa hari sayembara itu diberitakan kepada seluruh rakyat Kerajaan Parakancagak, maka tiba-tiba saja seorang pemuda berpenampilan sederhana muncul di keramaian. Dia memberanikan diri turut serta dalam sayembara tersebut. Dan hanya beberapa hari saja, Putri Citraasih dapat disembuhkan (Fikri, 1990: 15).

c) Memberantas Perampok (Garong)

Dan bersama kedua pimpinan garong yang sudah insaf itulah, Ki Silung merencanakan taktik untuk melumpuhkan kawanan garong yang dipimpin Ki Dugal dan Ki Jogol. Syukurlah, akhirnya taktik pancingan Ki Silung berhasil dengan gemilang. Kawanan itu dapat diringkus dengan mudah (Fikri, 1990: 38).

d) Memperluas Wilayah Kerajaan Galuh dengan Membuka Pulau Majeti

[...] “Maksud kami yaitu ingin memperluas wilayah agar terus produktif. Tiap jengkal tanah di wilayah ini kalau bisa harus menghasilkan. Dan yang

paling utama, di tempat ini harus selalu berpenghuni, sehingga keamanan dapat terjamin” (Fikri, 1990: 47).

“Kami menghargai kesediaanmu membuka pulau itu, Ki Patih. Kami hanya bisa berdoa. Semoga kau berhasil. Dan mulai saat ini kau kuangkat sebagai wakilku di wilayah Pulau Majeti” (Fikri, 1990: 49).

(f.XXVI) Tugas itu Dapat Diselesaikan

Tugas-tugas yang diberikan kepada Ki Selang Kuning dapat dilakukan dengan baik (selesai).

a) Lolos dari Uji Kemampuan Menjadi Gulang-gulang

[...] Dan sebelum kaki lawan turun, Selang segera menghantarnya dengan pukulan tangan kanannya. Lawan mengaduh. Tulang keringnya erasa remuk. Ia menyeringai menahan sakit. Kemudian secepatnya mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah kalah (Fikri, 1990: 11)

Melihat kenyataan itu, tentu saja hati Raja Raksabuana semakin gembira. Begitu pula setiap orang yang menyaksikan hal itu, turut pula bergembira. Selanjutnya Selang mengetahui bahwa lawan terakhir tadi adalah salah satu komandan satuan Angkatan Perang Kerajaan Galuh (Fikri, 1990: 12).

b) Berhasil Menyembuhkan Putri Citraasih Melalui Sayembara

[...] Dan hanya beberapa hari saja, Putri Citraasih dapat disembuhkan.

Tentu saja atas kesembuhan kembali putri itu, seluruh rakyat turut bergembira. Bahkan seluruh kerabat kerajaan merasa berbahagia [...] (Fikri, 1990: 15).

c) Berhasil Meringkus Perampok (Garong)

Kemudian keberhasilan itu diketahui sebagai taktik dari Ki Silung yang sebenarnya tiada lain adalah Ki Selang, pimpinan prajurit Kerajaan Galuh. Jadi, untuk menaklukkan kawanan garong tersebut, Ki Selang harus menyamar diri sebagai garong dengan nama samaran Ki Silung.

Dengan demikian, masyarakat Kerajaan Galuh sekarang benar-benar merasa aman dan tenteram dari berbagai ancaman garong yang selama ini pernah merajalela (Fikri, 1990: 38).

d) Berhasil Memperluas Wilayah Kerajaan Galuh dengan Membuka Lahan Pulau Majeti yang Dirasa Sulit karena Merupakan Daerah Rawa dan Mengirim Upeti ke Kerajaan Galuh

Hari-hari selanjutnya wilayah Pulau Majeti semakin terurus. Perkebunan dan pertanian merupakan suatu hal yang penting dan diutamakan. Hal itu karena pertanian dan perkebunan erat sekali dengan bahan pokok makanan.

[...]

Singkatnya, wilayah itu kini dalam keadaan subur makmur. Dengan demikian, pemerian upeti untuk pusat pemerintahan Kerajaan Galuh pun, semakin melimpah ruah. Pengiriman upeti terus berlangsung tahun demi tahun. Bahkan pulau-pulau sekitar Pulau Majeti, yang termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh, sudah dikelola dan telah menghasilkan. Hal ini benar-benar membesarkan hati pemerintah pusat Kerajaan Galuh yang dipegang oleh Prabu Raksabuana (Fikri, 1990: 54-55).

e) Berhasil Menunaikan Tugasnya sebagai Prajurit

Hari-hari selanjutnya Selang selalu menunaikan tugasnya dengan baik. Segala pekerjaan selalu dilaksanakan dengan perhitungan. Artinya ia melaksanakan tugas tidak semena-mena. Bahkan bila perlu segala kewajiban tugasnya haruslah dimusyawarahkan terlebih dulu bersama kawan-kawannya (Fikri, 1990: 12).

(f.XXVIII) Kedok Orang yang Menyamar sebagai Wira Terbuka

Kedok Ki Selang Kuning yang berjanji akan mengabdikan dirinya kepada Kerajaan Galuh terbuka. Dibalik kerja kerasnya menjadi abdi Kerajaan Galuh, ternyata Ia ingin menjadi raja di Pulau Majeti yang masih menjadi wilayah Kerajaan Galuh.

Berikut kutipannya:

Sebelum Prabu Raksabuana mengatakan sesuatu, permaisuri langsung memotong, “Benar-benar keterlaluhan, Kakang Prabu,” katanya. “Ki Selang Kuning sudah tidak tahu diri. Ia berani mengangkat diri menjadi raja, tanpa mengadakan musyawarah dulu dengan Galuh. Ia benar-benar tak tahu malu. Wilayah Pulau Majeti adalah wilayah Galuh. Dan keberangkatan mereka atas dasar tugas dari Galuh” (Fikri, 1990: 77-78).

“[...] Mereka membuka dan membangun Pulau Majeti atas persetujuan kita. Ketika Pulau Majeti itu belum menjadi kerajaan, mungkin Ki Selang Kuning mempunyai pikiran, wajar memberikan hasilnya kepada kita. Sekarang daerah itu telah menjadi kerajaaan. Pantas, tujuh atau delapan

tahun terakhir ini, Ki Selang Kuning tidak mau menyerahkan hasil daerah itu. [...]” (Fikri, 1990: 78).

Kemudian, kutipan di bawah ini menunjukkan jika Selang Kuning mengakui bahwa Ia telah memusuhi Prabu Raksabuana. Secara tidak langsung, Ia juga mengakui bahwa kedoknya dari pemuda desa biasa menjadi Raja Pulau Majeti terbuka.

“Oh, Gusti Prabu Raksabuana yang agung? Apa gerangan maksudnya datang kemari? Apakah ia akan menghukum aku? Aku telah memusuhinya. Seharusnya aku tetap patuh dan tunduk kepadanya,” demikian suara hatinya berkecamuk (Fikri, 1990: 84).

(f.XXIX) Wira Diberi Rupa Baru

Peristiwa ini menjelaskan Ki Selang Kuning dari seorang pemuda desa yang memakai pakaian sangat sederhana menjadi prajurit dengan seragamnya. Kemudian saat Ia dinobatkan menjadi Raja Pulau Majeti, Ia mengenakan mahkota kerajaan. Selain itu, Ia pun menggunakan kesaktiannya untuk merubah dirinya beserta rakyatnya menjadi makhluk halus. Berikut kutipannya:

a) Ki Selang Kuning Berpakaian Sangat Sederhana

Matahari sedang terik ketika seorang pemuda baru saja tiba di depan pintu gerbang Keraton Kerajaan Galuh yang berada di Tanah Sunda. Pakaian pemuda itu sangat sederhana dan penampilannya tampak lugu. Kemungkinan besar pemuda itu dari desa. [...] (Fikri, 1990: 5).

b) Ki Selang Kuning Berpakaian Prajurit Kerajaan

Hari hampir senja ketika seseorang memacu kudanya pelan-pelan memasuki Kampung Salakambe. Laki-laki muda berpakaian prajurit kerajaan itu berhendti di depan sebuah rumah sederhana. Ia meloncat turun dari punggung kuda. [...] (Fikri, 1990: 19).

c) Ki Selang Kuning Diberi Mahkota Kerajaan oleh Jagat Ampar

Kini Ki Selang Kuning duduk di atas kursi kerajaan. Kemudian Jagat Ampar mengenakan mahkota kerajaan. [...] (Fikri, 1990: 72).

d) Ki Selang Kuning Menggunakan Kesaktiannya dan Berubah Menjadi Makhluk Halus

Pada waktu itu juga ia segera beranjak dari tempat duduknya. Semua mengira akan keluar istana untuk menghadapi langsung Raja Raksabuana. Tetapi ternyata, Raja Selang Kuning pergi ke sebuah kamar yang khusus untuk mengadakan pemujaan dari persemadian.

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusakanya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusakanya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiring doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju asal. Ternyata Pulau Majeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta para pengikutnya. Semua penghuni Kerajaan Pulau Majeti tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa. Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. Onom artinya makhluk halus (Fikri, 1990: 85-86).

(f.XXX) Tokoh Jahat Dihukum

[...] Mereka segera diborgol dan digiring kepada pihak yang berwajib (Fikri, 1990: 36-37).

Kutipan tersebut menunjukkan hukuman bagi para perampok yang sudah meresahkan masyarakat Kerajaan Galuh.

(f.XXXI) Wira Kawin, Menikah, atau Menaiki Tahta Kerajaan

a) Ki Selang Kuning Menikahi Gandawati

[...] Selanjutnya Ki Selang beristirahat sambil menunggu waktu perkawinannya. Sementara itu, pengawal Ki Selang beserta rombongan kembali lagi ke Galuh sambil membawa berita gembira untuk kerabat kerajaan di sana.

Ki Selang juga tidak lupa mengirim utusannya untuk menyampaikan surat kepada kedua orang tuanya di Jonggol. Surat itu sendiri menyatakan bahwa ia tak dapat memberitahu lebih dulu mengenai perkawinannya. Dan ia mohon maaf di sertai permintaan secara ikhlas atas doa restu dari kedua orang tuanya.

Beberapa hari setelah pernikahan. Ki Selang berpamitan kepada Prabu Parakancagak untuk kembali ke Galuh. Istrinya, Gandawati turut serta pula mengikuti Ki Selang yang kini telah menjadi suaminya (Fikri, 1990: 27).

b) Ki Selang Kuning Menjadi Raja Pulau Majeti

Kini Ki Selang Kuning duduk di atas kursi kerajaan. Kemudian Jagat Ampar mengenakan mahkota kerajaan. Selesai upacara itu, segera disambut teriakan yang menyatakan sangat setuju atas pengangkatan Ki Selang Kuning menjadi raja. Mereka tidak pernah dipaksa untuk menyetujui niatnya itu. Karena mereka tahu benar, siapa Ki Selang Kuning. Mereka semua menyatakan Ki Selang Kuning layak menjadi raja (Fikri, 1990: 72).

Berdasarkan analisis struktur cerita rakyat ini, maka dapat ditarik analisis bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah Ki Selang Kuning yang memiliki watak seperti Sengkuni. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa peristiwa (fungsi) yang terjadi.

Setelah menentukan tokoh utama dan wataknya, maka penganalisisan dilanjutkan pada tahap berikutnya, yakni dengan bantuan teori sosiologi Jacques Ranciere untuk menentukan tindakan politik yang dilakukan oleh Ki Selang Kuning.

3.2 Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*

Pada tahap ini, sebagai folklor politik analisis difokuskan pada kajian sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Jacques Ranciere. Ada pun tiga (fokus utamanya, yaitu (1) *distribution of sensible* (polis) dengan kata lain adalah aturan yang diterima oleh tokoh utama, (2) politik (tindakan atau pikiran yang dilakukan oleh tokoh utama), dan (3) subjektivasi politik (migrasi subjek), istilah ini digunakan Ranciere sebagai proses ‘pindahan’ mendapatkan kesetaraan (konstruksi kekuasaan) dari seorang *demos*, yakni orang yang merupakan ‘bagian yang tidak punya bagian’, dalam hal ini yang dimaksud ialah tokoh utama. Berikut analisisnya:

3.2.1 *Distribution of Sensible (The Police), Politics, dan Subjektivasi Politik Ki*

Selang Kuning dalam Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*

Subbab ini membahas mengenai motif-motif tokoh (Ki Selang Kuning) utama melakukan subjektivasi politik. Berikut analisis tersebut:

3.2.1.1 Ki Selang Kuning Menjadi Gulang-gulang

Proses Ki Selang Kuning menjadi gulang-gulang atau prajurit berkaitan dengan struktur cerita pada lingkaran pertama. Hal ini berkaitan dengan pengenalan Ki

Selang Kuning sebagai tokoh utama, seorang pemuda desa biasa yang ingin menyetarakan diri menjadi gulang-gulang.

(1) *The Police dan Politics* Ki Selang Kuning

Matahari sedang terik ketika seorang pemuda baru saja tiba di depan pintu gerbang Keraton Kerajaan Galuh yang berada di Tanah Sunda. Pakaian pemuda itu sangat sederhana dan penampilannya tampak lugu. Kemungkinan besar pemuda itu dari desa. Mungkin dari desa sekitar atau desa yang jauh.

[...]

Ketika di rasa perasaannya sudah lega, segera ia menghampiri penjaga pintu gerbang keraton. Tidak lupa, tata krama yang ia miliki diperlihatkan kepada dua penjaga pintu di situ. Lalu ia berbicara sebentar.

[...]

Ada perasaan bangga di hati raja ketika pemuda itu memberi hormat dengan takzim. “Hamba haturkan sembah sujud ke hadapan Gusti Prabu”, ucapnya dengan penuh sopan santun.

[...]

“Tentu saja, Gusti Prabu. Nama hamba ialah Selang. Hamba dari Desa Jonggol. Dan bapak hamba namanya Sembrana. Tapi, orang-orang memanggilnya Ki Sentrana.”

[...]

“Syukurlah kalau begitu. Tapi, apa maksudmu menghadap aku disini?” tanya raja ingin segera mengetahui maksud kedatangan pemuda yang ada di hadapannya.

“Terima kasih, Gusti Prabu,” sahut Selang sambil mengubah letak duduknya. “Hamba menghadap Gusti Prabu... tiada lain karena ingin mengabdikan diri di Kerajaan Galuh. Mudah-mudahan saja hamba dapat bekerja.”

[...]

“Bagaimana, Selang? Apakah kau terima apabila kami jadikan kau sebagai gulang-gulang di Kerajaan Galuh ini?”

“Terima kasih, Gusti Prabu. Terima kasih. Tentu saja hamba terima anugerah ini dengan senang hati,” sahut Selang dengan bahagia tiada tara.

“Syukurlah kalau begitu. Kau pun harus tahu bahwa gulang-gulang sederajat dengan prajurit kerajaan. Jadi, selain ilmu bela diri yang dimiliki, gulang-gulang harus mampu menghadapi ancaman musuh yang bersenjata. Nah, apakah kau bisa memperlihatkan kemahiranmu dalam bela diri?”

[...]

Sementara hatinya jadi bergejolak medapat penawaran dari raja agar ia memperlihatkan kemahiran ilmu bela diri. Tapi, inilah kesempatan baik. Demikian kata hati pemuda yang bersama Selang (Fikri, 1990: 5-8).

Pada kutipan di atas, berkaitan dengan fungsi pertama (f.I) cerita rakyat, yang mengindikasikan adanya latar tempat, yakni kedatangan Selang seorang pemuda desa biasa ke Kerajaan Galuh karena ingin diterima bekerja di kerajaan tersebut dengan memperlihatkan kemahirannya dalam ilmu bela diri. Hal tersebut merupakan sebuah politiknya.

Sedangkan sebelum menerima Selang menjadi gulang-gulang, Prabu Raksabuana selaku Raja Kerajaan Galuh meminta Selang untuk memperlihatkan kemahirannya dalam bela diri, karena untuk menjadi gulang-gulang harus mampu menghadapi musuh. Gulang-gulang (prajurit) dan syarat memperlihatkan kemahiran bela diri tersebut merupakan sebuah polis, yakni gulang-gulang (prajurit) masuk ke dalam posisi, kemahiran bela diri sebagai fungsi dari seorang gulang-gulang, sedangkan syarat sebagai sistem pengaturan (peraturan).

(2) Subjektivasi Politik Ki Selang Kuning

Walaupun raja sudah menyatakan pemuda itu diterima jadi gulang-gulang kerajaan, tapi hal itu bukan berarti lepas dari ujian. (Fikri, 1990: 8).

Kutipan tersebut merupakan sebuah keberhasilan politik Selang yang berasal dari pemuda desa biasa yang mendapat pekerjaan di Kerajaan Galuh sebagai gulang-gulang (prajurit). Hal ini jelas memperlihatkan dari seorang “yang tidak memiliki bagian” atau “tidak terlihat” menjadi terlihat.

3.2.1.2 Ki Selang Kuning Diangkat Menjadi Kepala Gulang-gulang

Pembahasan pada subbab ini masih termasuk dalam struktur lingkaran keempat.

(1) *The Police* dan *Politics* Ki Selang Kuning

Hari-hari selanjutnya Selang selalu menunaikan tugasnya dengan baik. Segala pekerjaan selalu dilaksanakan dengan perhitungan. Artinya ia melaksanakan tugas tidak semena-mena. Bahkan bila perlu, segala kewajiban tugasnya haruslah dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama kawan-kawannya.

Ternyata lingkungan kerajaan benar-benar telah menempa dirinya. [...] Bahkan ia dipercaya pula mengontrol daerah-daerah atau wilayah kerajaan (Fikri, 1990: 12).

Pada kutipan di atas, frasa dan kalimat ‘menunaikan tugas’, ‘lingkungan kerajaan yang telah menempa Ki Selang Kuning’ dan dipercaya mengontrol daerah-daerah atau wilayah kerajaan’ merupakan sebuah *the police*, sedangkan cara melaksanakan tugas dengan tidak semena-mena dan harus dimusyawarahkan dulu merupakan sebuah *politics* untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Pada frasa tersebut pun mengindikasikan adanya keterkaitan dengan struktur fungsi ke-26 (f.XXVI).

(2) Subjektivasi Politik Ki Selang Kuning

[...] Selain menjadi warga terhormat di Kerajaan Galuh, Selang mendapat kepercayaan lebih besar lagi dari Raja Raksabuana. Dan kini ia sudah

diangkat menjadi kepala gulang-gulang. Bahkan ia dipercaya pula mengontrol daerah-daerah atau wilayah kerajaan (Fikri, 1990: 12).

Akan tetapi yang tidak dapat disembunyikan atas kebahagiaan itu adalah ketika beliau mengangkat Ki Selang sebagai orang kepercayaan (Fikri, 1990: 13).

Pada kutipan tersebut merupakan keberhasilan subjektivasi politik Ki Selang Kuning, dari seorang gulang-gulang (prajurit) menjadi kepala gulang-gulang dan orang kepercayaan raja.

3.2.1.3 Diangkat (Diaukui) Menjadi Anak Raja Parakancagak

Subbab ini berkaitan dengan struktur lingkaran kedua dan ketiga, yakni pada fungsi ke-sebelas (f.XI) dan fungsi ke-25 (f.XXV). Maka, hal ini pula berkaitan dengan latar tempat.

(1) *The Police* dan *Politics* Ki Selang Kuning

Akhirnya pihak kerajaan mengadakan sayembara. Sayembara tersebut isinya menyatakan bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan Putri Citraasih, maka akan mendapat hadiah istimewa. Bahkan jika itu seorang laki-laki, maka ia akan diangkat sebagai menantu raja. Dan apabila yang menyembuhkan penyakit putri itu adalah perempuan, maka ia akan diangkat oleh anak raja.

[...]

Tentu saja atas kesembuhan kembali putri itu, seluruh rakyat turut bergembira. Bahkan seluruh kerabat kerajaan merasa berbahagia. Dan atas kesembuhan putri itu, maka Raja Parakancagak berkenan memanggil pemuda tadi.

“Nah... sesuai dengan janjiku dalam sayembara itu,” kata raja sambil menarik napas agak dalam. Kami seluruh kerabat kerajaan akan memenuhi janji tersebut. Selain itu, kau juga bisa bersanding dengan putriku. Artinya kau harus menikah dengan Citraasih. Kau akan menjadi penerus kerajaan ini nantinya. Nah, bagaimana? Apakah kau sudah siap menerima anugerah ini?”

“Ampun beribu ampun, Tuanku,” sahut pemuda dari desa itu penuh hormat. “Hamba tidak bermaksud cari hadiah, bukan pula cari pamrih. Akan teteapi, hamba pun tidak bermaksud menolak anugerah dari Gusti Prabu...” (Fikri, 15-16).

Berdasarkan kutipan di atas, sayembara dan janji (hadiah) dari Raja Parakancagak merupakan *the police*, sedangkan mengikuti sayembara tersebut dan berhasil menyembuhkan Putri Citraasih merupakan *politics*. Selain itu, Ki Selang Kuning pun berani menolak hadiah dari Raja Parakancagak juga dapat dikatakan sebagai *politics* karena hal tersebut dapat dikatakan sebagai ‘tindakan ketidaksepakatan’ (*dissensus*).

(2) Subjektivasi Politik Ki Selang Kuning

Karena keberhasilan Ki Selang Kuning dalam menyembuhkan Putri Citraasih dan penolakannya terhadap hadiah dari Raja Parakancagak untuk menikahi Putri Citraasih, maka Raja Parakancagak mengangkatnya sebagai anak dan bagian dari keluarga Kerajaan Parakancagak. Hal ini merupakan sebuah subjektivasi politik, dari seorang kepala gulang-gulang dan orang kepercayaan Kerajaan Galuh menjadi bagian keluarga dari Kerajaan Parakancagak. Berikut bukti kutipannya:

Tampak Raja Parakancagak wajahnya berseri. Lagipula raja itu tak canggung-canggung memanggil dirinya Ama, sebagai panggilan akrab seorang bapak kepada anaknya. Memang Ki Selang sudah diakui oleh raja sebagai anak, setelah bisa membantu menyembuhkan anaknya beberapa waktu yang lalu (Fikri, 1990: 24).

Atas dasar itulah, akhirnya Prabu Parakancagak tidak ragu-ragu lagi menyatakan bahwa Ki Selang merupakan keluarga Kerajaan Parakancagak. Tentu saja Ki Selang bergembira, bahagia, dan bersyukur. [...] (Fikri, 1990: 28).

3.2.1.4 Ki Selang Kuning Diangkat Menjadi Patih di Kerajaan Galuh

“Itulah keputusanku, Ki Selang. Saat ini kau jadi Patih Galuh. Kami mempercayakan kepadamu. Hanya kepadamu,” kata Prabu Raksabuana menegaskan.

“Terimalah penghormatan kami kepadamu, Ki Selang,” kata permaisuri membesarkan hati Ki Selang. “Ini suatu anugerah untuk dirimu. Dengan harapan, tentunya rakyat Galuh semakin makmur dan tenteram dalam hidupnya.”

“Dan pemerintahan tetap jalan seperti sediakala. Tidak ada kekosongan di kepatihan kerajaan,” sambung Prabu Raksabuana.

Ki Selang mengangguk hormat. Dia akhirnya menerima jabatan penting ini di Kerajaan Galuh” (Fikri, 1990: 42).

Kutipan tersebut merupakan subjektivasi politik (migrasi subjek) Ki Selang Kuning dari seorang kepala gulang-gulang menjadi seorang patih di Kerajaan Galuh.

3.2.1.5 Ki Selang Kuning Diangkat Menjadi Wakil Raja di Pulau Majeti

Pembahasan subbab ini berkaitan dengan struktur cerita rakyat pada lingkaran pertama, kedua, dan ketiga, yakni: fungsi kelima (f.V); keenam (f.VI); ketujuh (f.VII); kesembilan (f.IX); ke-25 (f.XXV); dan ke-26 (f.XXVI).

(1) *The Police* dan *Politics* Ki Selang Kuning

[...] “Maksud kami yaitu ingin memperluas wilayah agar terus produktif. Tiap jengkal tanah di wilayah ini kalau bisa harus menghasilkan. Dan yang paling utama, di tempat ini harus selalu berpenghuni, sehingga keamanan dapat terjamin.”

[...]

“[...] Bagaimana kalau wilayah Pulau Majeti ditata. Siapa tahu Pulau Majeti yang selama ini tidak pernah diperhatikan itu dapat menghasilkan.”

[...] “Persoalan itu janganlah jadi pikiran. Hamba pribadi bersedia membuka wilayah Pulau Majeti. Hamba pun bersedia jadi penghuni pulau tersebut.

Hamba yakin bahwa suatu ketika Pulau Majeti akan ramai dihuni penduduk.”

[...]

“[...] “Kalau dapat restu, haba dan para pegawai akan berangkat beberapa hari lagi. Besok dan lusa akan hamba gunakan untuk mempersiapkan perlengkapannya. Dan apabila berhasil, tentu saja kami akan kirimkan hasil-hasil dari Pulau Majeti” (Fikri, 1990: 47-48).

The police dalam kutipan di atas adalah keinginan Prabu Raksabuana ingin memperluas wilayah Kerajaan Galuh agar dapat selalu produktif. Sedangkan usul atau saran Ki Selang Kuning untuk mengurus daerah Pulau Majeti merupakan *politics*. Selain itu, janji untuk mengirimkan hasil-hasil (upeti) dari Pulau Majeti merupakan sebuah *the police*.

(2) Subjektivasi Politik Ki Selang Kuning

“Kami menghargai kesediaanmu membuka pulau itu, Ki Patih. Kami hanya bisa berdoa. Semoga kau berhasil. Dan mulai saat ini kau kuangkat sebagai wakilku di wilayah Pulau Majeti” (Fikri, 1990: 49).

Berkat saran yang diberikan oleh Ki Selang Kuning, maka Ia diangkat oleh Prabu Raksabuana menjadi wakil raja di Pulau Majeti. Hal ini membuktikan bahwa Ki Selang Kuning berhasil bersubjektivasi, dari seorang patih menjadi seorang wakil raja.

3.2.1.6 Ki Selang Kuning Ingin Mengangkat Diri sebagai Raja Pulau Majeti

Subbab ini berkaitan dengan struktur fungsi ke-26 (f.XXVI), yakni lingkaran keempat.

(1) *The Police* dan *Politics* Ki Selang Kuning

Singkatnya, wilayah itu kini dalam keadaan subur makmur. Dengan demikian, pemberian upeti untuk pusat pemerintahan Kerajaan Galuh pun, semakin melimpah ruah. Pengiriman upeti terus berlansung tahun demi

tahun. Bahkan pulau-pulau sekitar Pulau Majeti, yang memang termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh, sudah dikelola dan telah menghasilkan. Ha ini benar-benar membesarkan hati pemerintah pusat Kerajaan Galuh yang dipegang oleh Prabu Raksabuana (Fikri, 1990: 50).

[...] “Seperti kita rasakan bersama, betapa enaknyanya hidup dan tinggal di Pulau Majeti ini. Sudah berahun-tahun kita menjadi penduduk di sini. Mungkin tempat ini sudah menjadi milik kita bersama. Padahal sepuluh tahun ke belakang, daerah ini dapat dikatakan wilayah liar. Artinya, tidak diperhatikan. Baru setelah saya mengajukan pilihan untuk meluaskan wilayah Galuh, teringat bahwa ada wilayah yang bila telah dikelola akan menghasilkan. Pulau Majeti inilah yang menjadi pusat perhatian kita. Setelah mendapat doa restu Prabu, kita mulai membangun dan menghuni pulau ini. Selanjutnya kini kemajuan Pulau Majeti sudah jauh berbeda dibanding sebelumnya.”

[...]

[...] “Itu bukan cita-cita dan rencana Prabu Raksabuana. Tetapi itu semua rencana dan cita-cita saya sendiri,” Ki Patih menjawab tegas.

“Prabu Raksabuana tidak punya cita-cita dan rencana seperti saya. Beliau hanya memberi izin. Kita yang bersusah payah dari hari ke hari, dan minggu ke minggu, akhirnya dari tahun ke tahun. Tapi, saya kini merasa iri. Kita akhirnya hanya menjadi sapi perah. Prabu Raksabuana. Beliau enak-enak. Ia hanya mau menerima hasil jerih payah kita melulu. Berkunjung ke sini pun tidak. Kini terasa, mana kebijaksanaan seorang raja?” demikian pernyataan Ki Selang Kuning seperti bernafsu (Fikri, 1990: 58-59).

“Aku harus jadi raja, Gandawati,” jawab Ki Selang Kuning singkat. “Ya aku harus meniti sampai menjadi pucuk pimpinan” (Fikri, 1990: 60).

“Tidak perlu kupaparkan dari awal mengenai susah payah kita membuka dan membangun daerah ini. Kini kita semua telah mengenyam kenikmatannya. Tetapi, kupikir lebih dalam, sebenarnya yang paling enak adalah Raja Raksabuana. Tanpa susah payah, ia menerima upeti dari kita...” Sebelum Ki Selang Kuning meneruskan pembicaraannya, Ki Kalindu mendahului memotong. “Bukankah sudah lima tahun ini, kita tidak mengirimkan upeti kepada beliau?”

“Itu pun benar, Ki Kalindu. Dan itu memang atas perintahku sendiri. Selain untuk mencukupi masyarakat Pulau Majeti sendiri, juga ada perasaan tidak puas atas tindakan yang pernah kita laksanakan. Terutama pemberian upeti itu sendiri. Sudah kukatakan, sekarang sudah tidak wajar lagi kita memberikan sumbangan terhadap pemerintah pusat Kerajaan Galuh. Sudah belasan tahun kita mendiami wilayah ini, tetapi tidak ada timbal balik dari

pemerintah pusat. Mereka tak perlu menyumbang kepada kita, tetapi mengapa kita dibiarkan begitu saja oleh pihak mereka? Seakan-akan kita hidup dalam buangan” (Fikri, 1990: 62).

The police pada kutipan di atas adalah mengurus wilayah Pulau Majeti dan pengiriman upeti untuk Kerajaan Galuh. Sedangkan *politics* Ki Selang pada kutipan di atas adalah tidak mengirimkan upeti lagi, sebab Ia merasa menjadi ‘sapi perah’ dan tidak diperhatikan oleh Kerajaan Galuh (merasa menjadi ‘bagian yang tidak memiliki bagian’). Selain itu, keinginannya untuk menjadi raja juga merupakan sebuah *politics*.

(2) Subjektivasi Politik Ki Selang Kuning

Hari itu Ki Selang Kuning tidak ada acara menerima tamu dari luar. Hari itu adalah hari penobatan Ki Selang Kuning menjadi raja. Pada hari itu juga Ki Selang Kuning melepaskan jabatannya sebagai Patih Kerajaan Galuh, tetapi mengangkat diri sebagai seorang raja di Kerajaan Pulau Majeti (Fikri, 1990: 69).

Pada kutipan di atas jelas merupakan sebuah subjektivasi politik Ki Selang Kuning dari seorang Patih Kerajaan Galuh menjadi seorang raja, dengan mendirikan Kerajaan Pulau Majeti yang berani mengambil tindakan untuk melepaskan diri dari Kerajaan Galuh. Dapat dikatakan bahwa kedudukannya kini setara dengan Prabu Raksabuana. Kesetaraan itu pun diutarakan oleh Prabu Raksabuana sendiri, berikut kutipannya:

[...] Kemudian ia mengatakan lagi. “Ingat, kunjungan ini merupakan kunjungan raja kepada seorang raja lainnya. Jadi, kalian tidak boleh menganggap lagi Ki Selang Kuning sebagai seorang patih. Tapi, seorang raja” (Fikri, 1990: 81).

3.2.1.7 Melarikan Diri dari Prabu Raksabuana dan Tetap Menjadi Seorang Raja di Kerajaan Pulau Majeti

Pada subbab ini berkaitan dengan struktur lingkaran keempat dengan fungsi ke-21 (f.XXI).

(1) *The police* dan *politics* Ki Selang Kuning

“Kalian boleh mengumumkan kepada pegawai istana atau kepada rakyat Galuh, bila mau mengiring kepergianku, aku memperkenankan mereka turut serta. Bagiku, kunjungan ini hanya sebagai meronda saja. Tapi persiapan perang hendaknya dipersiapkan. Hal itu untuk menjaga diri alau-kalau Raja Selang Kuning mengadakan tindakan di luar dugaan kita,” jawab Prabu Raksabuana. Kemudian ia mengatakan lagi. “Ingat, kunjungan ini merupakan kunjungan raja kepada seorang raja lainnya. Jadi, kalian tidak boleh menganggap lagi Ki Selang Kuning sebagai seorang patih. Tapi, seorang raja.” (Fikri, 1990: 81).

Patih Kalindu Unara Jagat telah menerima laporan dari prajuritnya bahwa di luar batas kerajaan ada rombongan Kerajaan Galuh. Hal itu segera disampaikan lagi ke istana.

Prabu Selang Kuning saat itu sedang berbincang-bincang dengan anggota keluarga istana, antara lain Ratu Gandawati, penasihat negara, dan penasihat keagamaan yang merangkap pemangku adat. Mereka agak terheran-heran melihat sikap Patih Kalindu Unara Jagat yang datang seperti tergesa-gesa.

[...]

“Beliau adalah Raja Galuh, Prabu Raksabuana. Lengkap dengan prajuritnya, beliau kini sedang menanti Tuanku di sana,” jawab Patih Kalindu Unara Jagat (Fikri, 1990: 84).

“Semua tunggu di istana!” perintah Raja Selang Kuning.

Pada waktu itu juga ia segera beranjak dari tempat duduknya. Semua mengira akan keluar istana untuk menghadapi langsung Raja Raksabuana. Tetapi ternyata, Raja Selang Kuning pergi ke sebuah kamar yang khusus untuk emngadakan pemujaan dari persemadian.

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusaknya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru

angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusaknya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiring doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju asal [...] (Fikri, 1990: 85-86).

Pada kutipan tersebut, kunjungan Prabu Raksabuana ke Pulau Majeti merupakan sebuah *the police*. Sedangkan Ki Selang Kuning melarikan diri dengan menggunakan kesaktiannya merupakan sebuah *politics* untuk tetap mempertahankan kedudukannya sebagai raja.

(2) Subjektivasi Politik Ki Selang Kuning

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa. Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. *Onom* artinya makhluk halus.

Kini Pulau Majeti telah kembali menjadi hutan belantara. [...] (Fikri, 1990: 86).

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ki Selang Kuning berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai raja (setara dengan Prabu Raksabuana) dengan cara melarikan diri menggunakan kesaktiannya bersama seluruh penghuni Kerajaan Pulau Majeti, pindah ke alam lain menjadi makhluk halus. Kerajaan tersebut dinamakan Kerajaan Onom Pulau Majeti.

Tahap ini diakhiri dengan berakhirnya subjektivasi politik oleh tokoh utama, yang ditandai oleh adanya korban universal tersebut. Hal tersebut merupakan sebuah refleksi kejadian yang menyajikan paradoks. Pembahasan ini akan dibahas pada tahap selanjutnya.

3.2.2 Paradoks Subjektivasi Politik Tokoh Utama Cerita Rakyat *Kerajaan*

Pulau Majeti

Pada tahap ini, peneliti ingin mengupas paradoks praksis yang berasal dari tindakan (subjektivasi) politik tokoh utama. Berikut analisisnya:

3.2.2.1 Ki Selang Kuning Masih Keturunan Raja

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengangkat Ki Selang Kuning menjadi seorang raja, yaitu (1) harus memiliki wilayah; (2) wilayah tersebut harus berpenghuni; dan (3) mengangkat pimpinan sebagai rajanya. Pada syarat ketiga itulah diharuskan orang yang masih memiliki keturunan raja. Kemudian, Ki Selang Kuning menceritakan silsilah atau latar belakang keluarganya untuk meyakinkan para pegawai kepatihan bahwa Ia pantas untuk menjadi raja. Berikut kutipannya:

[...] “Supaya dapat menghilangkan keraguan hati kalian, aku terpaksa akan membeberkan riwayat singkat diriku. Memang benar aku bukan anak seorang raja. Tapi, aku masih keturunan raja. Saksi kata-kataku ini, dapat kalian tanyakan kepada kedua orang tuaku sendiri. Ketahuilah bahwa semasa pemerintahan Tarumanegara dulu, pernah dibagi dua kerajaan yang mandiri, yaitu Sunda Sembawa dan Kerajaan Galuh. Aku masih keturunan dari Sunda Sembawa dari Eyang Prabu Linggawarman. Eyang Prabu mempunyai seorang putri bernama Dewi Manasih. Beliau bersuamikan seorang satria bernama Terusbawa. Oleh karena Dewi Manasih seorang wanita, maka yang memegang pemerintahan adalah suaminya, yaitu Terusbawa. Dari Eyang Terusbawa, Eyang Manasih memperoleh seorang putra, yaitu ayahku sendiri. Oleh karena ayah keturunan dari pihak wanita yaitu dari Eyang Dewi Manasih, maka ayahku tidak berhak menjadi raja.

Kemudian akhirnya memilih menjadi seorang petani. Dari perkawinannya dengan ibunya sendiri, lahirlah aku, yang kini berada di hadapan kalian. Jadi, bila melihat garis keturunan, aku masih buyut Tarumanegara. Bukankah begitu Ama pernah bercerita?” tante Ki Selang Kuning yang diajukan kepada ayahnya sendiri, seakan-akan minta dorongan dari kedua orang tuanya.

Ayah Ki Selang Kuning agak sedikit kecewa mendengar penuturan putranya. Ia tak mengira bahwa putranya masih mengingat-ingat cerita lamanya. Kedua orang tua Ki Selang Kuning tidak menyangka kalau cerita itu menjadi latar belakang keinginannya (Fikri, 1990: 64-65).

Mendapat peringatan seperti itu, Ki Selang Kuning menjawab lagi, “Saya rasa Gusti Prabu Raksabuana harus lebih dahulu menyadari bahwa Pulau Majeti dapat memisahkan diri dan berpemerintahan sendiri. Itu berarti balasan kepada dia. Karena dahulu ketika Tarumanegara dipegang oleh Eyang Buyut, Kerajaan Galuhlah yang mulai ingin memisahkan diri.”

“Ki Putra,” sela ayah Ki Selang Kuning. “Hal itu tidak dapat dijadikan pegangan. Bila Galuh yang waktu itu dipegang oleh Gusti Prabu Wretikandayun ingin memisahkan diri, hal itu masih layak. Kedua-duanya masih putranya. Sedangkan kita, tidak ada hubungan pemerintahan secara garis darah langsung dengan Galuh. oleh karena itu, rencana Ki Putra bisa dianggap tidak layak.”

Ki Selang Kuning semakin panas hatinya. Tapi, tekadnya telah bulat. Ia harus tetap menjadi raja. Nasihat dari kedua orang tuanya sudah tidak dapat melumpuhkan semangatnya. Akhirnya ia menegaskan kepada yang hadir di sana.

“Apapun yang akan terjadi dengan Kerajaan Pulau Majeti nanti biar saya yang bertanggung jawab,” demikian akhir kata Ki Selang Kuning (Fikri, 1990: 66-67).

[...] “Kalau begitu memang tidak syak lagi, Ki Patih layak jua menjadi raja. Kami turut gembira dan mendukung. [...]” (Fikri, 1990: 66).

Hari itu Ki Selang Kuning tidak ada acara menerima tamu dari luar. Hari itu adalah hari penobatan Ki Selang Kuning menjadi raja. Pada hari itu juga Ki Selang Kuning melepaskan jabatannya sebagai Patih Kerajaan Galuh, tetapi mengangkat diri sebagai seorang raja di Kerajaan Pulau Majeti (Fikri, 1990: 69).

Pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ki Selang Kuning merupakan ‘bagian yang tidak punya bagian’ atau *demos*, yang berusaha ingin menyetarakan

diri dengan Prabu Raksabuana, yaitu dari seorang anak petani (pemuda desa) menjadi raja di Pulau Majeti dan melepaskan diri dari Kerajaan Galuh. Namun, subjektivasi politik yang dilakukan oleh Selang Kuning memuat paradoks, yaitu Ia memang merupakan ‘bagian yang tidak punya bagian’ atau *demos*, namun tanpa silsilah keluarganya yang juga keturunan dari raja, belum tentu Ia berhasil menyetarakan diri dengan Prabu Raksabuana, dengan kata lain berhasil subjektivasi politik. Hal ini dapat dikatakan sebagai “paradoks praksis tentang politik, yaitu pertemuan antarbagian yang tidak dapat diperbandingkan, menjadi paradoks praksis yang dilakukan oleh pemerintah”, yaitu konflik antara dua logika menjadi konflik antara dua pihak (*demos* dan mereka yang berada dalam tatanan sosial dominan) yang saling berupaya untuk menduduki kekuasaan untuk memerintah sebuah kota (dalam cerita ini adalah kerajaan).

3.2.2.2 Ki Selang Kuning Melarikan Diri dari Prabu Raksabuana

Untuk mempertahankan statusnya menjadi raja, Ki Selang Kuning menghindari ‘pengejaran’ Prabu Raksabuana dengan cara bersembunyi di sebuah kamar khusus dan melantunkan doa-doa. Akibat dari ‘tindakan ketidaksepatannya’ terjadilah suatu bencana yang membuat seluruh penghuni Pulau Majeti menghilang (yang kemudian dipercaya menjadi makhluk halus). Berikut kutipannya:

“Semua tunggu di istana!” perintah Raja Selang Kuning.

Pada waktu itu juga ia segera beranjak dari tempat duduknya. Semua mengira akan keluar istana untuk menghadapi langsung Raja Raksabuana. Tetapi ternyata, Raja Selang Kuning pergi ke sebuah kamar yang khusus untuk emngadakan pemujaan dari persembedian.

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit

seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusakanya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusakanya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiring doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju asal. Ternyata Pulau Majeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta pengikutnya. Semua penghuni kerajaan Pulau Majeti, tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa.

Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. *Onom* artinya makhluk halus. Kini Pulau Majeti telah kembali menjadi hutan belantara. [...] (Fikri, 1990: 85-86).

Kutipan tersebut jelas menggambarkan paradoks dari politik yang dilakukan oleh Ki Selang Kuning. Berakhirnya subjektivasi justru ditandai oleh adanya korban universal tersebut, yaitu saat Ki Selang Kuning mempertahankan kesetaraannya (menjadi raja) dengan melarikan diri yang mengakibatkan bencana seperti langit mendung, kilat dan halilintar bersahutan, kemudian disusul dengan gempa, kemudian seluruh penghuni Kerajaan Pulau Majeti hilang.

Melalui motif politik yang dilakukan oleh Ki Selang Kuning, peneliti menemukan adanya unsur sejarah dalam cerita *Kerajaan Pulau Majeti*. Analisis ini akan dijelaskan pada tahap subbab selanjutnya.

3.2.3 Unsur Sejarah dalam Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*

Selain sebagai folklor (legenda) politik, cerita *Kerajaan Pulau Majeti* pun bermuatan unsur sejarah. Hal ini berkaitan dengan motif utama Ki Selang Kuning untuk melakukan subjektivasi politik. Motif tersebut ada pada struktur fungsi kesepuluh (f.X), ke-19 (f.XIX), dan ke-24 (f.XXIV). Berikut bukti kutipannya:

[...] “Supaya dapat menghilangkan keraguan hati kalian, aku terpaksa akan membeberkan riwayat singkat diriku. Memang benar aku bukan anak seorang raja. Tapi, aku masih keturunan raja. Saksi kata-kataku ini, dapat kalian tanyakan kepada kedua orang tuaku sendiri. Ketahuilah bahwa semasa pemerintahan Tarumanegara dulu, pernah dibagi dua kerjaan yang mandiri, yaitu Sunda Sembawa dan Kerajaan Galuh. Aku masih keturunan dari Sunda Sembawa dari Eyang Prabu Linggawarman. Eyang Prabu mempunyai seorang putri bernama Dewi Manasih. Beliau bersuamikan seorang satria bernama Terusbawa. Oleh karena Dewi Manasih seorang wanita, maka yang memegang pemerintahan adalah suaminya, yaitu Terusbawa. Dari Eyang Terusbawa, Eyang Manasih memperoleh seorang putra, yaitu ayahku sendiri. Oleh karena ayah keeturunan dari pihak wanita yaitu dari Eyang Dewi Manasih, maka ayahku tidak berhak menjadi raja. Kemudian akhirnya memilih menjadi seorang petani. Dari perkawinannya dengan ibuku sendiri, lahirlah aku, yang kini berada di hadapan kalian. Jadi, bila melihat garis keturunan, aku masih buyut Tarumanegara. Bukankah begitu Ama pernah bercerita?” tante Ki Selang Kuningyang diajukan kepada ayahnyasendiri, seakan-akan minta dorongan dari kedua orang tuanya.

Ayah Ki Selang Kuning agak sedikit kecewa mendengar penuturan putranya. Ia tak mengira bahwa putranya masih mengingat-ingat cerita lamanya. Kedua orang tua Ki Selang Kuning tidak menyangka kalau cerita itu menjadi latar belakang keinginannya (Fikri, 1990: 64-65).

[..] “Saya rasa Gusti Prabu Raksabuana harus lebih dahulu menyadari bahwa Pulau Majeti dapat memisahkan diri dan berpemerintahan sendiri. Itu berarti balasan kepada dia. Karena dahulu ketika Tarumanegara dipegang oleh Eyang Buyut, Kerajaan Galuhlah yang mulai ingin memisahkan diri” (Fikri, 1990: 66).

Pada kutipan di atas terdapat frasa maupun nama-nama yang berunsurkan sejarah, seperti: Kerajaan Tarumanegara, Sunda Sembawa, Galuh, serta Prabu Linggawarman dan Terusbawa. Unsur sejarah tersebut dapat dibuktikan pada hasil

penelusuran peneliti mengenai sejarah Kerajaan Tarumanegara. Berikut kutipan sejarahnya:

Kerajaan Tarumanegara adalah kerajaan bercorak Hindu di nusantara yang berdiri pada abad ke-4 hingga abad ke-7 masehi. Kerajaan Tarumanegara terletak di tepi Sungai Citarum, Jawa Barat. Pendiri Kerajaan Tarumanegara adalah Maharesi Jayasingawarman dari India, yang datang ke nusantara karena kekacauan dan penjajahan oleh pasukan Maharaja Samudragupta dari Kerajaan Magada. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Raja Purnawarman yang berkuasa antara 395-434 masehi. Di bawah kekuasaannya, rakyat dipimpin secara bijaksana dan Tarumanegara berhasil menguasai 48 kerajaan daerah. Dari sumber sejarah Kerajaan Tarumanegara, diketahui wilayah kekuasaannya meliputi hampir seluruh Jawa Barat.

Sejarah Kerajaan Tarumanegara

Sejarah berdirinya Kerajaan Tarumanegara bermula ketika Maharesi Jayasingawarman dari Salankayana, India, datang ke Indonesia. Setelah diterima oleh Raja Dewawarman VIII di Kerajaan Salakanagara, ia dinikahkan dengan salah seorang putrinya. Jayasingawarman kemudian membuka wilayah (sekarang diperkirakan di sekitar Bekasi) dan mendirikan Kerajaan Taruma pada 358 masehi. Raja Jayasingawarman berkuasa selama 24 tahun, dari 358-382 masehi. Setelah wafat, pemerintahan kemudian diteruskan oleh Dharmayawarman. Baca juga: Raja-Raja Kerajaan Tarumanegara Raja-raja Kerajaan Tarumanegara Tarumanegara mengalami masa pemerintahan oleh 12 raja.

Berikut ini raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Tarumanegara:

- Jayasingawarman (358-382 M)
- Dharmayawarman (382-395 M)
- Purnawarman (395-434 M)
- Wisnuwarman (434-455 M)
- Indrawarman (455-515 M)
- Candrawarman (515-535 M)
- Suryawarman (535-561 M)
- Kertawarman (561-628 M)
- Sudhawarman (628-639 M)
- Hariwangawarman (639-640 M)
- Nagajayawarman (640-666 M)
- Linggawarman (666-669 M)

Puncak Kejayaan Kerajaan Tarumanegara:

Kerajaan Tarumanegara mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Purnawarman, yang merupakan raja ketiga. Purnawarman adalah penganut agama Hindu, aliran Vaisnawa. Pada 397 masehi, Purnawarman membangun ibu kota kerajaan yang letaknya lebih dekat ke pantai. Kota itu diberi nama Sundapura, cikal-bakal kata "Sunda" sekarang. Maharaja Purnawarman adalah raja yang gagah berani, bijaksana, dan sangat memerhatikan kehidupan rakyatnya. Pada masa pemerintahannya, dilakukan penggalian Sungai Gomati sepanjang 12 km, untuk menghindari bencana alam seperti banjir ataupun kekeringan yang pada musim kemarau. Perekonomian di kerajaan ini juga maju, dibuktikan dengan raja yang memberikan sedekah 1.000 ekor sapi kepada para Brahmana. Penduduknya hidup dengan cara bertani dan sistem pemerintahannya pun sudah teratur. Di bawah kekuasaannya pula, ada 48 kerajaan daerah yang dikuasai Tarumanegara. Wilayahnya meliputi hampir seluruh Jawa Barat, mulai dari Banten, Jakarta, Bogor, dan Cirebon. Selain itu, Kerajaan Tarumanegara telah menjalin hubungan diplomatik dengan Cina. Dengan adanya hubungan diplomatik tersebut berarti juga terjalin hubungan perdagangan dan pelayaran antara Tarumanegara dan Cina.

Runtuhnya Kerajaan Tarumanegara

Pada 669 masehi, Raja Linggawarman yang baru berkuasa selama tiga tahun wafat. Takhta kerajaan secara otomatis jatuh ke tangan menantunya, Tarusbawa. Pergantian kekuasaan ini menandai berakhirnya Kerajaan Tarumanegara karena Tarusbawa lebih menginginkan untuk kembali ke kerajaannya sendiri, yaitu Sunda, yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Tarumanegara. Atas pengalihan kekuasaan ke Kerajaan Sunda ini, Kerajaan Galuh tidak sepakat dan memutuskan untuk memisahkan diri. Dengan begitu, wilayah bekas Kerajaan Tarumanegara kemudian dibagi menjadi dua, yaitu Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh dengan Sungai Citarum sebagai pembatasnya. Peninggalan Kerajaan Tarumanegara Peninggalan sekaligus sumber sejarah Kerajaan Tarumanegara cukup banyak dan bervariasi. Berikut ini peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang berupa prasasti, arca, dan naskah yang ditemukan di beberapa lokasi berbeda (lihat Ningsih, 2021).

Berdasarkan kutipan sejarah Tarumanegara tersebut, dapat ditemukan unsur sejarah dalam cerita *Kerajaan Pulau Majeti* pada frasa latar tempat, yaitu Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Sunda. Selain itu, ditemukan pula nama-nama yang ada dalam cerita, yakni Raja Linggawarman sebagai raja terakhir Kerajaan Tarumanegara dan Tarusbawa sebagai menantunya. Lalu, adanya latar

peristiwa, seperti kembalinya Tarusbawa ke Kerajaan Sunda, Kerajaan Tarumanegara runtuh dan terbagi menjadi dua, yakni Sunda dan Galuh, serta mundurnya Kerajaan Galuh untuk memisahkan diri.

Lanjut, karena cerita *Kerajaan Pulau Majeti* merupakan folklor (legenda) politik bermuatan sejarah, maka cerita tersebut tak lepas dari politik tokoh utama untuk mendapatkan kekuasaan (kesetaraan/menjadi raja). Kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak pada orang lain, untuk membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang kita kehendaki. Kekuasaan pada dirinya sendiri adalah sesuatu yang abstrak yang hanya menjadi kongkret dalam sebab-sebab dan akibat-akibatnya (Magnis-Suseno, 1991: 98-99). Hal ini dibahas pada subbab selanjutnya.

3.2.4 Raja sebagai Pemusatan Kekuatan Kosmis

Demi mendapatkan kesetaraan (kekuasaan/sebagai raja), Ki Selang Kuning menggunakan dalih motif politiknya yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Pada prosesnya menjadi raja, Ki Selang Kuning berhasil memperlihatkan kekuasaannya pada masyarakat Galuh yang mendiami Pulau Majeti. Hal ini dapat dilihat saat Ia berhasil memenangkan kehendaknya untuk menjadi seorang raja di Pulau Majeti dan ingin memisahkan diri dari Kerajaan Galuh. Berikut kutipannya:

Mendapat peringatan seperti itu, Ki Selang Kuning menjawab lagi, “Saya rasa Gusti Prabu Raksabuana harus lebih dahulu menyadari bahwa Pulau Majeti dapat memisahkan diri dan berpemerintahan sendiri. Itu berarti balasan kepada dia. Karena dahulu ketika Tarumanegara dipegang oleh Eyang Buyut, Kerajaan Galulah yang mulai ingin memisahkan diri.”

“Ki Putra,” sela ayah Ki Selang Kuning. “Hal itu tidak dapat dijadikan pegangan. Bila Galuh yang waktu itu dipegang oleh Gusti Prabu Wretikandayun ingin memisahkan diri, hal itu masih layak. Kedua-duanya masih putranya. Sedangkan kita, tidak ada hubungan pemerintahan secara garis darah langsung dengan Galuh. Oleh karena itu, rencana Ki Putra bisa dianggap tidak layak.”

Ki Selang Kuning semakin panas hatinya. Tapi, tekadnya telah bulat. Ia harus tetap menjadi raja. Nasihat dari kedua orang tuanya sudah tidak dapat melumpuhkan semangatnya. Akhirnya ia menegaskan kepada yang hadir di sana.

“Apapun yang akan terjadi dengan Kerajaan Pulau Majeti nanti biar saya yang bertanggung jawab,” demikian akhir kata Ki Selang Kuning (Fikri, 1990: 66-67).

[...] “Kalau begitu memang tidak syak lagi, Ki Patih layak jua menjadi raja. Kami turut gembira dan mendukung. [...]” (Fikri, 1990: 66).

Hari itu Ki Selang Kuning tidak ada acara menerima tamu dari luar. Hari itu adalah hari penobatan Ki Selang Kuning menjadi raja. Pada hari itu juga Ki Selang Kuning melepaskan jabatannya sebagai Patih Kerajaan Galuh, tetapi mengangkat diri sebagai seorang raja di Kerajaan Pulau Majeti (Fikri, 1990: 69).

Pada kutipan tersebut memperlihatkan kekuasaan Ki Selang Kuning muncul dalam bentuk politik, karismatik, dan silsilah keluarga. Selain itu, kekuasaan raja atau penguasa sebagai pemusatan kekuatan kosmis pun nampak dalam kesuburan tanah di Pulau Majeti, masyarakat yang damai, dan keberhasilannya mendidik prajuritnya untuk berlaku sopan. Berikut kutipannya:

Pulau Majeti seperti disulap. Betapa tidak. Wilayah itu yang semula tidak diperhatikan, apalagi dipelihara, kini benar-benar telah jauh berbeda. Keadaan di sana telah ramai pula karena memang telah berpenghuni. Tanahnya subur. Tak heran bila rakyatnya makmur. Mereka patuh dan tunduk disertai perasaan segan terhadap pimpinan mereka, yang tiada lain yaitu Patih Selang Kuning. Penduduk menghargai dan menghormatinya sebagai Wakil Raja Pulau Majeti dalam keadaan tenang dan damai (Fikri, 1990: 56).

Kutipan tersebut menunjukkan keberhasilan kekuasaan Ki Selang Kuning saat menjadi wakil raja yang memimpin Pulau Majeti, yaitu menjadikan Pulau Majeti menjadi daerah yang subur dengan penduduk yang merasa tenang dan damai serta tunduk pada kepemimpinannya.

Adapun kutipan yang menggambarkan keberhasilan kekuasaan dari Ki Selang Kuning saat menjadi raja. Berikut kutipannya:

Sejenak rombongan Kerajaan Galuh berhenti di sana. Tampak Pulau Majeti dari kejauhan yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Pulau Majeti. Dilihat sepintas pun, kerajaan itu tampak subur. Pulau-pulau kecil yang mengelilingi Kerajaan Pulau Majeti kelihatan berwarna hijau. Perairan sawah sebagian ditumbuhi padi yang sedang menguning.

Ketika Prabu Raksabuana menatap jauh ke depan, tiba-tiba dua buah perahu yang beranak buah masing-masing empat orang, segera menghampiri. Dilihat dari pakaiannya, mereka bukan masyarakat pulau. Mereka memang prajurit-prajurit Kerajaan Pulau Majeti yang sedang meronda.

Ketika melihat rombongan tamu, para prajurit Kerajaan Pulau Majeti segera memeriksanya. T tutur katanya sopan. Tindakan tanduknya menarik perhatian Prabu Raksabuana. Alangkah baiknya Ki Selang Kuning memberi pendidikan kepada prajuritnya, diam-diam hati Prabu Raksabuana memuji kepada Ki Selang Kuning (Fikri, 1990: 82-83).

Keberhasilan kekuasaan Ki Selang Kuning digambarkan pada wilayah Kerajaan Pulau Majeti yang subur dan kesopanan para prajuritnya. Sedangkan, kegagalan atau kemunduran Ki Selang Kuning dalam memimpin kerajaannya digambarkan pada akhir cerita *Kerajaan Pulau Majeti*. Berikut kutipannya:

“Semua tunggu di istana!” perintah Raja Selang Kuning.

Pada waktu itu juga ia segera beranjak dari tempat duduknya. Semua mengira akan keluar istana untuk menghadapi langsung Raja Raksabuana. Tetapi ternyata, Raja Selang Kuning pergi ke sebuah kamar yang khusus untuk mengadakan pemujaan dari persemadian.

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit

seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusaknya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusaknya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiring doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju asal. Ternyata Pulau Majeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta pengikutnya. Semua penghuni kerajaan Pulau Majeti, tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa.

Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. *Onom* artinya makhluk halus. Kini Pulau Majeti telah kembali menjadi hutan belantara. [...] (Fikri, 1990: 85-86).

Pada kutipan tersebut memuat terjadinya bencana alam, yang dapat diartikan sebagai kemunduran *kasekten* (kesaktian) Ki Selang Kuning sebagai penguasa mengkhawatirkan, sebagai penyurutan kemampuannya untuk memusatkan kekuatan-kekuatan adikodrati (supernatural). Peristiwa tersebut dapat merupakan alamat bahwa masyarakat menghadapi suatu masa kekacauan politis, bencana-bencana alam, dan gangguan keselarasan kosmis. Sedangkan adanya kekacauan politis dan gangguan keselarasan kosmis di Pulau karena hadirnya Prabu Raksabuana di Kerajaan Pulau Majeti untuk menemui Ki Selang Kuning.

Pada tahap analisis ini pun berkaitan erat dengan paradoks dari subjektivasi politik yang dilakukan oleh Ki Selang Kuning. Oleh sebab itu, tahap ini merupakan benang merah dari hubungan (tindakan) subjektivasi politik tokoh utama dengan hipotesis bencana alam (geo-mitologi). Maka, analisis tahap selanjutnya merujuk ke arah ekologi dengan bantuan teori ekokritik.

3.3 Ekokritik Sastra Pada Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*

Pada analisis ekokritik ini, peneliti menggunakan konsep-konsep ekokritik model kajian Greg Garrard dan karakteristik ekokritik model kajian lingkungan. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan pesan tersirat yang ada pada cerita *Kerajaan Pulau Majeti* sebagai wawasan geo-mitologi. Berikut analisisnya:

3.3.1 Konsep-konsep Ekokritik Model Kajian Greg Garrard pada Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*

Dari enam konsep ekokritik dalam suatu karya sastra menurut Garrard, peneliti menemukan empat konsep ekokritik pada cerita *Kerajaan Pulau Majeti*. Berikut empat konsep tersebut beserta kutipan ceritanya:

3.3.1.1 Hutan Belantara (*Wilderness*)

(1) Membuka Hutan dan Membangun Pulau Majeti

Hari masih pagi sekali, tapi berpuluh-puluh orang tampak sedang membuka hutan. Salah seorang dari mereka yang ternyata pemimpinya, tampak tak tinggal diam. Ia turut serta pula bekerja. Ia bukan hanya pandai mengatur dan memerintah. Tapi, ia pun turun tangan. Ia menyingsingkan lengan bajunya, bersimpah peluh seperti yang lainnya. Itulah dia, Ki Selang Kuning yang sedang bekerja dan memimpin anak buahnya. Mereka bekerja keras, tanpa mengenal lelah. Di wajah mereka terlintas suatu harapan yang sungguh. Bahu membahu (Fikri, 1990: 51).

(2) Pulau Majeti Kembali Menjadi Hutan Belantara

[...] Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju ke asal.

[...]

[...] Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. Onom artinya makhluk halus. Kini Pulau Majeti telah kembali menjadi hutan belantara. Tanaman alang-alang pun tumbuh seperti sediakala. [...] (Fikri, 1990: 86).

3.3.1.2 Bencana (*Apocalypse*)

Pada akhir cerita *Kerajaan Pulau Majeti* ditemukan potongan cerita yang memuat terjadinya bencana yang menjadikan keadaan Pulau Majeti kembali ke asal. Berikut kutipannya:

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang-goyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk, tiada taram dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju ke asal (Fikri, 1990: 86).

3.3.1.3 Tempat Tinggal (*Dwelling*)

(1) Keraton Kerajaan Galuh

Matahari sedang terik ketika seorang pemuda baru saja tiba di depan pintu gerbang Keraton Kerajaan Galuh yang berada di Tanah Sunda. [...] (Fikri, 1990: 5).

(2) Keraton Kerajaan Parakancagak

Dengan maksud tidak ingin menyakiti hati, maka pemuda itu akhirnya mengabulkan permintaan raja. Dan hari itu ia bermalam di Keraton Kerajaan Parakancagak sambil berpikir untuk meneruskan pengembaraan selanjutnya (Fikri, 1990: 17).

(3) Rumah Sederhana di Kampung Salajambe

Hari hampir senja ketika seseorang memacu kudanya pelan-pelan memasuki Kampung Salajambe. Laki-laki muda berpakaian prajurit kerajaan itu berhenti di depan sebuah rumah sederhana. [...] (Fikri, 1990: 19).

(4) Rumah Baru untuk Ki Selang Kuning dan Gandawati

Akan tetapi, untuk menghormati Ki Selang dan istrinya, Prabu Raksabuana menyediakan rumah baru. Hal ini sebagai ungkapan kegembiraan dari Prabu Raksabuana (Fikri, 1990: 29).

(5) Rumah Sederhana di Lingkungan Kerajaan Galuh untuk Orang Tua Ki Selang Kuning

Untuk itu tentu saja Ki Selang tak bisa menolaknya. Ki Selang dan Gandawati hanya bisa bersyukur atas kebaikan Prabu Raksabuana beserta permaisurinya.

Atas izin Prabu Raksabuana pula, Ki Selang menempatkan kedua orang tua angkatnya di sebuah rumah yang sederhana di lingkungan Kerajaan Galuh (Fikri, 1990: 29).

(6) Membangun Istana Kepatihan dan Perumahan Penduduk di Pulau Majeti

[...] Mereka membangun istana kepatihan.

Selanjutnya mereka akan membangun kompleks perumahan para pegawai kepatihan dan perumahan untuk penduduk.

Rencana dan cita-cita itu hampir terwujud. Hal ini berkat kepemimpinan Ki Selang Kuning, Patih Kerajaan Galuh. Selanjutnya ia beserta pengikutnya akan menetap di Pulau Majeti, menjadi penduduk, dan penghuni pertama di Pulau Majeti, menjadi penduduk, dan penghuni pertama daerah itu.

[...]

Tak begitu lama kemudian, berdirilah bangunan yang cukup kokoh. Bangunan ini merupakan pusat kepatihan. Dan bangunan lainnya melingkupi bangunan pusat tadi (Fikri, 1990: 52).

Selanjutnya, bukan hanya istri Selang Kuning yang bernama Gandawati saja yang menghuni di daerah itu. Tapi, seluruh keluarganya pun kini berdiam menempati kompleks kepatihan. Kedua orangtuanya pun turut pula pindah ke pemukiman baru atas permintaan putranya (Fikri, 1990: 55).

3.3.1.4 Hewan (*Animals*)

Pada cerita *Kerajaan Pulau Majeti* ditemukan dua kutipan yang memuat hewan, yaitu kuda sebagai tunggangan atau alat transportasi Ki Selang Kuning. Berikut kutipannya:

(1) Kuda

Hari hampir senja ketika seseorang memacu kudanya pelan-pelan memasuki Kampung Salajambe. Laki-laki muda berpakaian prajurit itu berhenti di sebuah rumah sederhana. Ia meloncat turun dari punggung kuda. Kemudian menambatkan kuda kesayangannya di belakang rumah itu (Fikri, 1990: 19).

(2) Burung dan Serangga

[...] Burung-burung mencicit bagaikan menjerit-jerit. Hewan lainnya seperti serangga tanah memperdengarkan suaranya bagaikan sedang merintih nyeri. [...] (Fikri, 1990: 39).

3.3.2 Karakteristik Ekokritik Model Kajian Sastra Lingkungan pada Cerita

Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*

Cerita *Kerajaan Pulau Majeti* sebagai teks ekokritik mengandung ciri pastoral dan berisi narasi apokaliptik. Berikut analisisnya:

3.3.2.1 Ciri Pastoral

(1) Telaah Unsur *Bucolic*

Unsur ini merupakan awal sejarah atau permulaan Ki Selang Kuning yang berasal dari desa yang jauh datang ke pusat Kerajaan Galuh. Pusat kerajaan tersebut dapat diasosiasikan sebagai perkotaan. Berikut kutipannya:

Matahari sedang terik ketika seorang pemuda baru saja tiba di depan pintu gerbang Keraton Kerajaan Galuh yang berada di Tanah Sunda. Pakaian pemuda itu sangat sederhana dan penampilannya tampak lugu. Kemungkinan besar pemuda itu dari desa. Mungkin dari desa sekitar atau mungkin juga dari desa yang jauh (Fikri, 1990: 5).

Analisis ini berkaitan dengan struktur lingkaran pertama dengan fungsi pertama (f.I). Hal ini berkaitan pula dengan latar tempat dan suasana.

(2) Telaah Unsur Konstruksi Arcadia

Telaah unsur konstruksi Arcadia memiliki tiga unsur lain, yaitu: *Idylis*; nostalgia, dan *Georgic*. Berikut telaah dari cerita *Kerajaan Pulau Majeti*:

(a) Unsur *Idylis*

Unsur ini merupakan suatu gagasan, pemikiran, atau/dan perilaku ideal masyarakat terhadap alam atau lingkungan. Hal tersebut tergambar pada penggalan cerita ketika Ki Selang Kuning dan para pengikutnya sedang membangun istana kepatihan dan perumahan di Pulau Majeti, dengan cara menebang pohon. Mereka berjanji untuk tidak memusuhi alam dan tidak akan merusak hutan di Pulau Majeti, mereka pun akan memeliharanya. Berikut kutipannya:

[...] Mereka takkan memusuhi alam. Tapi, mereka harus berkawan dengan alam. Itu adalah tekad rombongan yang akan membuka, menata, meniti, dan mendiami wilayah Pulau Majeti yang selama ini belum pernah dihuni penduduk (Fikri, 1990: 50).

Memang berat perjuangan pembukaan daerah ini. Tapi, berkat kerja keras dan kerja sama yang kompak, mereka berhasil mengatasi segala kesulitan. Walau mereka menebang kayu dan pepohonan, tapi mereka tak merusak hutan belaka. Mereka tahu kegunaan hutan. Dan mereka pun tahu cara memeliharanya (Fikri, 1990: 52).

(b) Unsur Nostalgia

Pada unsur ini, Ki Selang Kuning melihat masa lalu atau beberapa tahun yang lalu mengenai kondisi Pulau Majeti yang kini sudah menjadi sebuah wilayah yang maju dan berpenghuni. Berikut kutipannya:

“[...] Seperti kita rasakan bersama, betapa enaknyanya hidup dan tinggal di Pulau Majeti ini. Sudah bertahun-tahun kita menjadi penduduk di sini. Mungkin tempat ini sudah menjadi milik kita bersama. Padahal sepuluh tahun ke belakang, daerah ini dapat dikatakan wilayah liar. Artinya, tidak diperhatikan. Baru setelah saya mengajukan pilihan untuk meluaskan wilayah Galuh, teringat bahwa ada wilayah yang bila telah dikelola akan menghasilkan. Pulau Majeti inilah yang menjadi pusat perhatian kita. Setelah mendapat doa restu Prabu, kita mulai membangun dan menghuni pulau ini. Selanjutnya kini kemajuan Pulau Majeti sudah jauh berbeda dibanding sebelumnya” (Fikri, 1990: 59).

Analisis ini berkaitan dengan struktur lingkaran pertama pada fungsi keenam

(f.VI).

(c) Unsur *Georgic*

Unsur ini menceritakan mengenai pekerjaan warga di desa (Pulau Majeti) yang berhubungan dengan alam, yaitu berkebun dan bertani yang kemudian hasilnya selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga di sana, pun dikirimkan ke Kerajaan Galuh. Berikut kutipannya:

Hari-hari selanjutnya wilayah Pulau Majeti semakin terurus. Perkebunan dan pertanian merupakan suatu hal yang penting dan diutamakan. Hal itu karena pertanian dan perkebunan erat sekali dengan bahan pokok makanan. Dan pada saat musim panen tiba, Patih Selang Kuning mengirimkan sebagian hasil buminya. Hal ini sebagai pemberitahuan bahwa mereka telah berhasil. Sekaligus sebagai tanda terimakasih dan kesetiaan mengabdikan kepada

Kerajaan Galuh. Untuk selanjutnya, tiap tahun hal itu dibiasakan, sehingga merupakan kewajiban bagi diri mereka sendiri (Fikri, 1990: 54-55).

Analisis ini berkaitan dengan struktur lingkaran keempat pada fungsi ke-26 (f.XXVI).

(3) Telaah Unsur Wacana *Retreat* dan *Return*

Pada unsur ini, wacana *retreat* merupakan sebuah pelarian sedangkan *return* merupakan pulang ke kampung halaman untuk mendapatkan kehidupan atau harapan baru. Pada cerita *Kerajaan Pulau Majeti*, unsur wacana *retreat* jelas ada pada saat Ki Selang Kuning melarikan diri dari Prabu Raksabuana. Ia menggunakan kekuatan magisnya yang selaras dengan alam untuk melarikan diri ke 'alam lain'. Berikut kutipannya:

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusakanya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusakanya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiring doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. [...]

[...]

Ternyata Pulau Mmajeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta pengikutnya. Semua penghuni Kerajaan Pulau Majeti, tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaa. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri. Artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa. [...] (Fikri, 85-86).

Analisis ini berkaitan dengan struktur lingkaran pertama, kedua, dan keempat pada fungsi pertama (f.I), kedelapan (f.VIII), ke-22 (f.XXII), dan ke-29 (f.XXIX).

Kemudian, pada unsur wacana *return* adalah pada saat Ki Selang Kuning pergi (pulang) ke rumah orang tua angkatnya untuk mendapatkan restu menikahi Gandawati. Berikut kutipannya:

Hari hampir senja ketika seseorang memacu kudanya pelan-pelan memasuki Kampung Salajambe. Laki-laki muda berpakaian prajurit itu berhenti di sebuah rumah sederhana. Ia meloncat turun dari punggung kuda. Kemudian menambatkan kuda kesayangannya di belakang rumah itu.

[...]

[...] Sementara Ambu Saca pun tergopoh-gopoh ke tengah rumah karena mendengar ada tamu. Dan akhirnya mereka bertiga berkumpul di ruang tengah rumah itu. Mereka bertiga tampak gembira karena telah sekian lama baru bertemu lagi.

“Maaf Selang, Ambu. Juga Bapak mesti memaafkan saya. Saya baru bisa datang lagi sekarang...”

[...]

Ki Selang segera menceritakan asal usul calon istrinya kepada kedua orang tua angkatnya. Walaupun ia seorang emban atau pelayan istana, tapi raja beserta keluarganya sudah menganggap Gandawati sebagai keluarganya sendiri.

Kedua orang tua angkat Ki Selang kini mengerti. Akhirnya mereka menyetujui pula rencana serta maksud anak angkatnya itu [...] (Fikri, 1990: 21-22)

Analisis ini berkaitan dengan struktur lingkaran kedua pada fungsi kesebelas (f.XI), berkaitan dengan latar tempat.

3.3.2.2 Narasi Apokaliptik

Karakteristik narasi apokaliptik yang ada dalam kajian ini dipilah menjadi tiga, yaitu (1) karakter hero (pahlawan); (2) lingkungan apokaliptik (visi biasanya berakhir dengan Tuhan yang membawa ke kehancuran dahsyat); dan (3) visi lingkungan (visi sering menggunakan simbolisme yang aneh, bahkan penuh teka-teki). Maka, narasi apokaliptik ini berkaitan erat dengan latar suasana.

(1) Karakter Hero

Karakter hero pada cerita *Kerajaan Pulau Majeti* adalah Ki Selang Kuning, sebab Ia yang mengusulkan dan memimpin rombongannya untuk membuka Pulau Majeti demi memperluas Kerajaan Galuh. Pada potongan cerita di bawah ini juga menampilkan penggambaran perjalanan Ki Selang Kuning beserta rombongannya ke Pulau Majeti yang menunjukkan pemandangan menarik. Berikut kutipannya:

Matahari pagi baru saja keluar dari sela-sela gunung. Hari benar-benar tampak cerah. Embun-embun pagi masih bergelayutan di daun-daun. Kelap-kelip embun itu bagaikan manik-manik indah.

Saat itu rombongan rakyat Galuh sedang bergerak menyusuri jalanan desa. Rombongan itu langsung dipimpin oleh Patih Kerajaan Galuh sendiri yang bernama Ki Selang Kuning.

Sementara rakyat yang terlewat rombongan itu memberikan semangat dan mengelu-elukan dengan melambai-lambaikan tangan. Seluruh rakyat Galuh mengetahui bahwa rombongan yang dipimpin Ki Selang Kuning itu akan menuju ke Pulau Majeti. Bahkan tidak sedikit di antara mereka memberikan berbagai bekal kepada rombongan tersebut. Hal itu sebagai tanda kekeluargaan sehipdu semati di antara rakyat Kerajaan Galuh.

Walau perjalanan masih jauh, akan tetapi rombongan itu tidak memperlihatkan rasa lelah. Malah wajah mereka tampak tetap berseri-seri sepanjang perjalanan. Ini berkat kepemimpinan dari rombongan itu. Bahkan ini memang suda jadi tekad mereka untuk membaktikan diri kepada kerajaan. Oleh karena itu pula, sepanjang perjalanan, mereka tidak lepas sambil bersenda gurau. Atau di antara mereka tak segan-segan membuat hal-hal yang lucu sehingga dapat melupakan keletihan.

Ternyata dalam tiap dada pengikut rombongan itu terpendam semnagat baja. Apapun yang terjadi, mereka siap berjuang untk menaklukkan berbagai rintangan. Mereka tidak akan mundur berjuang. [...]

Hari masih pagi sekali, tapi berpuluh-puluh orang tampak sedang mebuca hutan. Salah seorang dari mereka ternyata pimpinannya, tampak tidak tinggal diam. Ia turut serta pula bekerja. Ia bukan hanya pandai mengatur dan memerintah. Tapi, ia pun turun tangan. Ia menyingsingkan lengan bajunya, bersimpah peluh seperti yang lainnya. Itulah dia, Ki Selang Kuning yang sedang bekerja dan memimpin anak buahnya. Mereka bekerja keras, tanpa mengena lelah. Di wajah mereka terlintas suatu harapan yang disertai tekad bulat yaitu membuka hutan dan membangun. Mereka bekerja sungguh-sungguh. Bahu-membahu (Fikri, 1990: 49-51).

(2) Lingkungan Apokaliptik

Pada akhir cerita *Kerajaan Pulau Majeti* pulau Majeti yang telah berhasil dibangun oleh Ki Selang Kuning mengalami fenomena atau bencana alam, yang terjadi akibat dari Ki Selang Kuning tidak mau menemui Prabu Raksabuana. Berikut kutipannya:

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang-goyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk, tiada taram dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju ke asal [...] (Fikri, 1990: 86).

(3) Visi Lingkungan

Pada cerita *Kerajaan Pulau Majeti* ada penggalan cerita yang menginterpretasikan visi mencintai alam dan tidak merusaknya. Berikut kutipannya:

[...] Mereka takkan memusuhi alam. Tapi, mereka harus berkawan dengan alam. Itu adalah tekad rombongan yang akan membuka, menata, meniti, dan mendiami wilayah Pulau Majeti yang selama ini belum pernah dihuni penduduk (Fikri, 1990: 50).

Memang berat perjuangan pembukaan daerah ini. Tapi, berkat kerja keras dan kerja sama yang kompak, mereka berhasil mengatasi segala kesulitan. Walau mereka menebang kayu dan pepohonan, tapi mereka tak merusak hutan belaka. Mereka tahu kegunaan hutan. Dan mereka pun tahu cara memeliharanya (Fikri, 1990: 52).

3.3.3 Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* sebagai Wawasan Geo-Mitologi Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan analisis ekokritik, cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* memuat narasi apokaliptik pada akhir ceritanya, yaitu saat terjadi gempa yang disertai langit mendung dengan kilat dan halilintar bersahutan, tiba-tiba seluruh penghuni Kerajaan Pulau Majeti menghilang dan pulau tersebut kembali seperti semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning. Bahkan Prabu Raksabuana beserta pengikutnya yang berada di luar Pulau Majeti merasakan pusing dan kantuk yang membuat mereka tertidur.

Pulau Majeti merupakan wilayah yang bertanah rawa-rawa yang kemudian dibangun oleh Ki Selang Kuning menjadi sebuah pemukiman yang menghasilkan dari segi pertanian dan perkebunan. Hal tersebut menjadikan dugaan (hipotesis) bahwa pada zaman dahulu di daerah tersebut pernah terjadi bencana alam yang biasa disebut likuifaksi atau pembuburan tanah.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa likuifaksi merupakan fenomena atau bencana alam yang berasal dari gempa (geataran) yang mengakibatkan hilangnya kekuatan lapisan tanah. Gempa (getaran) tersebut merubah sifat lapisan tanah menjadi cair seperti bubur yang tidak mampu untuk menopang beban yang ada di atas tanah tersebut. Lapisan tanah yang rentan terjadi likuifaksi biasanya terjadi

pada tanah yang jenuh air, seperti: aliran sungai; lembah daratan Kuarter; sejarah pasang surut daratan; rawa; payau; delta; estuari; pantai; endapan danau; dan endapan gumuk pasir lepas.

Pada cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* ditemukan penggalan cerita bahwa tanah di Pulau Majeti adalah tanah rawa. Berikut kutipannya:

“[...] Padahal wilayah Pulau Majeti hanya bertanah rawa-rawa. Tumbuh-tumbuh-tumbuhan rasa-nya tak ada yang mau tumbuh di sana” (Fikri, 1990: 48).

[...] Batas itu mudah dibedakan karena pinggiran kerajaan itu merupakan perairan rawa.

Sejenak rombongan Kerajaan Galuh berhenti di sana. Tampak Pulau Majeti dari kejauhan yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Pulau Majeti. Dilihat sepintas pun, kerajaan itu tampak subur. Pulau-pulau kecil yang mengelilingi Kerajaan Pulau Majeti kelihatan berwarna hijau. Perairan rawa sebagian ditumbuhi padi yang sedang menguning (Fikri, 1990: 82-83).

Pada kondisi riil, pengertian rawa disebabkan wilayah tersebut dikelilingi oleh genangan air payau (lihat Setiawan, 2020). Berikut kondisi sekeliling Pulau Majeti sekarang:

Gambar 1
Wilayah Sekitar Pulau Majeti



Sumber: Google Maps

Gambar 2
Wilayah Sekitar Pulau Majeti



Sumber: Google Maps

Gambar-gambar tersebut menunjukkan bahawa wilayah Pulau Majeti dikelilingi oleh sawah dan rawa. Tanah sawah dapat berasal dari tanah rawa-rawa yang ‘dikeringkan’ dengan membuat saluran-saluran drainase (lihat Hardjowigeno *et al*, 2004).

Kemudian, pada penggalan akhir cerita *Kerajaan Pulau Majeti* diceritakan Kerajaan Pulau Majeti lenyap beserta para penghuninya setelah terjadi gempa. Berikut kutipannya:

[...] Tetapi ternyata, Raja Selang Kuning pergi ke sebuah kamar yang khusus untuk mengadakan pemujaan dari persemedian.

Raja Selang Kuning mengambil sebuah bokor emas. Lalu diisi dengan air jernih dan bunga rampai. Beberapa saat kemudian mulutnya komat-kamit seperti menyampaikan sesuatu. Selanjutnya ia membasuhkan keris pusakanya. Lalu sisa air dalam bokor itu disimbah-simbah ke semua penjuru angin. Terakhir, ia turun ke luar istana. Dengan keris pusakanya ia menggariskan tanda silang. Hati dan pikirannya seraya mengiring doa.

Tiada lama antaranya, tiba-tiba langit di sekitar Kerajaan Pulau Majeti mendadak mendung. Kilat dan halilintar bersahutan. Disusul dengan bumi yang bergoyang bagaikan terjadi gempa. Gerakan gempa itu terasa pula sampai ke tempat Prabu Raksabuana yang sedang menunggu. Ia terheran-

heran. Ada pengaruh sesuatu, sehingga Prabu Raksabuana beserta para pengikutnya tiba-tiba merasa pusing, kantuk tiada tara, dan akhirnya tertidur semua.

Pada waktu Prabu Raksabuana dan pengikutnya sedang tertidur lena itulah, Kerajaan Pulau Majeti kembali menuju asal. Ternyata Pulau Majeti kembali ke semula sebelum terjamah oleh Ki Selang Kuning beserta pengikutnya. Semua penghuni Kerajaan Pulau Majeti, tidak terkecuali seorang pun, tiba-tiba menghilang dari pandangan mata biasa.

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut, anggapan orang, mereka tetap mendirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. [...] (Fikri, 1990: 85-86).

Fenomena gempa tersebut pun ditemukan pada berita yang menyatakan bahwa (daerah) Kota Banjar pernah merasakan getaran bumi tersebut. Berikut kutipannya:

Berita Banjar, (harapanrakyat.com).- Gempa bumi Sukabumi berkekuatan 5,5 SR yang terjadi pukul 10.00 WIB getarannya sampai Kota Banjar dan sekitarnya, Rabu (16/3/2022).

Berdasarkan informasi dari BMKG, gempa 5,5 SR itu berlokasi di 7.94 Lintang Selatan, 106.94 Bujur Timur atau 113 km Tenggara Kota Sukabumi Jawa Barat.

Sementara itu, kedalaman lokasi gempanya sekitar 10 kilometer yang mana di lautan. Selain itu, BMKG juga menyebut dalam lamannya peristiwa ini tidak mungkin terjadi tsunami alias tidak berpotensi. Meski begitu, BMKG menyarankan agar masyarakat tetap berhati-hati terhadap gempa bumi susulan.

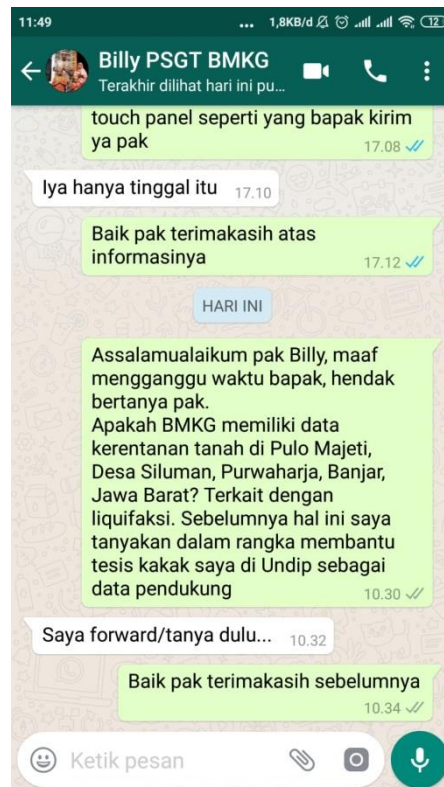
Rizki, salah satu warga Kota Banjar mengaku terkejut adanya saat ia sedang bersantai tiba-tiba ada getaran yang cukup kencang. Sontak saja ia langsung keluar ruangan untuk mencari tempat yang aman.

“Hanya sebentar sih, cuma getarannya sangat terasa sekali. Semoga tidak terjadi apa-apa, apalagi menimbulkan tsunami,” pungkasnya. (Muhafidz, 2022).

Berdasarkan bukti empiris yang berasal dari teori likuifaksi, penggalan cerita *Kerajaan Pulau Majeti*, analisis ekokritik, foto kondisi riil wilayah Pulau Majeti, dan berita mengenai gempa di Banjar membuat semakin kuatnya dugaan bahwa fenomena atau bencana alam likuifaksi pernah

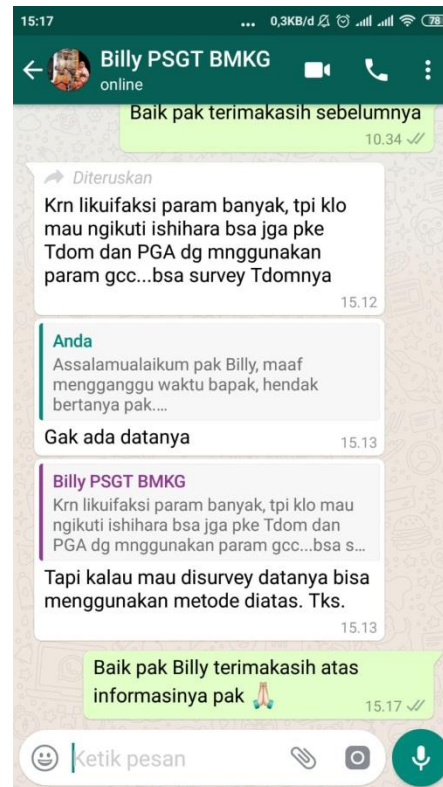
terjadi di Pulau Majeti. Dengan adanya dugaan tersebut, peneliti mencoba menghubungi staff BMKG yang bernama Billy untuk mencari bukti lain seperti pernah-tidaknya kerentanan tanah di Pulau Majeti diteliti. Berikut bukti percakapan tersebut:

Gambar 3
Chat Kerentanan Tanah



Sumber: Tangkapan layar chat
Whatasapp (8 Oktober 2019)

Gambar 4
Chat Kerentanan Tanah



Sumber: Tangkapan layar chat
Whatasapp (8 Oktober 2019)

Berdasarkan bukti *chat* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerentanan tanah di Pulau Majeti belum pernah diteliti. Oleh sebab itu, peneliti berharap pihak terkait (BMKG atau akademisi Geologi dan Geofisika) dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kerentanan tanah di wilayah tersebut.

3.4 Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* dari Perspektif Kebudayaan

Sebagai geo-mitologi, cerita *Kerajaan Pulau Majeti* bukan hanya sebagai legenda, tetapi juga mitos yang terdapat pada akhir kisah cerita. Berikut kutipannya:

Menurut cerita orang, sikap Raja Selang Kuning bertindak demikian yaitu supaya tidak kelihatan oleh Prabu Raksabuana. Menurut, anggapan orang, mereka tetap mendiirikan kerajaan. Namanya masih tetap Kerajaan Pulau Majeti. Sewaktu-waktu mereka suka muncul atau menampakkan diri artinya, mereka masih dapat dilihat oleh mata manusia biasa. Tetapi, sejak itu pula rakyat Kerajaan Galuh menganggap kerajaan itu sebagai Kerajaan Onom Pulau Majeti. *Onom* artinya makhluk halus.

Kini Pulau Majeti telah kembali menjadi hutan belantara. Tanaman alang-alang pun tumbuh seperti sediakala. Tetapi, menurut sebagian masyarakat yang masih percaya, di sana masih ada bukti-bukti tempat keramat (Fikri, 1990: 86).

Pada kutipan di atas jelas menggambarkan adanya mitos, sebab dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci, ditokohi oleh Onom (makhluk halus/setengah dewa), peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Mitos tersebut melahirkan berbagai varian cerita prosa rakyat mengenai tokoh Onom (lelembut) dan tradisi karena Pulau Majeti dianggap sebagai tempat keramat. Berdasarkan ciri-ciri folklor, cerita *Kerajaan Pulau Majeti* merupakan folklor yang bersifat tradisional, anonim, dan pada mulanya pewarisan dari cerita tersebut dilakukan secara lisan, kemudian ditransformasikan menjadi sebuah tulisan berbahasa Sunda dan ditranslasikan oleh Luki Mufti Fikri (1990) ke dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab pada mulanya cerita tersebut dilakukan secara lisan, maka peneliti menemukan beberapa varian atau versi cerita yang berbeda, namun bentuk dasarnya tetap bertahan, dengan kata lain inti ceritanya hampir sama. Berikut judul-judul dari varian cerita lain yang peneliti temukan:

1. *Legenda Rawa Onom dan Pulo Majeti di Kota Banjar* (Nurhandoko, 2018).
2. *Mengenal Legenda Onom, Sang Penguasa Pulo Majeti Kota Banjar* (Mubarok, 2021).
3. *Misteri Pulo Majeti* (Milennial, 2017).
4. *Kisah Perjalanan Nabi Sulaiman Bertemu dengan Ratu Gandawati dalam Legenda Pulo Majeti* (Saktika, 2016).
5. *Makalah Situs Kerajaan Rawa Onom* (Fatriansyah, 2013).
6. Dan lain-lain.

Selain varian cerita tersebut, peneliti juga menemukan teks dari naskah kuno yang berkaitan dengan mitos cerita *Kerajaan Pulau Majeti*, yakni *Dedongengan Jilid II: Wana ing Siluman* (1932) yang menceritakan kisah setelah Kerajaan Pulau Majeti menghilang. Dalam teks tersebut, diceritakan bahwa saat Kota Banjar (yang dahulu masih menjadi bagian dari Ciamis) pemerintah setempat atau Bupati Ciamis suka mengadakan hajatan dengan jamuan yang besar yang dihadiri pula oleh para Onom (siluman atau makhluk halus penghuni Kerajaan Pulau Majeti). Selain hajatan tersebut, para warga setempat pada zaman dahulu pun diceritakan suka meminta bantuan Onom untuk menolong mereka saat dilanda kesusahan. Berikut kutipannya:

Kasaenanipun para siluman wau: purun têtulung dhatêng kasusahaning tiyang, kadosta: bilih wontên pakaryan anggarap radinan, punika manawi kintên-kintên rampung 6 - 7 dintên kagarap ing tiyang kathah, sagêd rampung sadintên, namung anggèning tumut nyambut damêl wau botên ngatingalakên wujudipun, namung wontên suwara kumrêsêg. Kenging kasambat madosi durjana. Punapadene bilih ingkang Bupati Ciamis kagungan damêl ingkang mawi pasamuhan agêng, para siluman wau lajêng sami dhatêng sowan ingkang Bupati kados tiyang limrah, kalayan ambêkta sumbangan warni-warni, kados ta: maesa, lêmbu tuwin banthèng, sarta sumbangan punika kédah lajêng kapragat sanalika, botên kenging ngantos dipun sumênèkakên, awit manawi kasumênèkakên, sumbangan wau lajêng sami musna tanpa lari. Lêlampahan punika taksih lastantun dumugi samangke (Wirapremana, 1932: 42-43).

Kebaikannya dari para siluman tadi: suka menolong kepada orang kesusahan, seperti: jika ada pekerja memperbaiki jalan, yaitu kira-kira

selesai 6-7 hari dikerjakan oleh orang banyak, bisa selesai sehari, akan tetapi bisa ikut bekerja seperti tadi tidak kelihatan wujudnya, hanya saja ada suara berisik. Bisa meminta tolong untuk mencarikan penjahat/maling. Ketika Bupati Ciamis sedang mempunyai hajatan dengan jamuan yang besar, para siluman tadi sama-sama datang bertemu di rumah Bupati seperti orang sewajarnya, dan membawa sumbangan beraneka macam, seperti: kerbau, sapi atau banteng, serta sumbangan itu harus selesai dulu seketika, tidak boleh ditunda-tunda, sebab kalau itunda, sumbangan tadi langsung hilang musnah. Kejadian peristiwa itu masih lestari hingga sekarang (Wirapremana, 1932: 42-43).

Berdasarkan potongan cerita tersebut, hajatan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat merupakan sebuah tradisi (*lore*) yang berasal dari masyarakat kolektif setempat secara turun-temurun (*folk*). Meski kini Banjar telah menjadi kota administratif sendiri (terpisah dari Ciamis), masyarakat setempat masih melakukan tradisi kebudayaan di Pulau Majeti, yakni hajat bumi.

Berikut bukti narasi mengenai hajat bumi tersebut:

Hajat Bumi Pulo Majeti adalah satu dari sekian banyak adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kota Banjar. Penamaan Hajat Bumi Pulo Majeti terbagi dalam dua bagian yaitu hajat bumi dan Pulo Majeti. Hajat bumi adalah sebagaimana umumnya dilakukan terutama oleh masyarakat agraris yang kerap mengadakan ritual “syukuran” setelah panen. Sementara itu, kata “Pulo Majeti” adalah tempat dilangsungkannya ritual hajat bumi tersebut. Dahulu, wilayah Pulo Majeti bernama Rawa Onom. Pengertian Rawa disebabkan wilayah tersebut dikelilingi oleh genangan air payau. Sedangkan kata “Onom” artinya *dedemit* atau Siluman. Dengan demikian, Rawa Onom artinya Rawa dedemit/Siluman. Dahulu wilayah Pulo Majeti kerap digunakan sebagai tempat menempa ilmu para calon kasepuhan, raja. Beberapa tokoh yang dikenal pernah berada di wilayah ini (dapat berarti para tokoh tersebut juga ditempa di wilayah ini) di antaranya Aji Saka, Dewata Cengkar, Ratu Rengganis, Ratu Gandawati, Sri Begel, Sri Budegel, Sawung Galing, Sulaeman Kuning, Eyang Mentereng, Tubagus Tomal.

Awalnya, hajat bumi dilakukan secara individual berdasarkan kepemilikan wilayah persawahan. Tokoh hajat bumi adalah Wadana Bratanagara (Wadana Ranca) yang *ngabukbak* (membuka lahan) Pulo Majeti. Pada tahun 1956-1960, hajat bumi dilakukan secara serempak dan dipusatkan di Pulo Majeti. Setelah itu, hajat bumi kembali dilakukan secara individual karena adanya benturan antara agama dan budaya. Baru beberapa

tahun ini kembali dilakukan kembali secara serempak (gebyar). Upacara Hajat Bumi Pulo Majeti dilakukan selama dua hari. Hari pertama merupakan acara inti, sedangkan hari kedua adalah hiburan. Adapun rangkaian pada hari pertama sebagai berikut:

1. *Mipit* (panen padi),
2. Kirab Tumpeng yang dibawa dengan menggunakan *Dongdang* (alas atau tempat yang dibawa dengan cara dipanggul oleh empat orang). Di dalam *dongdang* ditaruh di antaranya: sesajen, janur, tumpeng, dan hasil bumi. Setelah prosesi kirab selesai biasanya isi *dongdang* akan dibagikan kepada masyarakat.
3. *Tawasulan*. Dilaksanakan sebagaimana halnya prosesi *tawasulan* yang biasa dilakukan dalam budaya keislaman.
4. *Jamasan* (mencuci benda pusaka). Benda pusaka yang dibersihkan terdiri dari alat pertanian (pacul, arit, *bedog*), kujang *kudi*, *dwisula*, *gobang*, tombak, berbagai pisau kecil yang dipergunakan pada masa lalu. dan lain-lain. Durasi pelaksanaan jamasan pusaka sekitar 15 menit.
5. *Sawala* yaitu pengetahuan pengayaan sejarah. *Sawala* dilakukan di puncak situs cagar budaya Pulo Majeti. Prosesi *Sawala* dimulai dengan kumandang adzan sebagai upaya memanggil sukma melalui jalur agama (Islam).
6. Hiburan, di antaranya *gondang*, *ronggeng*, *karindingan*, *kacapi suling*, dan *wayang golek*. Khusus seni *kuda lumping* menjadi pantangan dalam ritual hajat bumi Pulo Majeti. Pelaksanaan hiburan biasanya dilakukan pada malam hari. Lokasi pelaksanaan berada di depan situs cagar budaya Pulo Majeti.

Pelaksanaan hajat bumi Pulo Majeti sebelum tahun 2020 dilakukan secara meriah. Panitia pelaksana mengundang komunitas yang ada di luar Kota Banjar seperti di wilayah Pangandaran, Ciamis, Tasikmalaya (Galunggung), hingga ke Cirebon, Garut, Bandung. Dari luar Pulau Jawa juga turut di undang dalam ritual ini. Dalam upaya melestarikan tradisi Hajat Bumi Pulo Majeti, Pemda Kota Banjar mencoba untuk mengemasnya menjadi sebuah acara yang menarik masyarakat untuk menyaksikan ritual ini terutama pada sisi hiburannya (Setiawan, 2020).

Gambar 5
Cagar Budaya Pulo Majeti



Gambar 6
Tempat Sesajen



Sumber: Dok. BPNB Jabar, 2020 Sumber: Dok. BPNB Jabar, 2020

Selain itu, peneliti juga menemukan berita lain mengenai tradisi Hajat Bumi Pulo Majeti. Berikut bukti narasi beritanya:

Pulo Majeti merupakan salah satu situs dari 27 situs budaya yang ada di Kota Banjar, yang namanya terkenal sampai ke luar Pulau Jawa. Keberadaannya yang kental dengan mistik banyak dikunjungi oleh berbagai pendatang, mulai dengan tujuan wisata budaya, ziarah dan ngalap berkah sampai penelitian budaya.

Rabu, 26 Agustus 2020 kasepuhan Pulo Majeti menggelar ritual hajat bumi yang bertemakan Calagara Ngabumi di Pulo Majeti. Acara ini diadakan pada 7 Muharam dan diagendakan setiap tahunnya digelar sebagai upaya pelestarian budaya.

Hadir dalam hajat bumi tersebut Wakil Wali Kota Banjar, H. Nana Suryana, Rektor Universitas Galuh, Yat Rospia, Lurah Purwaharja, Erik Kiswanto, Kabid Kebudayaan pada Disdikbud Kota Banjar dan para budayawan yang hadir dari berbagai kota. Upaya pelestarian situs bersejarah ini memang berbeda dengan tahun sebelumnya yang dilaksanakan secara meriah. Hal tersebut dikarenakan situasi pandemi yang saat ini masih membatasi aktivitas masyarakat sehingga gelaran hajat bumi kali ini dilakukan secara sederhana namun tanpa meninggalkan kekhidmatannya.

Dalam sambutannya, Lurah Purwaharja mengatakan bahwa gelaran hajat bumi ini akan menjadi salah satu tradisi setiap tahunnya. “Sayangnya, karena pandemi jadinya hajat bumi ini digelar secara sederhana dengan tetap memakai protokol kesehatan dan membatasi tamu undangan. Kendati demikian, acara ini berlangsung khidmat dan wawargian Pulo Majeti ini tetap memiliki semangat tinggi bukan hanya untuk merawat kelestarian budaya situs ini tapi juga meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakatnya,” urainya.

Hal senada dikatakan Wakil Wali Kota Banjar yang nampak antusias mengikuti prosesi acara. Dalam keterangan persnya, dikatakan bahwa pemerintah sangat mengapresiasi agenda rutin hajat bumi sebagai tradisi pelestarian budaya.

“Pengembangan situs ini akan disinergiskan dengan rencana pemerintah dalam pembangunan jembatan Bebedahan yang akan menghubungkan Kota Banjar dengan Kabupaten Cilacap. Nantinya jembatan tersebut akan menjadi alternatif jalur lintas dari Jawa Tengah dan bisa berdampak baik terhadap perekonomian warga sekitarnya. Disini nantinya bisa dijadikan rest area sekaligus wisata budaya dan UMKM dari warga lokal dapat mendongkrak produk-produk lokal kita,” bebernya.

Menurutnya, situs budaya ini merupakan salah satu aset yang harus dilestarikan. Sebagai wisata budaya, dengan hajat bumi ini akan memberikan juga edukasi ke masyarakat luas tentang image mistik yang menyiratkan Pulo Majeti identik dengan pasugihan (Kominfo Banjar, 2020).

Selain berita di atas, adapula narasi berita lain untuk menambah informasi mengenai Hajat Bumi Pulo Majeti. Berikut narasinya:

Kota Banjar, Indikatornews.com Untuk melestarikan budaya tradisi dan mengenalkan sejarah kepada generasi muda serta memperingati bulan Muharram, Kampung Siluman Pulo Majeti Kec. Purwaharja Kota Banjar menggelar Ngabumi, Hajat Bumi Wasiat Majeti, sabtu (7/9/2019) “*Untuk melestarikan kebudayaan di Kota Banjar, Kita berharap kegiatan ini diadakan setiap tahun, jangan sampai kebudayaan tradisi hilang begitu saja,*” harap **H. Lukman** Staf Ahli Setda Kota Banjar Tradisi hasil bumi atau membagikan sayuran dan buah-buahan kepada masyarakat merupakan bentuk rasa syukur atas melimpahnya hasil panen pertanian di daerah tersebut (Kirab Bumi) selain itu dilaksanakan pula Kirab Pusaka Majeti, Jamasan Pusaka Majeti, Gelar seni budaya tradisional, Dzikir spiritual, Bubuka lawang 7, banad Wasiat Majeti serta Kala Saniscara Juru Kunci dan Budayawan.

Gambar 7
Hajat Bumi Pulo Majeti



Sumber: Indikator News

Prosesi pencucian tujuh benda pusaka kerajaan Slang Kuning (Jamasan Pusaka Majeti) menggunakan tujuh air kahuripan yang dibawa menggunakan tujuh wadah dari bambu. *“Benda pusaka itu diantaranya Pundihiang, Dwi Sula, Kujang, Tombak dan pusaka lainnya yang masih terawat,”* ujar Kasepuhan Pulo Majeti Raden Koko Koswara. Dijelaskan Koko, pencucian tujuh pusaka dengan tujuh air kahuripan mengandung makna tujuh lapisan bumi, tujuh langit dan tujuh waktu, agar manusia tidak lupa bahwa manusia hidup dalam tujuh kurunan waktu. *“Kita ingin bangkitkan kembali tradisi ini untuk dapat dilestarikan. Dulu diadakan setiap tanggal 1 suro (Muharram) sekarang dilaksanakan tanggal 7 suro,”* jelasnya

Berdasarkan cerita yang berkembang, Pulo Majeti yang berada di Rawa Onom, merupakan kerajaan dengan rajanya yang bergelar Prabu Selang Kuning dengan permaisuri bernama Ratu Gandawati Sanghiang Ingkan Garwa. Akibat perselisihan dengan kerajaan lain, mereka memilih tempat baru di Pulo Majeti. Di tempat tersebut, mereka seolah hilang (*ngahiang* atau meleburkan diri) menjadi makhluk halus, sehingga muncul sebutan onom dan wilayah sekitar tempat juga mendapat julukan Siluman Baru. Pulo Majeti yang merupakan salah satu legenda yang masih kental di kalangan masyarakat Kota Banjar terletak di tengah Rawa Onom di lingkungan Siluman Baru Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar sekarang sudah berstatus sebagai situs cagar budaya yang sering dikunjungi pejiarah (Darajat, 2019).

Berdasarkan kumpulan narasi berita tersebut, tradisi Hajat Bumi yang berkaitan dengan cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* memiliki fungsi (pesan tersirat) sebagai berikut:

- a. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai sebagai angan-angan suatu kolektif, yaitu cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* ditindaklanjuti dengan Hajat Bumi (ziarah dan *ngalap berkah*) oleh masyarakat setempat. Mereka melakukan hal tersebut dengan harapan agar doa yang diinginkan tercapai dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas berlimpahnya hasil panen.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu masyarakat Kampung Siluman Pulo Majeti, Kecamatan Purwaharja, Kota Banjar dan Pemerintah Kota Banjar, Jawa Barat mengikuti proses tradisi Hajat Bumi. Selain masyarakat dan pemerintah setempat, panitia pelaksana pun mengundang komunitas yang ada di luar Kota Banjar, seperti di wilayah Pangandaran, Ciamis, Tasikmalaya (Galunggung), hingga ke Cirebon, Garut, Bandung. Dari luar Pulau Jawa juga turut di undang dalam ritual ini.
- c. Sebagai alat pendidikan anak, yaitu cerita *Kerajaan Pulau Majeti* mengajarkan untuk menghormati dan tidak merusak alam. Selain itu, cerita rakyat ini melahirkan tradisi Hajat Bumi untuk mengenalkan sejarah Pulo Majeti kepada generasi muda dan agar tradisi tersebut tidak hilang.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya, maksudnya adalah cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* dengan tradisi Hajat Buminya memiliki arti bahwa masyarakat harus selalu bersyukur kepada Allah SWT. Selain itu, pada salah satu acara Hajat Bumi, yakni prosesi pencucian tujuh benda pusaka kerajaan Slang Kuning (Jamasan Pusaka Majeti) yang menggunakan tujuh air kahuripan yang dibawa menggunakan tujuh wadah dari bambu. Pencucian tujuh pusaka dengan tujuh air kahuripan mengandung makna tujuh lapisan bumi, tujuh langit dan tujuh waktu, agar manusia tidak lupa bahwa manusia hidup dalam tujuh kurunan waktu.

Oleh sebab itu, tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, yang pada mulanya dilaksanakan pada tanggal 1 Suro (Muharram), kini menjadi 7 Suro (Muharram). Hajat Bumi tersebut merupakan pesta rakyat yang bertujuan sebagai pengenalan sejarah kepada generasi muda, wisata budaya, ziarah, dan *ngalap berkah*. *Ngalap* sendiri adalah salah satu bentuk perantara menuju kepada Allah SWT, agar doa dan permohonan

dikabulkan. Menurut bahasa (etimologi) *ngalap berkah* berasal dari bahasa Arab (*tabarruk*) yang memiliki makna mencari berkah (lihat Gitadara, 2021). Dengan melaksanakan tradisi tersebut, maka masyarakat setempat telah melakukan cara hidup resiprositas (timbang balik). Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antarindividu atau antarkelompok. Polanyi (1998: 10) memberi batasan resiprositas sebagai perpindahan barang atau jasa secara timbal balik dari kelompok-kelompok yang berhubungan secara simetris.

Resiprositas menjadi ciri sistem ekonomi masyarakat sederhana atau petani, sebab kegiatan dalam tradisi Hajat Bumi Pulo Majeti adalah membagikan sayuran dan buah-buahan kepada masyarakat merupakan bentuk rasa syukur atas melimpahnya hasil panen pertanian. Pada umumnya Hajat Bumi dilakukan oleh masyarakat agraris yang kerap mengadakan ritual “syukuran” setelah panen. Awalnya, Hajat Bumi di Pulo Majeti dilakukan secara individual berdasarkan kepemilikan wilayah persawahan. Baru beberapa tahun ini, Hajat Bumi di Pulo Majeti dilaksanakan secara serempak dan meriah.

Maka, makna resiprositas di sini diinterpretasikan oleh wujud timbal balik yang ditandai oleh pemenuhan psikologi. Masyarakat sekitar melakukan *ngalap berkah* dan ziarah di Pulo Majeti agar doa yang diinginkan tercapai dan tradisi tersebut tetap berlanjut.

BAB 4

SIMPULAN

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pertama yang mengaplikasikan teori sosiologi sastra Jacques Ranciere terhadap cerita rakyat yang berlatarbelakang kerajaan, dengan kata lain bentuk pemerintahan monarki. Sebab, biasanya teori ini diaplikasikan pada cerita-cerita yang berlatarbelakang pemerintahan demokrasi. Selain itu, penelitian ini pun merupakan penelitian pertama yang mengaitkan cerita rakyat *Kerajaan Pulau Majeti* dengan geo-mitologi. Lalu, pesan tersirat yang ada dalam cerita rakyat Jawa Barat berjudul *Kerajaan Pulau Majeti* ini adalah:

- 1) Ki Selang Kuning sebagai tokoh utama digolongkan sebagai tokoh protagonis sekaligus antagonis. Hal ini dapat diasosiasikan seperti watak Sengkuni, yakni pandai bicara, banyak akal, dan pengecut;
- 2) Ia berhasil berpolitik melalui proses subjektivasi politik hingga menjadi seorang raja, hal ini dapat diartikan bahwa di mana ada kemauan untuk berubah di situ ada jalan;
- 3) Akhir dari subjektivasi politik Ki Selang Kuning merupakan tindakan politik yang paradoksal, artinya berakhirnya subjektivasi justru ditandai oleh adanya korban universal tersebut, yaitu saat Ki Selang Kuning mempertahankan kesetaraannya (menjadi raja) dengan melarikan diri yang mengakibatkan bencana. Hal ini diakibatkan dengan wataknya yang seperti Sengkuni;

- 4) Paradoks politik tersebut berkaitan dengan bencana, artinya cerita rakyat ini memuat narasi apokaliptik, narasi tersebut berisikan dugaan pernah terjadinya gejala fenomena alam likuefaksi. Dugaan tersebut diperkuat dengan kondisi riil Pulau Majeti sekarang yang dikelilingi oleh tanah (perairan) rawa dan getaran gempa dari Sukabumi terasa hingga Banjar dan sekitarnya; dan
- 5) Sebagai cerita rakyat, *Kerajaan Pulau Majeti* memiliki berbagai versi cerita namun masih dalam satu struktur yang sama dan melahirkan tradisi yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat setempat hingga saat ini.

Berdasarkan hipotesis atau dugaan pernah terjadinya bencana alam likuefaksi, maka peneliti mencoba menghubungi pihak dinas terkait, yaitu BMKG untuk mengonfirmasi apakah kerentanan tanah di Pulau Majeti sudah diteliti atau belum. Ternyata, daerah tersebut belum pernah diteliti kerentanan tanahnya. Maka melalui laporan penelitian ini, peneliti berharap agar kerentanan tanah di wilayah Pulau Majeti dapat diteliti lebih lanjut guna wacana mitigasi bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2016). *Cerita Rakyat Batu Keramat (Studi tentang Resepsi Masyarakat Desa Lahar Tlogowugu Pati terhadap Keberadaan Punden Mbah Kopek)* [Skripsi tidak Diterbitkan]. Universitas Diponegoro.
- Amrih, P. (2008). *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Artiyanto, S. (2021, 22 Mei). Mengenal Legenda Onom, Sang Penguasa Pulo Majeti Kota Banjar. *Times Indonesia*. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/348518/mengenal-legenda-onom-sang-penguasa-pulo-majeti-kota-banjar>
- Babbie, E. R. (1986). *Social Research for Consumers*. USA: Wadsworth Publ. Co.
- Bates, K. (2018, 5 Oktober). Geo-mythology. *Oxford Open Learning*. <https://www.ool.co.uk/blog/geo-mythology/>
- Billy, PGST BMKG. (2019, 8 Oktober). Pesan ke Dwinowo Muhammad. WhatsApp.
- Carter, J. W. (2010). An Introduction to the Interpretation of Apocalyptic Literature. *The Journal of Ecocriticism*. 2 (2). <http://ojs.unbc.ca/index.php/joe/article/view/129>
- Danadibrata, R. A. (1979). *Onom Jeung Rawa Lakbok*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Danandjaja, J. (1980). *Berita Antropologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- _____. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain Cetakan V*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Darajat, A. (2019, 10 September). Ngabumi Hajat Bumi Wasiat Majeti, Melestarikan Budaya Tradisi dan Mengenalkan Sejarah. *Indikatornews.com*. <https://www.indikatornews.com/news/pr-62568492/ngabumi-hajat-bumi-wasiat-majeti-melestarikan-budaya-tradisi-dan-mengenalkan-sejarah>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatriyansyah, A. (2013, 23 Maret). Makalah Situs Kerajaan Rawa Onom. *Kumpulan Makalah Sejarah*.

<http://arrieffatriansyah.blogspot.com/2013/03/makalah-situs-kerajaan-rawa-onom.html>

- Fikri, L. M. (1990). *Kerajaan Pulau Majeti*. Bandung: CV. Pustaka Buana.
- Fitri, A.Z., dkk. (2020). *Model-model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism: the New Critical Idiom*. London and New York: Routledge.
- Gifford, T. (1999). *Pastoral*. London: Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). 'Introduction', in C. Glotfelty and H. Fromm (eds), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Google Maps. (Juli 2017). *Wilayah Sekitar Pulau Majeti*, Jl. Pulo Majeti, Jawa Barat. Aris Waluyana. <https://www.google.com/maps/uv>
- _____. (20 Maret 2022). *Wilayah Sekitar Pulau Majeti*, Jl. Pulo Majeti, Jawa Barat. Google. https://www.google.co.id/maps/@-7.3428505,108.5537609,3a,75y,282.57h,83.93t/data=!3m6!1e1!3m4!1srPzd0gg_UtBVzKD9cs856w!2e0!7i13312!8i6656?hl=id
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, Vol. 08, No. 01.
- Hardjowigeno, S., dkk. (2004). Morfologi dan Klasifikasi Tanah. *Tanah Sawah dan Pengelolaannya*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat (Puslitbangtanak).
- Hasan, N. H. (2016). Penerapan Teori Vladimir Propp Pada Cerita Rakyat Ikan Lompa. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan: Totobuang*, Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v4i1.8>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjaan Kesusastraan Indonesia (HISKI).
- _____. (1999). *Filologi Lisan: Telaah Teks Kentrung*. Surabaya: CV. Lautan Rejeki.
- Indiyastutik, S. (2019). *Disensus: Demokrasi sebagai Perselisihan Menurut Jacques Ranciere*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- KBBI V. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (0.4.1)* [Mobile App]. <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>
- Keraf, G. (1995). *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kerridge, R, & Sammells, N. (Ed). (1998) *Writing the Environment*. London: Zed Books.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kominfo Banjar. Pemerintah Kota Banjar Jawa Barat. (2020). *Wakil Wali Kota Banjar Hadiri Hajat Bumi Pulo Majeti*. <https://banjarkota.go.id/berita-banjar/wakil-wali-kota-banjar-hadiri-hajat-bumi-pulo-majeti/>
- Manik, N. H. (2018). *Analisa Potensi Likuifaksi Pada Lapis Tanah di Daerah Monjali dan Condongcatur* [Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. UAJY'S Library. <http://e-journal.uajy.ac.id/16247/>
- Milenial, D. (2017). *Misteri Pulo Majeti*. <https://kumparan.com/dukun-millennial/misteri-pulo-majeti-bagian-1>
- Muhafidz. (2022). Gempa Bumi Sukabumi 5,5 SR Getarannya Sampai Kota Banjar. *Harapan Rakyat.com*. <https://www.harapanrakyat.com/2022/03/gempa-bumi-sukabumi/>
- Noor, R. (2015). *Pengantar Pengkajian Sastra Cetakan ke V*. Semarang: Fasindo.
- Nugroho, A. P. (2020). *Subjek Politik dalam Kumpulan Cerita Pendek Mati Baik-baik, Kawan Karya Martin Aleida*. [Tesis Diterbitkan di <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/188984>]. Universitas Gadjah Mada.
- Nurhandoko. (2019, 2 Maret). Legenda Rawa Onom dan Pulo Majeti di Kota Banjar. *Pikiran Rakyat.com*. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01307204/legenda-rawa-onom-dan-pulo-majeti-di-kota-banjar>
- Permana, A. M. (2017). *Sasakala Rawa Onom*. Bandung: Indonesia Heritage.
- Polanyi, K. (1998). *Primitive, Archaic, and Modern Economics: Essays of Karl Polanyi*. New York: A Doubleday Anchor Original.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press.

- Ranciere, J. (1999). *Disagreement: Politics and Philosophy*. Terj. Rose, J. Minneapolis: the University of Minnesota Press.
- Saktika, G. (2016, 16 September). Kisah Perjalanan Nabi Sulaiman Bertemu dengan Ratu Gandawati dalam Legenda Pulo Majeti. *Academia.edu*. https://www.academia.edu/28546711/Kisah_Perjalanan_Nabi_Sulaiman_bertemu_dengan_Ratu_Gandawati_dalam_Legenda_Pulomajeti
- Sari, R.H., dkk. (2016). Kearifan Lokal *Smong* Masyarakat Simeulue dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pasca Tsunami. *Jurnal Unsyiah: Jurnal Ilmu Kebencanaan*. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JIKA/article/view/11752>
- Setiawan, I. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan: Indonesia Platform Kebudayaan. (2020). *Hajat Pulo Majeti*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/hajat-bumi-pulo-majeti/>
- Soebowo, E., Tohari, A., dan Sarah, D. (2009). Potensi Likuifaksi Akibat Gempa Bumi Berdasarkan Data CPT dan N-SPT di Daerah Patalan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Riset Geologi dan Pertambangan*, Jilid 19 No. 2, 85-97.
- Soebowo, E. Tohari, A, Sarah, D. Sugianti, K. (2014). Identifikasi Potensi Likuifaksi Akibat Gempa Bumi di Daerah Sumatera, Jawa dan Bali. *Pemaparan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI Tahun 2014: Peran Penelitian Geoteknologi untuk Menunjang Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (Bandung). <http://www.geotek.lipi.go.id>
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Suseno, F. M. (1991). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filosofi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sukadaryanto. (2010). *Sastra Perbandingan: Teori Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Thohir, M. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Semarang: Undip Press.
- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Budaya: Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo.
- Thompson, D. (1997). *The End of Time: Faith and Fear in the Shadow of the Millenium*. London: Minerva.

Wicaksono, B. D. (2013). Folklor Lapindo sebagai Wawasan *Geo-Culture* dan *Geo-Mythology* Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No.1. DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.761

Wirapremana. (1932). *Dedongengan Jilid II*. Batawi Sentrem: Bale Pustaka.

Yayasan Sastra Lestari. (2010). *Dedongengan*, Bale Pustaka, 1932, #1241. Diperoleh dari <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/dongeng/249-dedongengan-bale-pustaka-1932-1241>

LAMPIRAN

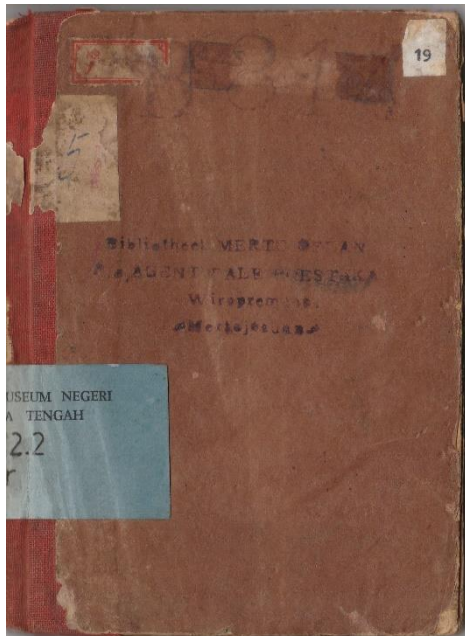
Lampiran 1. Sampul Cerita Rakyat *Kerajaan Pulau Majeti*



Lampiran 2. Halaman Judul Cerita Rakyat *Kerajaan Rawa Onom*



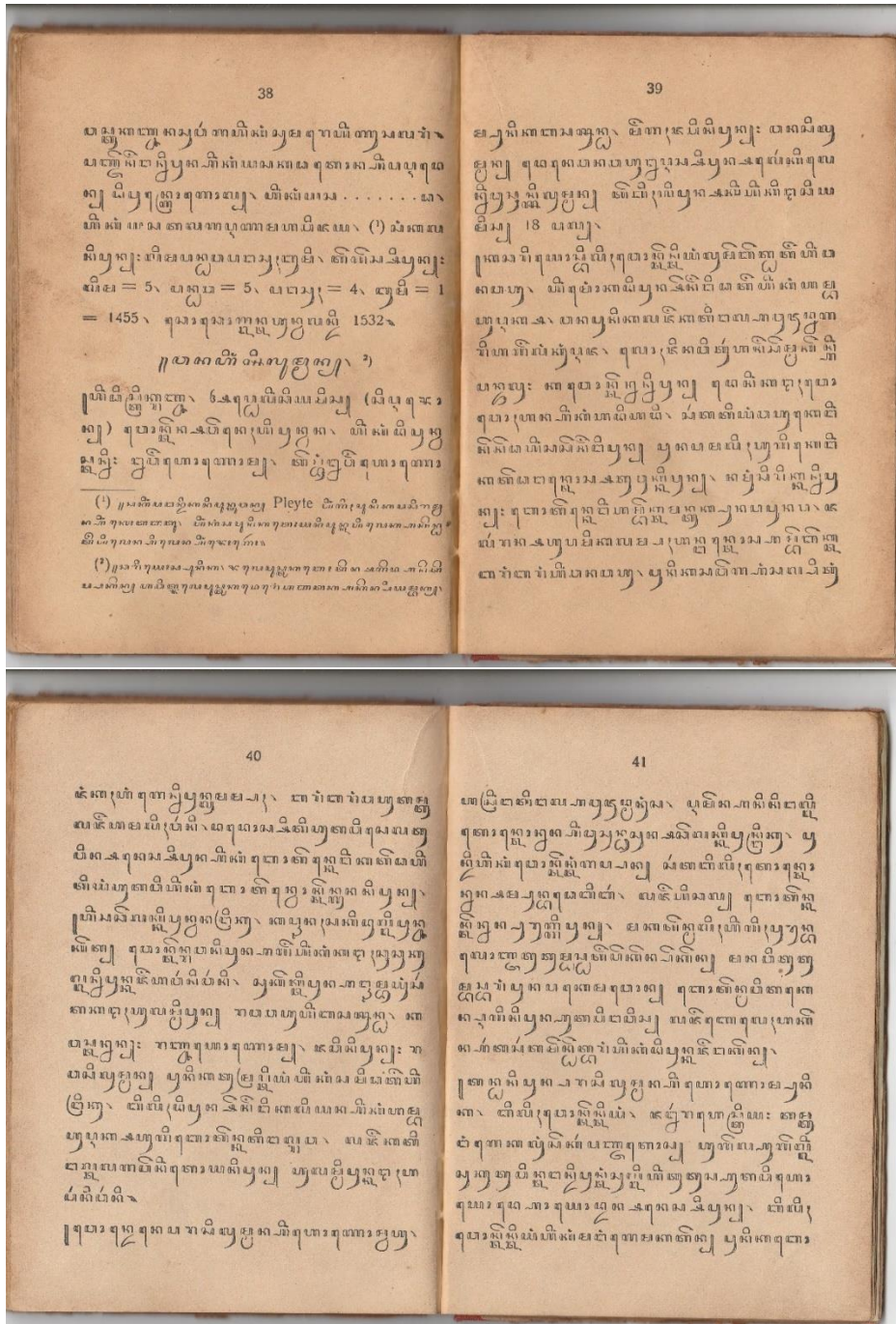
Lampiran 3. Digitalisasi Sampul Naskah *Dedongengan Jilid II* Karya Wirapremana (1932)

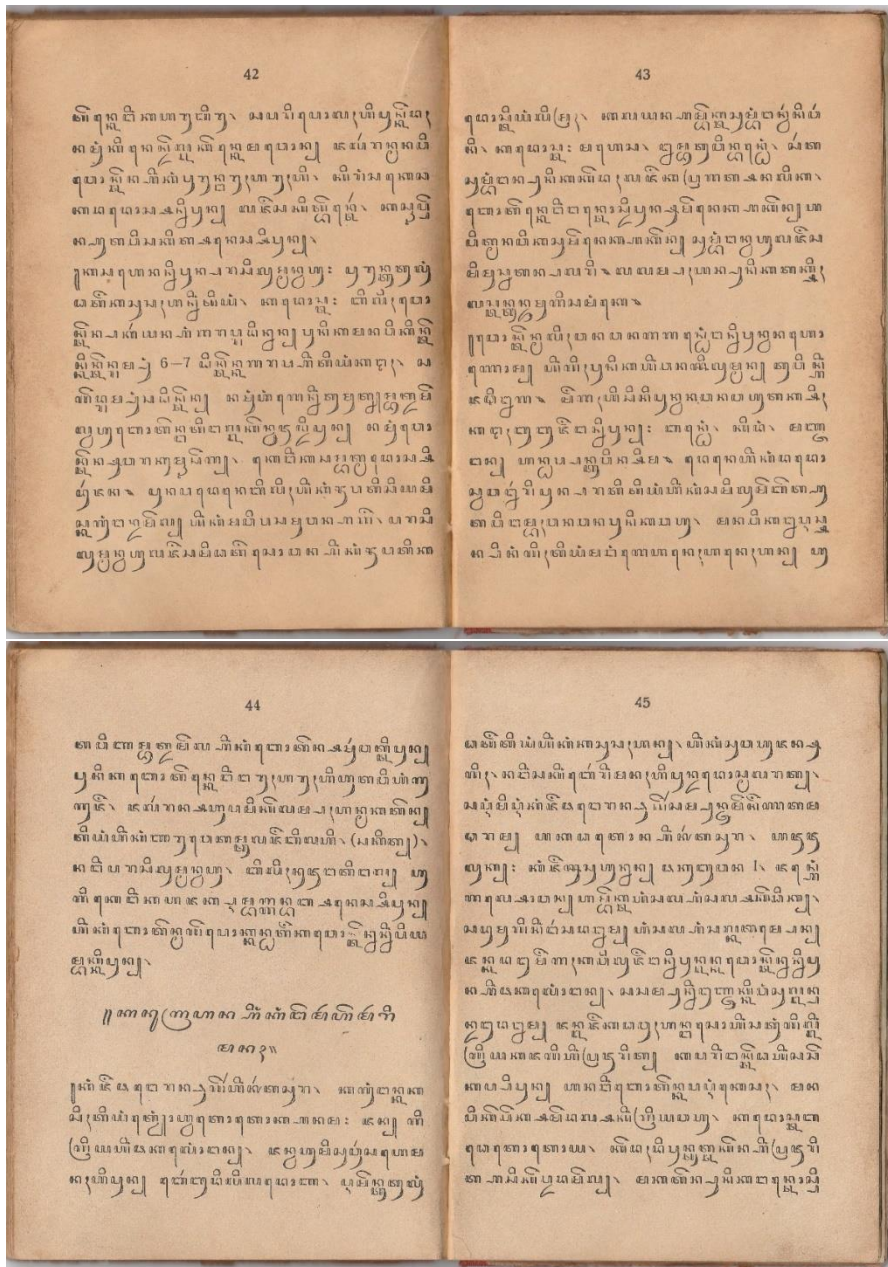


Lampiran 4. Digitalisasi Halaman Judul Naskah *Dedongengan Jilid II* Karya Wirapremana (1932)



Lampiran 5. Digitalisasi Teks “Wana ing Siluman” dalam Naskah Dedongengan Jilid II Karya Wirapremana (1932)





Lampiran 6. Transliterasi Teks “Wana Ing Siluman” oleh Yayasan Sastra Lestari Surakarta (2010)

Wana ing Siluman.

Ing Distrik Ranca, apdeling Ciamis, (Cirêbon) wontên sawetanipun wana, ingkang dipun wastani: Lêwêngonom. Têmbung lêwêngonom [lêwêngono...]

[...m] punika basa Sundha, mênggah jawinipun: Wana siluman, dene wana wau lèrèsipun salèr-kilèning dhusun Siluman, tèbihipun saking ing kitha Ciamis 18 pal.

Kacariyos bilih wontèn tiyang lumêbêt dhatêng ing wana wau, ing môngka dipun sênêngi dhatêng ingkang ambaurêksa, wana punika lajêng katingalan awujud nagari agêng langkung rêja, loh jinawi tur anêngsêmakên ing pandulu: kawontênanipun, dene kathah woh-wohan ingkang adi-adi, sarta tiyang wau kenging nêndha ing sasênêngipun, punapa malih ugi kenging katêdha ngantos satuwukipun. Namung sirikanipun: botên kenging ambêkta mantuk punapa-punapa, jalaran saupami kalampahan ngantos ambêkta barang-baranging wana wau, punika sawêg angsal pitung

--- 40 ---

jangkah anggènipun lumampah, barang-barang wau tamtu lajêng amalih warni, dados siti utawi sela tuwin sanèsipun ingkang botên kenging katêdha ing tiyang utawi ingkang botên wontèn gunanipun.

Ing sacêlakipun wana ngriku, kaprênah sakidulipun cakêt, wontèn rawanipun agêng ingkang kathah cucukulanipun awarni-warni, sukêtipun angrêmbuyung sarta kathah ulamipun, rawa wau ing basa Sundha, kawastanan: Rôncaonom, jawinipun: Rawa siluman, punika tumrap tiyang ingkang sami dhatêng ing ngriku, bilih dipun sênêngi kaliyan ingkang ambaurêksa ugi botên katingal rawa, lajêng katingal talaga wêning toyanipun, ulamipun kathah awarni-warni.

Wondene para siluman ing onom wau,

--- 41 ---

asring ngatingal awujud manungsa, rêmên anêningali tontonan ing dhusun-dhusun sacêlakipun ngriku, pundi ingkang wontèn tanggapan sarta bilih tontonan sampun badhe bibar, lajêng ical, botên kantênan purugipun. Makatên malih inggih purun balônja têtumbas dhatêng pêkên-pêkên, manawi têtumbas barang punapa kemawon botên mawi takèn rêginipun utawi ngawis, lajêng nyèlèhakên arta sarta mênndhêt barang ingkang dipun kajêngakên.

Tandhanipun para siluman ing Onom punika, bilih wontèn tiyang, jalêra èstria: tamtu ngangge kalung sêkar panjantos, ugêl-ugêling suku tuwin tangan dipun tangsuli ing tutus utawi oyod-oyodan sanèsipun. Bilih wontèn tiyang ingkang mangangge makatên, punika botên [bo...]

--- 42 ---

[...tên] kenging kaarubiru, saparipolahipun kédah namung kinèndêlakên kemawon, jalaran manawi wontèn ingkang purun ngaruh-aruhi, kirang sakeca kadadosanipun, lajêng sakit bêtèr, kasrêpên utawi sakit sanèsipun. Kasaenanipun para siluman wau: purun têtulung dhatêng kasusahaning tiyang, kadosta: bilih wontèn pakaryan anggarap radinan, punika manawi kintên-kintên rampung 6 - 7 dintên kagarap ing tiyang kathah, sagêd rampung sadintên, namung anggèning tumut nyambut damêl wau botên

ngatingalakên wujudipun, namung wontên suwara kumrêsêg. Kenging kasambat madosi durjana. Punapadene bilih ingkang Bupati Ciamis kagungan damêl ingkang mawi pasamuhan agêng, para siluman wau lajêng sami dhatêng sowan ingkang Bupati kados [ka...]

--- 43 ---

[...dos] tiyang limrah, kalayan ambêkta sumbangan warni-warni, kados ta: maesa, lêmbu tuwin banthêng, sarta sumbangan punika kêdah lajêng kapragat sanalika, botên kenging ngantos dipun sumênèkakên, awit manawi kasumênèkakên, sumbangan wau lajêng sami musna tanpa lari. Lêlampahan punika taksih lastantun dumugi samangke.

Wontên malih wana-wana gêgandhènganipun wana Onom, inggih punika ing wana Siluman, tuwin ing Jatilêga. Mênggah isinipun wana-wana wau taksih kathah bubujênganipun: banthêng, kidang, manjangan, andhapan tuwin tiyang ingkang sami lumêbêt utawi ngambah wana-wana punika wau, manawi kalêrêsan pinanggih tiyang mangangge anèh-anèhan, utawi [u...]

--- 44 ---

[...tawi] nyambut damêl ingkang botên samurwatipun, punika botên kenging ngaruh-aruhi utawi anggêgujêng, jalaran saupami kêlampahan makatên, tiyang ingkang nyaruwe tamtu lajêng bilai, (sakit), nanging para siluman wau, bilih nuju ngatingal, ugi kenging kaajak rêmbagan bab sanèsipun, ingkang botên magêpokan dhatêng kawontênaning piyambakipun.

Lampiran 7. Terjemahan Teks “Wana Ing Siluman”

Hutan di Siluman

Di daerah distrik ranca, apdeling Ciamis, (Cirebon) berada sebelah timur hutan, yang disebut dengan Lewengonom. Kata lewengonom (lewengono...)

--39--

(...m) ini adalah Bahasa Sunda, Adapun bahasa Jawanya: Wana Siluman, sedangkan hutan tadi sebenarnya di barat laut desa Siluman, jaraknya jauh dari kota Ciamis 18 pal.

Konon jika ada orang masuk ke hutan tersebut, padahal disenangi oleh sang penjaga, hutan alas tersebut akan terlihat berwujud negara besar dan lebih ramai, subur makmur dan menyenangkan jika dilihat: keadaannya, banyak buah-buahan indah, serta orang tersebut diperbolehkan menikmati sesuka hati, apalagi boleh makan sekenyangnya. Hanya pantangannya: tidak boleh membawa pulang apa-apa, karena seandainya terjadi membawa barang-barang dari hutan tadi, akan mendapatkan peringatan.

--40--

Langkah kaki berjalan, barang-barang tadi tentu akan berubah menjadi beraneka macam, seperti tanah atau batu dan lain-lainya yang tidak boleh dimakan oleh manusia atau yang tidak ada kegunaannya.

Di dekat daerah hutan situ, tepatnya di dekat selatan tersebut, terdapat rawa besar yang banyak beraneka macam *tumbuhan*. Rumputnya lebat serta banyak ikannya, rawa tadi di bahasa Sunda, berarti: Rancaonom, arti Jawanya: Rawa Siluman, itu ditujukan kepada orang yang datang ke tempat tersebut, atau disukai dengan Sang Penjaga yang tidak kelihatan di rawa, selanjutnya terlihat telaga bening airnya, ikannya banyak beraneka macam.

Ada para siluman di onom tadi,

--41--

Sering terlihat berwujud manusia, senang melihat tontonan di kampung-kampung yang berada di dekat sekitar itu, dimana ada pentas seni dan manakala pentas seni itu hampir selesai, menghilang begitu saja, tidak tahu kemana perginya. Demikian pula juga mau belanja ke pasar pasar, jika membeli barang-barang apa saja tidak pernah menawar harga, begitu meletakkan uang serta mengambil barang yang dibeli.

Ciri-ciri para siluman di Onom itu, jika ada orang, baik laki maupun perempuan: tentu saja mengenakan kalung sekar panjantos, pergelangan kaki dan tangan ditali dengan ikatan bambu atau akar-akaran lainnya. Jika ada orang yang mengenakan dengan ciri-ciri tadi, itu tidak boleh diganggu gugat, tingkah laku seyogyanya dibiarkan saja, karena jika ada yang berani menyapa, akan kurang baik jadinya, seperti: sakit panas, kedinginan atau sakit lainnya.

Kebaikannya dari para siluman tadi: suka menolong kepada orang kesusahan, seperti: jika ada pekerja memperbaiki jalan, yaitu kalau kira-kira selesai 6-7 hari dikerjakan oleh orang banyak, bisa selesai sehari, akan tetapi bisa ikut bekerja seperti tadi tidak kelihatan wujudnya, hanya saja ada suara berisik. Bisa meminta tolong untuk mencarikan penjahat/maling. Ketika Bupati Ciamis sedang mempunyai hajatan dengan jamuan yang besar, para siluman tadi sama-sama datang bertamu di rumah Bupati seperti orang sewajarnya,

--43--

dan membawa sumbangan beraneka macam, seperti: kerbau, sapi atau banteng, serta sumbangan itu harus selesai dulu seketika, tidak boleh sampai ditunda-tunda, sebab kalau ditunda, sumbangan tadi langsung hilang musnah. Kejadian peristiwa itu masih lestari sampai sekarang.

Ada lagi hutan-hutan ada sangkut pautnya hutan Onom, yaitu di hutan Siluman, ada lagi di Jatilega. Isi-isi di hutan tadi masih banyak yang berburu: banteng, kijang, rusa, babi hutan dan orang yang masuk atau memasuki hutan-hutan tadi, jika benar-benar ketemu orang mengenakan yang aneh-aneh, atau

--44--

Bekerja yang tidak sewajarnya, itu tidak boleh menyapa atau bercanda tawa, sebab jika terjadi seperti itu, orang menyacat akan tewas, sakit, namun para siluman tadi, jika benar melihat, bisa diajak musyawarah tentang lainnya, yang bukan ada sangkutpautnya tentang keadaan pribadinya.